Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

BHAGAWADGITA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara
1992 – 1993

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

BHAGAWADGITA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Oleh :

Soimun Hp.
Soeloso
Soejanto Hp

Editor :

Sri Mintosih

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara
1992 – 1993

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

BHAGAWADGITA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSP DEPDIKBUD

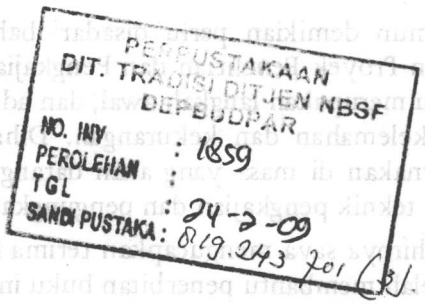
Oleh :

Soimun Hp.
Soelosо
Soejanto Hp

Editor :

Sri Mintosih

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara
1992 - 1993



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya - karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangan stereotif. Dengan mengetahui dan memahami kebudaya an-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul " Bhagawadgita ".

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1993
Direktur Jenderal Kebudayaan

Drs. GPBH. Poeger
NIP. 130204562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah daerah Jawa Tengah yang berjudul Bhagawadgita, isinya tentang kepahlawanan, Bhagawadgita sendiri artinya nyanyian Tuhan. Intinya adalah petuah atau wejangan dari Sri Kresna kepada Arjuna pada saat perang melawan Adipati Karna di Kurusetra.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai luhur yang berupa ajaran atau petuah yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek



Sri Mintosih, BA
NIP. 130 358 048

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II ALIH AKSARA 7

BAB III ALIH BAHASA 87

BAB IV TINJAUAN ISI DAN LATAR BELAKANG SERAT BHAGAWADGITA 169

BAB V PENUTUP 179

ACUAN 181

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II ALIH AKSARA 7

BAB III ALIH BAHASA 87

BAB IV TINJAUAN ISI DAN LATAR BELAKANG SERAT BHAGAWADGITA 169

BAB V PENUTUP 179

ACUAN 181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Negara Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau dan kepulauan, memanjang dari barat sampai ke timur bak zamrut katulistiwa. Adanya pulau dan kepulauan ini menjadikan negara Indonesia mempunyai bermacam-macam hasil budaya dan bahasa. Hal ini disebabkan karena banyaknya suku bangsa yang tinggal di seluruh kepulauan di Indonesia. Namun, meskipun terdiri atas berbagai suku bangsa dengan hasil budaya dan bahasa yang berlainan, mereka tetap satu kesatuan, yaitu bangsa Indonesia dengan bahasa persatuan bahasa Indonesia. Sedangkan hasil budayanya bisa memberi sumbangan terhadap perkembangan kebudayaan Nasional. Hal ini seperti yang tercantum dalam Undang - Undang Dasar 1945 pasal 32 yang berbunyi *Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia*, yang di dalam penjelasannya diungkapkan bahwa, Kebudayaan Nasional Indonesia ialah *"Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa"*

Hasil-hasil budaya daerah ini sebagian besar masih ada yang hidup dan berkembang dengan baik, namun ada pula yang sudah mendekati kepunahan, yang tentunya hal ini jangan sampai terjadi. Terlebih lagi dewasa ini arus budaya asing sudah semakin banyak

mempengaruhi para generasi muda. Untuk menanggulangi keadaan ini sebaiknya pemerintah dan cendekiawan mulai mengkaji hasil-hasil budaya sendiri yang mempunyai nilai-nilai luhur dan tinggi agar bisa mudah dicerna oleh para generasi muda untuk melawan arus budaya asing yang mulai masuk, dan mulai membaur dengan kebudayaan Indonesia dalam menghadapi pembaharuan di berbagai bidang kehidupan.

Seperti telah diketahui oleh seluruh bangsa Indonesia, bahwa hasil-hasil budaya daerah ini banyak mengandung nilai-nilai yang luhur, oleh karena itu pemerintah terus berusaha melestarikan nilai nilai tersebut dan jangan sampai ada yang terlupakan. Kecuali itu biasanya hasil-hasil budaya ini hanya bisa dinikmati oleh sebagian besar masyarakat pendukungnya. Agar hasil-hasil budaya itu bisa dinikmati, dipahami oleh masyarakat luas yang memerlukannya maka perlu kiranya hasil-hasil budaya ini disadur ke dalam bahasa Indonesia dan diteliti atau dikaji kembali, sehingga dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Salah satu hasil budaya bangsa Indonesia yang sampai saat ini masih agak sulit dipahami oleh sebagaian masyarakat pendukungnya maupun yang ada di luar masyarakat pendukungnya adalah naskah-naskah kuna. Naskah kuna ini biasanya tulisan dan bahasanya menggunakan tulisan dan bahasa daerah masing-masing, sehingga apabila masyarakat luas ingin mengetahui isi dari naskah kuna ini akan mengalami kesulitan. Untuk itu kiranya naskah-naskah kuna perlu dikaji dan diteliti agar bisa diketahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga akan lebih mudah untuk dikembangkan dan dilestarikan.

Epos *Mahabharata* sudah dikenal di kalangan bangsa Indonesia. Epos *Mahabharata* merupakan suatu kepahlawanan Pandawa. Sebenarnya epos *Mahabharata* ini berasal dari India, dan di Indonesia telah mengalami transformasi dengan budaya setempat dan banyak dikenal pada dunia pewayangan.

Dalam cerita epos *Mahabharata* pada bagian yang keenam yaitu bagian Bhismaparwa, bagian tersebut pantas diteladani hingga saat ini, karena berisi tentang ajaran hidup, ajaran ini kemudian

dikenal dengan nama *Bagawadgita* atau nyanyian Tuhan. *Bagawadgita* berisi tentang petuah atau *wejangan* dari Sri Kresna kepada Arjuna pada saat mereka akan pergi ke medan perang di padang Kurusetra untuk melawan Kurawa. Untuk mengetahui lebih jauh isi maupun nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Bhagawadgita,* kiranya perlu kajian ini dilakukan. Selain itu nilai-nilai yang telah dikaji bisa mempunyai peranan dalam kehidupan dan dipakai sebagai pedoman hidup oleh masyarakat yang memerlukannya. Serat Bagawadgita ini merupakan kutipan dari Serat Mahabarata bagian keenam; menceritakan para Panglima perang Tanah Hindustan, yaitu perjalanan kelima anak Pandu yang disebut Pandawa dalam rangka perang melawan saudara-saudara sepupu keturunan Kuru yang disebut Kurawa. Pendawa itu memperistrikan Drupadi. Anak ketiga (penengah) bernama Arjuna, ibunya bernama Kunti yang lebih dikenal dengan sebutan Dyah Prita. Sebelum memulai perang, Arjuna berkonsultasi dengan Raja Kresna yang menjadi sais keretanya. Sri Kresta adalah seorang batara titisan atau penjelmaan Batara Wisnu. Raja Kurawa yang sudah meletakkan jabatan itu buta, bernama Dristarastra. Patihnya bernama Sanjaya. Dialah yang melaporkan jalannya peperangan kepada raja.

B. Maksud dan Tujuan

Pada dasarnya kajian ini bertujuan untuk ikut menggali dan mengembangkan kebuadayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Hal ini juga bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk menggali puncak-puncak kebudayaan daerah yang dapat disumbangkan kepada kebudayaan nasional.

Dengan jalan mentransliterasi serta menterjemahkan naskah lama serta mengkaji isi dan latar belakangnya ke dalam bahasa Indonesia, diharapkan hasil tulisan ini akan lebih mudah dipahami oleh siapa saja yang ingin mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Bhagawadgita.* Sehingga dengan adanya ini akan mendorong minat baca untuk peningkatan ilmu serta penambahan wawasan atau cakrawala bagi para pembaca dan generasi muda pada

umumnya.

Kecuali itu terjemahan dan kajian ini diharapkan dapat pula memperluas pemahaman isi teks untuk dapat digunakan seluas-luasnya untuk kepentingan masing-masing maupun untuk motivasi dalam melaksanakan pembangunan nasional yang sedang berlangsung di negara Indonesia ini.

C. Ruang Lingkup

Yang menjadi pokok dari tulisan ini adalah transliterasi, terjemahan dan kajian nilai yang terkandung dalam *Serat Bhagawadgita* saduran Raden Ngabei Hardjosaputro. Hal ini perlu diutarakan karena telah banyaknya tulisan-tulisan maupun saduran tentang *Bhagawadgita* sehingga dengan membatasi atau hanya mengambil salah satu naskah akan mempermudah dalam penggarapannya.

D. Metode

Agar bisa menjawab permasalahan seperti yang telah diuraikan di depan, diperlukan suatu metode atau cara pendekatan. Dalam kajian ini dipergunakan metode studi pustaka, yaitu dengan jalan mengumpulkan data serta memilih salah satu naskah yang dianggap penting. Kemudian dilakukan transliterasi dan terjemahan serta pengkajian. Sudah barang tentu dalam pengkajian ini digunakan pula buku-buku yang ada kaitannya dengan *Serat Bhagawadgita* sebagai bahan pelengkap agar bisa diperoleh suatu kajian yang bisa dipertanggung jawabkan.

Setelah melalui pengkajian tentunya akan dapat ditarik suatu kesimpulan akan arti dan makna serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sehingga pesan dari naskah itu bisa dicatat dan dicantumkan sebagai modal untuk pengembangan ilmu, serta manfaat bagi kehidupan masa kini dan yang akan datang.

E. Sistematika

Penelitian ini disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut : Bab I, pendahuluan dengan sub pembicaraan latar belakang dan masalah, maksud dan tujuan, ruang lingkup, metode dan sistematika penulisan. Bab II, memberikan gambaran tentang naskah *Serat Bhagawadgita* dan transliterasinya. Bab III terjemahan *Serat Bhagawadgita.* Bab IV tinjauan isi dan latar belakang *Serat Bhagawadgita.* Bab V penutup yang merupakan kesimpulan dari seluruh pembicaraan.

BAB II
ALIH AKSARA

Bhagawad Gita
(Kidung Suksma, utawa rerepenning Jawata)

Wiraosan ingkang sapisan

1. Pangandikanipun Prabu Dristarastra.
Heh Sanjaya, sabanjure kapriye kahanane para putraningsun, lan sulane Pandhu, kang nedya bondayuda satekane ana Tegal Kuru, iya tegal kang sukci.

2 Aturipun Sanjaya
Rikala Prabu Duryudana anguningani bilih wadyabalanipun para putraning Pandhu ingkang sakalangkung ageng punika sampun angrakit gelaring ngayuda, enggal merepeki gurunipun (Durna) sarwi umatur.

3. Kapirsanana guru, wadyanipun Pandhutanaya ingkang sakalang kung ageng sampun karakit gelaring ngaprang dening atmajaning Drupada, murid paduka ingkang lebda ing pangolah prang.

4. Lah punika para Senapati ageng ingkang angirit wadya sikep jempraning. Kados ta Suyudana, Wirata, tuwin Drupada, ingkang sami awahana rata, ingkang boboting ngayuda sami kaliyan Bima tuwin Arjuna.

5. Dhristoketu, Sekitana, sarta Narendra ing Prajakasi (Benares) ingkang surayeng ngalaga, Purujit Kuntiboja tuwin Narendra ing Nagri Swibi, sami bebanthenging manungsa.

6. Kang prakosa risang Abimanyu, atmajanipun Sumbadra, tuwin kang ambeg sura pun Hutamuya, sutanipun Drupati sami wahana rata.

7. Dhuh para dwija (ingkang sampun kalahiraken kaping kalih) (1), Sinten ingkang mungguh anindhihi wadyabala, saking pamanggih kula ingkang langkung prayogi inggih amung paduka.

8. Inggih paduka pijambak punapa Sang Bisma (Senapati ning Kurawa kaprenah eyangipun Duryudana utawi Pandhawa), punapa Karna tuwin Kripa sami pilih tandhingipun ing ngayuda, Aswatama, sarta Wikarna miwah atmajaning Samadati.

9. Saha para Senapati sanesipun malih, awit saking tresnanipun dateng kula, sampun anglilahaken gesangipun, nedya prang kalayan asikep dadamel warni-warni, tuwin nandukaken sagunging gelar wonten samadyaning paprangan.

10. Sanadyan wadyabala kula dipun pramugareni dening Bisma, punika dereng anyekapi, ananging wadyabalanipun mengsah ingkang dipun tindhihi dening Bisma, kados sampun anyekapi.

11. Jengandika sadaya sami dumateng ing madyaning paprangan, saestu badhe angayomi Bisma ingkang dados Senapatining ngalaga.

12. Saking anggenipun nedya anyenengaken penggalihipun Duryudana, pinisepuhipun Kurawa (Sang Bisma) lakar kaprenah Eyang, sarta ingkang pinundhi pundhi, nulya anyebul salompretipun, ngumandhang ing ngantariksa, kapiyarsa kadi panggeroning singa.

13. Sakala wau sawarnining suling kapiri, tambur, bedhug miwah salompret sami kaungelaken sadaya, suwaranipun gumaludhug anggegeteri.

14. Sami sanalika tedhaking Madu (jujulukipun Kresna), akanthi panengahing Pandhawa, awahana rata ingkang pangirit kuda petak, ugi lajeng angungelaken salompretipun saking paringing Jawarta.

15. Resikesa (jujulukipun Kresna) angungelaken salompretipun ingaran singating raseksa, dene risang unggul lan kasugihan (Dananjaya) salompret ganjaraning dewa, punapa malih Sang Wrekudara angungelaken salopretipun ingkang sakalangkung ageng nama Paondra, temah damel mirising katah.

16. Prabu Yudhistira (atmajaning Kunthi) ngungelaken salompretipun kang nama unggulngayuda, salompretipun Nangkula swara arum, dene Sedewa kawastanan Mutyara kang sekar.

17. Nara Nata ing nagri Kasi, tetindhihing wadya sikep jemparing

(1) Miturut katrangan Nyonyah Besan, ingkang kamot ing buku margining kasiswan, ingkang sinebut kalahiraken kaping kalih (Dwijatama) punika janma ingkang jiwanipun winejang dening Guru.

tuwin Sikandhi awahana rata, punapa dene Sang Wirotamengprang, Drustajumena (atmajaning Drupada) Wirata sarta Setyaki.

18. Drupada tuwin Drupadi tanaya, Sumbadra putra ingkang pilih tandingipun, duh ratuning bawana (aturipun Sanjaya dateng Prabu Dhristarastra) sami ngungelaken salompretipun piyambak-piyambak.

19. Swaranipun ingkang gumaludhug anggegeteri ngantos angebeki Bawana, temahan andamel geteripun manahing Kurawa.

20. Risang Pandhu putra ingkang daludakipun aciri wanara, sareng uninga bilih para Kurawa sampun angrakit gelar, enggal angasta gandhewa, ing nalika punika wiwit ebah sami asawega dadamel

21. Aturipun Sanjaya. Gusti, ing ngriku Arjuna lajeng matur dhateng Narendra Kresna, makaten : Dhuh Risang mboten semang semang, (Kresna Asuta) muga rata kula kaajengna ngantos wonten samadyaning wadyabalaning mengsah miwah rowang.

22. Murih kula saged anyumerepi sinten kawontenanipun ingkang umagut prang, utawi sinten ingkang kedah kula papagaken.

23. Kula kapengin priksa ingkang sami nedya magut yuda, inggih ingkang sampun sami samekta ing ngriki sadaya, angajab inggala campuh, amung anjurungi awoning sedyanipun Dhristarastra putra (jujulukipun Duryudana).

24. Aturipun Sanjaya. Pukulun sareng Risang Mungreh Karsa (Kresna) miyarsa pangatagipun Arjuna, panjenenganipun enggal angajengaken ratanipun, sarta dipun kendelaken wonten satengah tengahing wadyabalanipun rowang tuwin mengsah.

25. Wonten ing ngayunanipun Bisma sarta Druna, tuwin sagunging Naranata, ing ngriku Sri Kresna ngandika : heh atmajaning Prita, dulunen kahanane kurawa kang pada anekani.

26. Sakala Arjuna priksa para kadang ingkang kaprenah Bapa, Eyang, Guru, Paman saking ibu, saderek putra, putu, tuwin konco.

27. Marsepuh saha mitranipun piyambak ingkang sami aneng ngan-

tawising wadyabala ing kalih kalihipun wau, sareng Arjuna wuninga, para prajurit wau sampun sami ajeng ajengan.

28. Atmajing Kunthi (Arjuna) sekalangkung trenyuh ing panggalih sarta sanget aprihatos, mila lajeng matur, duh Sri Kresna, sareng kula priksa para kadang warga kula umajeng prang, badan kula umajeng prang, badan kula sekojur lajeng lesu.
29. Githok kulo murinding, gorokan kula sakit, badan kula gumeter tuwin wulu kula anjegrik.
30. Tangan kula mboten kuwawa anyepeng gandhewa, kulit kula apriyang priyang, suku kula dhengkelen, saha manah kula kuwur.
31. Dhuh Kesawa (jujulukipun Kresna). Punika saking pangraos kula kadi sasmita awon, bade mboten prayogi kadadosanipun, manawi kula amengsaha kadang kula piyambak.
32. Pukulun, kula mboten kapengin menang, utawi mboten kepengin karaton, ugi mboten milik kamulyan, duh pangoning lembu (jujulukipun Kresna) pedah punapa gesang angsal karaton miwah kamulyan.
33. Anggen kula karaya raya kapengin karaton, kamulyan tuwin kawibawan, perlunipun amung kangge angayomi para kadang warga, ,mongka samangke piyambakipun sami umangsah ing prang, kaliyan anglilahaken gesang soha raja darbekipun.
34. Piyambakipun guru, bapa, anak punapa dene eyang, paman saking ibu marasepuh ipe, putu, saha kadang sanes sanesipun.
35. Dhuh pangrurahing madu (jujulukipun Kresna) kula mboten kadugi anyirnakna punika, dadosa kula pinejahan, sanajan kula antuk ganjaran angreh tri buwana.
36. Dhuh pangruwating manungsa (Kresna) kados pundi anggen kula angraos seneng, manawi kula anyirnakaken para putranipun Dristarastra, sasimaning mengsah kula wau sampun tantu piawon ingkang andatengi dateng jasat kula.
37. Dhuh Sri Kresna. : Mila mboten prayogi bilih kula anyirnakna kadang Kurawa, kados pundi anggen kula saged angraosaken

begja, sasampunipun kula amejahi para kadang warga kula piyambak.

38. Manawi piyambakipun mboten rumaos dosa anyirnakaken traking leluhuripun, serta mboten rumaos awon mengsah mitra tuwin kadang piyambak, punika kabekta saking manahipun kandhih dening kamelikan.

39. Dhuh Kresna, punapaha kula mboten anyingkiri pihawon ingkang makaten punika, jalaran kula anganggep anyirnakaken dateng trah punika nandang dosa.

40. Awit saking risaking trah (bongsa) angger anggering trah ingkang langgeng sirna. Mongka bilih angger utawi darma wau sirna, sadaya bangsa bade kaereh tanpa angger (adarma).

41. Manawi trah mboten kaereh kalayan angger, estrinipun trah bade risak (camah), bilih estrinipun risak, dhuh tedhaking Wresni (jujulukipun Kresna) saestu bade nuwuhaken bongsa camboran.

42. Campuring bangsa wau temahan murugaken naraka tumanduk dateng ingkang ngrisak tuwin ingkang rinisak trahing bangsanipun, sabab para luluhuripun sami kacemplung ing naraka, karanten mboten angsal sajen olfers dadahanan miwah toya (1).

43. Sarana dosa ingkang kados makaten, sinten ingkang anyuresaken trahipun, inggih ingkang anjalar campuring bongsa, kenging winastan angrisakaken angger anggering trah utawi bongsa ingkang langgeng.

44. Dhuh pangruwating manungsa (Kresna), saking ing pamireng kula sinten ingkang anggering bangsanipun risak, punika badhe manggen ing naraka salami laminipun.

45. Ah, piawon punapa ingkang bade kula panggih saking kapengin dateng kamulyaning ratu ngantos angangkah mejahi dateng kadang.

---

(1) bilih para luluhur mboten dipun sajeni ingkang makaten wau bade katurunaken saking sawargo.
nastan wiraosan ingkang kapisan, utawi rangu rangunipun Arjuna.

46. Bilih para putranipun Prabu Dhristarastra sami angregem dedamel, bade mejahi dateng kula wonten ing paprangan, mongka kula mboten asikep dadamel, tuwin mboten niyat lumawan, punika kamulyan tumrap ing kula.

47. Aturipun Sanjaya, Satelasing aturipun, Arjuna sarwi ambucal gandewa tuwin jemparingipun, tuwin lajeng ngalosot wonten jarambahing rata kalawan trenyuhing panggalihipun, sanget karerantan.

Bhagawad Gita ingkang sukci punika wontenipun ing piwulang wados (Uphanishat) winasan kawicaksananing Brahma serat piwulang panunggal. inggih wiraosanipun Kresna kaliyan Arjuna.

Ingkang kawasita ing nginggil wau, winastan wiraosan ingkang kapisan, utawi rangu rangunipun Arjuna.

Wiraosan ingkang kaping kalih

1. Aturipun Sanjaya. Pangrurahing madu (1) (Sri Kresna) amarah dateng Arjuna, ingkang saweg rangu rangu saha karerantan, kaliyan netranipun akembeng kembeng nenggak waspa wit saking rudah ing penggalihipun.
2. Pangandikanipun Kresna. Saka ing ngendi pinangkaning kekesing ati kang tumanduk marang sira Arjuna, iku dudu wawatak ane bongsa Ari, ora marakake ing swarga malah anuntun marang kanistan.
3. Heh atmajaning Prita, aja ngalumpruk, iku ing ngatasing sira ora patut, beraten anglesing atinira, lah pangrurahing satru (sasebutanipun Arjuna) nuli amangsaha prang.
4. Aturipun Arjuna. Dhuh pukulun, kados pundi saged kula lumawan Sang Bisma miwah Druna, mongka sakaliyan wau pantes ingaji aji.

5. Awit ing ndonya punika kados langkung eca nedha sekul sapulukan saking anggenipun papariman, tinimbang kamulyan ageng sarana amejahi guru para kang dibya, sengsemipun dhateng kasugihan tuwin kamukten, ingkang makaten wau badhe cemer dening rah.
6. Tuwin maleh kula dereng uninga pundi ingkang prayogi tumrap ing kula, punapa kula ingkang menang punapa kula ingkang kawon, sarehning mamengsahan sami kadang piyambak, upami kula saged anyirnakaken piyambakipun, saestunipun kula ugi mboten kepengin gesang.
7. Kula rumaos dosa, dene bibrah watak kasatriyan kula, pramila kula nyuwun pitedah ing paduka, pundi ingkang prayogi kula lampahi kadawuhana kemawon, awit kula punika siswa paduka, mugi paringa piwulang ing jasat kula ingkang kawelasasih.
8. Awit kula mboten priksa punapa sarananipun ingkang saget amberat prihatos ingkang angrujit manah kula, sinaosa kula bade tampi ganjaran, angreh ing ndonya tanpa tanding, malah angratonana para Jawata (sura) pisan.
9. Aturipun Sanjaya dumateng Prabu Dhristarastra, satelasing aturipun dhateng Sri Kresna ingkang makaten wau, Arjuna lajeng anjethung. Kula mboten kadugi umagut prang.
10. Wonten antawising wadyabalanipun mengsah tuwin rowang Sang Kresna sarwi mesem anyorahaken wawarah dateng Arjuna ingkang saweg rangu rangu, makaten :
11. Pangandikanipun Kresna : (1) Sira angucapake kawicaksanan kapriye, sira teka anrihatinake kang benere ora perlu disedihake, yen para wicaksana mesti ora nrihatinake kang mati lan kang ora mati.
12. Ingsun lan sira apa dene para ratu sakabehe, ora ana kang durung tahu mati, lan ora ana kang ing tembe ora linahirake maneh.

---

(1) ing ngriki wekasaning purwaka wiwit perangan kawruh kawicaksanan.

13. Apa dene jiwa, kang bisa abadan solan salin, arupa jabang bayi, wong anom lan kaki kaki, uga mangkono, ing tembe manuksmane ing badan liyane, ananging kahanane kang langgeng iku ora bisa sirna ana ing paprangan.
14. Heh atmajaning Kunti, mungguh kang negepokan alaming kalahiran, kang tansah teka lan lunga, pangrasa adem lan panas, bungah lan susah lan kang ora langgeng, iku sandangen Arjuna.
15. Heh bebanthenging manungsa, awit manungsa kang wus sinebut santosa ora kengguh dening iku, iya kang wus nganggep begja lan cilaka pada bae, iku kang prayoga (Ceschikt) tumrap kang ora bisa mati.
16. Ana iku ora tinemu saka ora ana, mangkono uga ora ana iya ora tinemu, saka ana, malah wekasane saka karo-karone mau bisa kasumurupan dening sujanma kang ameruhi kahanan batin
17. Ananging sumurupa mungguhing Dat kang anglimputi iki kabeh ora bisa sirna, ora ana manungsa kang bisa angowahi kahananing Dat kang langgeng mau.
18. Kang langgeng, kang tan owah gingsir, kang ora ana watesane, Iku badan badane ana wekasane, mulane tedhaking Barata (Arjuna), umajua prang.
19. Kang sapa kojah Dat bisa mateni lan sing sapa ngira yen kena pinatenan, kang mangkono mau durung ana kang ngalami, sajatine ora tahu mateni, uga ora kena pinatenan.
20. Dat ora linahirake, uga ora tahu mati, sanyatane ora tahu dumadi, lan ing tembe ora bakal dumadi, langgeng salawase, ana bae wiwit kuna makuna, sanadyan badan iki dipateni deweke ora kena ing pati.
21. Sing sapa weruh yen Dat iku ora kena rusak, langgeng salawase lawase, ora tahu kalahirake, ora owah gingsir. Heh tedhaking Barata, kapriye manungsa bisane mateni uwong, lan kapriye anggone mateni.
22. Kaya dene jamake manungsa, sawuse ambuwang sandhanganing lawas, banjur salin panganggo anyar, mangkono lakune kang manuksmeng badan sawuse ambuwang panganggone kang

rusak mbanjur saling panganggone anyar.

23. Awit Dat ora pasah dening gagaman, ora kobong dening geni, ora teles dening banyu, lan ora garing dening angin.
24. Dat ora bisa ketaton, ora kobong, ora teles, opa deneng ora garing, langgeng salawas lawase, ora tahu owah gingsir, tetep anglimuti sakabehe.
25. Iya kang ora tahu gumelar, ora kena kinira kira, ingaran ajeg bae, rehning kang mangkono mau sira wis sumurup, mulane ora perlu disusahake.
26. Manawa sira nduweni panganggep lahir bae, utawa mati bae salawase, mestine sira ora amrihatinake iku mau.
27. Amargo soka lahir mulane mesti mati, lan kang mesti lahir iku saka ing pati, rehning wis ora kena disingkiri, mulane sira aja sedih.
28. Ananging wujud iki kabeh sakawit ora gumelar, kang wekasan iya ora gumelar, heh tedaking Barata, kepriye dene sira susah.
29. Panganggepe manungsa Dat iku anggumunake, saweneh ana kang konda, yen Dat iku anggumunake, sanadyan deweke antuk pangrungu ing bab kahananing Dat, ewa samono ora ana wong kang weruh ing Dat.
30. Kang winaragan sajroning badan sawiji wiji, iku ora pasah dening gagaman, pedah apa sira Arjuna anusahake sawiji mau.
31. Yen sira angengeti kewajibanira dewe, mesti yen banjur ora semang semang, awit ora ana kang luwih prayoga ing ngatasing prajurit kaya prang kang wus sah.
32. Heh Prita putra (panguwuhipun dateng Arjuna), begja prajurit kang nglakoni prang kang wus sah, marga bakal kawenganan lawang swarga.
33. Manawa sira ora gelem anindakake prakara kang adil, awit saka nggonira anampik wajib, sarta misuwuring jenengeira, sira anempuh piala.
34. Sarta kabeh kang pada anyatur kawiranganira ing salawas lawase, ing ngatasing sira wirang iku angungkuli mati.

35. Jalaran soko sira lumuh prang, para ratu kang pada wahana rata, iku pancene pada angaji aji marang sira, temahan dadi malahan anyenyamah.

36. Lan akeh tatembungan kang ora prayoga diunekake kang bakal diucapake dening mungsuh kanti nacad kasatriyanira, apa ana kang ngungkuli kalingsemane.

37. Mongka yen nemahi pati sira nemu swarga, dene yen menang antuk kamulyan ana ing ndonya, mulane Arjuna tumandanga umangsah prang.

38. Sawuse sira anganggep begja lan cilaka, nemu lan kelangan, unggul lan asor iku pada bae, umajua prang sira ora pikantuk piala.

39. Piwulang kang sun warahake marang sira iki, mitutur Sangkya (Saddarsana), ananging samengko sira angrungokna piwulang manut Yoga (Panunggal), heh atmajaning Prita, yen sira anut piwulang mau sira bisa amudari bebandaning panggawe.

40. Sing sapa anyoba piwulang iki, ora ana pitunane, sanadyan kang wiwit anyoba iya ora ana pekewuhe, malah kang gelem ngudi dadiya mung sawatara bae bakal linuputake ing babaya gede.

41. Pangesti siji iku kang wujude kakencengane ati, iku yoga, ananging wong kang tanpa kakencengan, heh tedaking Barata iku pikire akeh pange lan tanpa wekasan.

42. Para cubluk kang sengsem marang unen unen ing layang Weda, iya kang tatembungane becik banget, heh atamajaning Prita, wong mau muni yen wus ora ana maneh.

43. Deweke kang ngegungake papinginan, kang panggayuhe marang swarga, konda, yen tatembungan layang Weda kang muni yen panggawe iku anguwoh kalahiran, lan kang kebak rupa-rupa ning panggawe kanggo anggayuh marang pangesti siji sarana kakencengan.

44. Manungsa kang melik marang kamukten lan kawibawan, lan sing sapa pikire korup dening iku pratonda ora semadi.

45. Kang winarahake ing layang Weda, ana wawatekan telu (guna) pisaha saka wawatekane triguna mau, luwara saka sisihan kang mumungsuhan, utawa sisihan kang kosok bali [1].

46. Ing ngatase para Brahmana, angarani mungguh gedene pigunane sakehing layang Weda iku kadi dene megunge talaga kang kejogan banyu soka ngendi endi.

47. Tansah meluwa anindakake panggawe, aja pisan melik marang wohe, mungguh wohe panggawe iku dudu kang dadi jalaran, mulane aja kepengin ora nindake panggawe.

48. Heh kang unggul lawan kasugihan (panguwuhipun dateng Arjuna) Santosakna sampurnaning panunggalira, anglakonana panggawe, sawuse anglilakake kamelikanira, sarta ketug lan ora ketug pada bae, timbang iku ingaran panunggal.

49. Panggawe iku sangisoning panunggal sarana budi, memelas temen manungsa kang mung angarep arep marang wohe, utawa nganggep woh iku kang dadi jalaran.

50. Yen sujanma wus anunggal sarana budine, temahan ala lan becik, mulane sira anggangkaha nunggal, panunggal iku prayoga kanggo anindakake panggawe.

51. Para wicaksana kang anunggal sarana budine, ora maelu woh kang metu saka panggawene, banjur luwar saka babandaning lahir marambah rambah, banjur tunuju marang panggonan karahayon kang sukci.

52. Manawa budinira wis menang, kalayan bawuring ati kang nasarake, sira bakal ora bisa praduli marang samubarang kang kaprungu, lan bakal kaprungu.

53. Manawa budinira kang tansah den obahake dening kang kaprungu, (adedalan Sruti serat piwulang) wus jejeg asantosa, ora obah sajroning semadi, sira nuli tekan ing panunggal.

---

(1) pikajengipun sampun bingah sampun sisah, sampun remen sampun geting, sapanunggilanipun.

54. Aturipun Arjuna, Duh guru, punapa titikanipun tiyang ingkang sampun jejeg ciptanipun, tetep samadinipun, kados pundi panengeraning ucapipun, serta lampahipun kang santosa pikiripun wau.

55. Pangandikanipun Kresna. Heh atmajaning, Kunti. yen manungsa wus ambirat pepengine, lan wus marem ing ndalem Dat akarana Dat, iku arane wus tetep ing pikire.

56. Sing sapa pikire ora miris dening bilahi, lan wis sirna kapengine marang kabegjan, lan wus ilang pangongsa angsane, wedi lan kenepsonan, iku diarani (sukci) sujana kang santosa pikire.

57. Sing sapa anindaki sagunging panggawe, wus sepen kamelikan, sanadyan becik utawa ala tinemune, lan wus ora ngarepi lan ora ngemohi, pratonda wus tetep ciptane.

58. Lan sapa bisa nyandet kekarepane kaya dene bulus nggone mangkeretake gulune maring totoke, iku pikire wus santosa.

59. Yen apa kang dikarepake wus pisah saka jiwane kang santosa, mau, mung kari rasane, sanadyan rasane pisan iya bakal ilang, manawa kang Moha Luhur wis bisa ketonton.

60. Heh Arjuna, ubaling pancadriya bisa angobahake atine sujalma kang wus kawilang santosa lan wicaksana, pikir kang adreng mau bisane kawasesa.

61. Manawa deweke wus bisa anelukake iku, deweke tentrem, lan tunuju maring sun, sabab sapa kang bisa ngereh indriyane iya iku kang tetep budine.

62. Manungsa kang mung angengeti marang poncadriyane iku anuwuhake demene, saka demen anuwuhake melik, saka melik andadekake nepsu.

63. Saka nepsu banjur nasar, saka nasar sirna kaelingane, nuli sirna budine, amarga sirna budine wekasan tumiba ing papa.

64. Akarana pamasesaning Dat, enggone anggarap kang dikarepake sepen hawa nepsu lan geting, dadi tumindaking sedya wus katekukake, iku bakal tumiba ing katentreman.

65. Sajroning tentrem sirna sakehing prihatine, sing sapa wis ten-

trem pikire, batine nuli bisa timbang (ora bungah ora susah ora demen lan ora geting).

66. Budi iku ora dumunung kang ora nunggal, apa dene kasembadane dewe uga ora dumunung ana kang ora nunggal, sing sapa kang ora anetepi apa kang dadi gageyongane, sayektine ora tentrem, kapriye ing ngatase manungsa, bisa angrasa begja yen ora tentrem pikire.

67. Saba sing sapa anuruti kakarepane kang ngombra ombra, saka tinuntuning iki mau, amesti kawruhi larut, kaya dene prahu kumambang ing banyu katempuh ing prahara.

68. Mulane Arjuna, sing sapa amarga saka pangangkahe wus bisa mekak kakarepane iku deweke wus santosa pikire.

69. Wengine kang dumadi iki kabeh, ing kono tangine kang angayomi dene tangine dumadi ing kono wengine Kang Ngudaneni (ya iku Kang Maha Sukci).

70. Sing sapa karepane tansah lumebu kaya ilining banyu anjog sagara ora pisan pisan ambuludakake (lire gawa banjire sagara) iku kang wus tumuka ing katentreman, ananging dudu wong kang ngumbar pepenginan.

71. Manungsa kang wus amberat kamelikane lan wus sepi ing pepenginan, lan sepen ing hawa murka (ahangkara) iya iku kang wus tekan ing katentreman.

72. Heh Arjuna, iku kahananing Brahma, kang sapa tekan ing kono wus ora galuyuran, lan sing sapa tekaning patine, santosa pangikete marang bab mau, iku tumuju marang nirwananing Brahma.

Ingkang kawursita ing nginggil punika panunggal sarana sangkya ((kawrh utawi pangawikaning Brahma).

Wiraosan ingkang kaping tiga

1 Aturipun Arjuna. Bilih pangawikan paduka galih langkung lu-

hur tinimbang pandamel, punapa sababipun dene kula paduka loropaken dateng pandamel ingkang anggegirisi.

2. Pangandika ingkang ngodengaken manah, punika amung ambawuraken panampi kula, pramila mugi andawuhna pupuntonipun, kados pundi saged kula anggayuh karahayon.

3. Pangandikanipun Kresna. Ing ndonya iki sun arani ana dalan loro Arjuna, kaya kang wus dak warahake mau, iya iku saka panunggal asarana kawruh (sangkya) utawa nunggal asarana panggawe.

4. Manungsa ora bisa ngukup, yen ora nglakoni panggawe kang tan agawe sarta ora bisa sampurna saka lumuh ing panggawe.

5. Sabab sanadyan amung sawatara ora ana manungsa kang ora nindakake panggawe marga lakune kabeh iki ora kalayan kinarepake, wus kagawa saka wataking prakriti (wiji kang gumelar ing jagat).

6. Sapa sapaa sanadyan bisa amisesa panggawening pancadriyane, nanging pikire amung amburu kakarepane kang kliru, iku sinebut janma munapek.

7. Ananging sing sapa nelukake poncadriya lan pikirane, heh atmajaning Kunti iya iku sinebut bisa nunggal sarana panggawe, marga ora karem marang panggawene.

8. Sampurnakana nggonira anindaki panggawe bener, sebab iku luwih prayoga tinimbang ora tumindak ing panggawe, lan sira ora bisa rumeksa jasatira, yen ora nglakoni panggawe.

9. Kajaba panggawe kang marga saka kurban, ndonya iki tinalen dening panggawe, mula sampurnakna kahananing panggawe mau kalis saka karem.

10. Sawuse manungsa najekake kurban, pangan dikanipun Kresna (prayapati), sarana iku sira bisa anekakake kang dadi pangajapanira, iya iku sapi ngarep arep [1].

(1) Lembu ingkang saged ngedalaken punapa ingkang dipun pengeni.

11. Angaturna dadaharaning dewa (kurban), sarana kang mangkono para dewa bakal aparing pangan ing sira, iya sarana iku sira bakal bisa anggayuh karahayon kang linuhung.

12. Awit para dewa kang kinurbanan, bakal paring kasenengan kang dadi pangarep arepira, sing sapa ora sarana kang mangkono pamalesing marang sihing dewa ing deweke, iku tetep durjana.

13. Wong becik pada mbukti sisaning kurban, temahan luwar soka dosane, nanging wong ala, pangan iku kasadiyakake kanggo karepe dewe, iki diarani mangan piala.

14. Saka pangan ananing dumadi, saka udan ananing pangan. Saka kurban ananing udan, kurban iku jalaraning panggawe.

15. Kawruhana yen panggawe iku tuwuh saka Brahma lan Brahma saka langgeng, mulane Brahma kang rumasuk ing kahanan iki kabeh ana sajroning kurban.

16. Dadi sing sapa ora anut sajantraning laku, iku dosa ing uripe, sarta wong kang tansah angrerantam kasenengane, iku uripe tanpa guna.

17. Ananging sujana kang wus seneng ing ndalem Dat, deweke wus mardika, ora ana samubarang kang kudu digarap.

18. Tumrap deweke wus ora duwe piguna tumrap samubarang kang ginarap, lan kang ora ginarap, lan uga deweke ora maelu marang salah sawijining kahanan ing antaraning dumadi iki kabeh.

19. Mulane sampurnakna sagunging panggawe kang kudu linakonan, aja kongsi karem, sebab panindakking sawijining panggawe kang wus ora karem, iku saranane, manungsa anggayuh kang luhur dewe.

20. Sabab amarga saka panggawe, Janaka lan liya liyane bisa tekan ing kasamurnan, mangkono uga sajroning sira mider-mider milang miling nedya ngayomi manungsa, iya isih kudu nglakoni panggawe.

21. Endi kang linakonan deduwerane, iku bakal dadining ngakeh, dene ukur kang diturut iku bakal ditulad dening jagad.

22. Heh Prita putra (Arjuna) ing Tribawana iki ora ana apa-apa kang kudu tak sambut, lan ora ana gagayuhan kang durung kagayuh, ewa dene Ingsun isih nindakake panggawe.

23. Sabab yen ingsun ora mindeng nindakna panggawe, sugunging manungsa pasti pada anut ing salakuningsun.

24. Duh atmajaning Prita, alam iki bakal bisa sirna, yen ingsun ora anendakna panggawe. Yen mangkono ingsun agawe campuring bongsa kang sabanjure kabeh manungsa anemahi bilahi.

25. Heh tedaking Barata, kaya wong cubluk yen karem marang panggawe kang tinindakake, muga para wicaksana enggone nindake gawe tanpa karem, pangarep arepi panggawe mau amung dadiya kamulyaning jagad.

26. Muga aja kongsi ana para wicaksana kang ambawurake budine para para cubluk kang nindaki panggawe, marga saka kareme agawe, ananging para wicaksana kabeh panggawene anjalarana kasengseme para cubluk, lan saran bekti.

27. Saka lakune Prakriti anane kabeh panggawe banjur pada tumindak, marga soka watak anggane pribadi, mula banjur tuwuh pangakune yen deweke kang agawe.

28. Heh kang kawawa papa, sing sapa weruh beda bedane watek lan panggawe, angira lan ngakoni (watek dumunung ing ndalem watek), iku luwar saka badane.

29. Sing sapa kagawa wataking Prakriti kleru tumindaking lakune, iku pratonda karem marang watake. Sapa kang wus sampurna, aja agawe bingunging para cubluk kang durung sumurup marang kasampurnan.

30. Sagunging panggawe pasrahna maringsun, ciptaning tumanema ing Dat, kanti tampa pangarep arep lan pepenginan, majua perang sawuse sirna getering kamelikanira.

31. Manungsa kang anut pituduh ingsun iki, kanti pracaya ora semang semang iku wus luwar saka panggawe.

32. Ananging kang manggung semang semang lan ora anut pituduh ingsun mau, serta angluputake sakehing kawruh, sumurupa iya iku wong kang tanpa budi.

33. Wong wicaksana amarga bisa laras kambi watuke, ujute iya miturut watake, ing mengko kapriye mungguh panggawene pamurung.

34. Demen lan gegetinge marang pepenginan iku dumunung ing pancadriya, aja nganti ana sujanma kang mangkono, awit karo pisan iku mungsuhe.

35. Luwih becik anetepi kawajibane dewe (Darma), sanadyan durung bisa sampurna katimbang bisa anetepi kuwajibaning liyan, luwih prayoga mati saka enggone netepi kuwajibaning liyan, luwih prayoga mati saka enggone netepe wajibe dewe, katimbang wajibing liyan kang kebak pakewuh.

36. Aturipun Arjuna. Punapa ingkang andadosaken jalaranipun tiyang anglampahi dosa ingkang makaten wau, duh tedaking Wresni (sebutanipun Kresna), sanadyan tiyang sampun gadah sedya mboten purun, ewa dene teka pineksa kemawon.

37. Pangandikanipun Kresna, Iya iku kamelikan iya kanepson, wetune saka wateking rajas, anjalari nanduke tindak kang tan yekti, kawruhana yen iku mungsuh kita.

39. Heh Pandutanaya, kawicaksanan iku linimputan ing mungsuh kang kena binasakake langgeng, iya iku kang awujud kamelikan, utawa saka pangobare geni tanpa marem.

40. Diarani yen indriya, cipta lan budi iku padununganing rajas tamas, sarana iku anggone anasarake jiwa lan anasabi kawicaksanan.

41. Sawuse sira anelukake indriyanira, nuli sirnakna kang dadi pangrusaking kawicaksanan lan kawruh.

42. Ing layang kitab Uphanishat, muni : manawa indriya iku sanduwuring badan, sanduwuring indriya pikiran, ananging sandu-

wuring pikiran iku budi, dene sanduwuring budi iya Panjenengane.

43. Manawa Panjenengane mau luwih gede saka budi, lan pribadine winasesa ing Dat, heh Pangrurahing satru, panitining mungsuh kang awujud kamelikan iku ora gampang.

Piwulang ingkang kasebut ing nginggil punika winastanan panunggal asarana pandamel.

Wiraosan ingkang kaping sekawan

1. Pangandikapnipun Kresna. Piwulang panunggal wus ingsus wedarake marang Wiwaswan, Wiwaswan marah marang Manu, apa dene Manu kang anggelarake piwulang mau marang Iswaku (1).
2. Heh pangrurahing satru, tumimbal timbaling piwulang iku jalarane para wicaksana wuninga marang panunggal, nanging piwulang panunggal mau wus silep suwe.
3. Kang sun warahake marang sira iki, ora ana bedane karo piwulang panunggal ing jaman kina, awit sira pareg lan ingsun, utawa manjing mitraningsun, sajatine iku wawadi kang luhur dewe.
4. Aturipun Arjuna. Kula ngantos mboten saged andugi ing pangandika paduka, awit paduka sajarwa bilih miyos paduka ingkang miwiti medaraken piwulang wau, mongka miyos paduka kawon rumiyin daening Wiwaswan.
5. Pangandikanipun Kresna : Pirang tuminbalan kang wus sun lakoni ing nguni uni, apa dene sira Arjuna, Ingsun bisa weruhi kabeh, ananging sira ora bisa nyumurupi kang mangkono iku.

---

(1) Asma asma ingkang kapratelakaken ing ngenggil punika, jujulukipun para narendra tekading surya.

6. Sanadyan ingsun ora manjalma, iya june neng Dat kang langgeng, utawa gustining dumadi kabeh, mangkono uga sanadyan wus mangreh praknitingsun pribadi, ewa dene iya kalahirake kang marga saka mayaningsun dewe.
7. Heh tedaking Barata, sabab saben saben darma iku kendo, utawa wudaring darma saya andadra, pribadiningsun nuli sun utus manjalma.
8. Kang marga perlu angayomi kabecikan, lan angrurah pihalane siangkara murka, mula ingsun iya bakal manjalma maneh marambah rambah.
9. Sing sapa weruh kamulyaning manjalma lan panggaweningsun Arjuna sawuse aninggal ragane, iku kang bisa tekan maringsun, ananging ora linahirake maneh.
10. Para kang anyirnakake angkara wedi lan kanepsone, tansah angelingi ingsun, lan ambiyantu maring ingsun, sarana bantering pangudi (tapa) [1] sarta sesuci, lantaran kawicaksanan, ing kono tekan ing kahananingsun.
11. Heh atmajaning Prita, sapira manungsa enggone nyedaki Ingsun, pasti yen samono nggoningsun anampani deweke. Sakehing dalan kang liniwatan ing manungsa songka sarupaning kiblat, iku saka Ingsun.
12. Sing sapa kapengin sampurna, sajroning panggawene akurbanna marang Dewa, amarga ora sawatara suwe bakal tekan mangsane, doyane manungsa iki sampurna saka panggawe.
13. Bangsa papat pisan [1], iku saka Ingsun pinangkane, marga saka bedaning watak lan panggawe, weruha yen kang andadekake mau Ingsun, sanadyana ora nglakoni panggawe utawa ora owah gingsir.
14. Ingsun bakal ora anindaki panggawe, apa dene ing ngatase ingsun, ora kapengin marang wohing panggawe, sing sapa nga-

(1) Mbok manawi pikajenganipun tapa brata.

(1) Inggih punika Brahmana, satriya, wisya tuwin sudra.

wruhi Ingsun mangkono, iya iku kang wus oran kabonda dening sarupaning panggawe.

15. Marga wong ngatuwa tuwa kang pada kumacelu ing kamardikan, marmane pada nyampurnakake panggawe, mula sira nyam purnakna panggawe, kaya lekase para pinituwa ing jaman kuna
16. Endi kang ingaran panggawe, lan endi kang diarani ora nindake panggawe, sanadyan para winasis, pada bingung panampane bab iku, mulane ingsun redya merangake panggawe marang sira sarana meruhi iku, sira bakal ruwat saka piala.
17. Sabab panggawe kudu disumurupi bedane, panggawe kang dudu, uga kudu wineruhan bedane, apa dene ora anindaki pang gawe iya kudu diweruhi bedane, angel sinau nyumurupi lakune panggawe.
18. Sing sapa sumurup bab panggawe tanpa agawe, lan kang tanpa gawe, nanging nyambut gawe, iku wong wicaksana, iku wus ngumpul dadi siji, sanadyan deweke anindakna sadengah panggawe.
19. Sing sapa sakehing lekase panggawene wus sepi ing kamelikan, sing sapa panggawene tinunu ing geni kawicaksanan, para sarjana kang ngarani iku wong wicaksana.
20. Sawuse ora melik marang wohing panggawe lan tansah narima, sarta ora nedya ngupaya pangayoman liya, iku deweke ora manggawe, sanadyan nambutgaweya.
21. Yen batine wis ora ngarep arep, amambeng kakarepane dewe, sarta sawuse anglilakake sadengah kang migunani deweke, sana dyan badane nindaki panggawe iku wus kalis ing dosa.
22. Panarima kang tinemune sarana kang mangkono mau lan wus ora duwe sisihan kang kosok bali, ora drengki, lan wus nganggep begja utawa cilaka pada bae, deweke sanadyan nindaki panggawe wus ora kabonda.
23. Sadengaha bae sing sapa kareme wus sirna, iya iku kang maridika, iya iku kang ingaran mindeng pangudine, deweke ruwat saka sagunging panggawe.

24. Brahma kang nganake kurban, iya Brahma kang dadi pangan kang dianggo kurban, geni kang kinurbanake dening Brahma iya marang Brahma, paraning manungsa kang demadi marang Brahma, iya uga marang Brahma.

25. Para anglakoni panunggal pada kurban marang Dewa, ananging liya liyane pada ngurbanake ana ing genining Brahma.

26. Pira pira kang pada kurban pangrungu, liyane pamambeng indriya, liyane maneh akurban swara, lan sarupane kang magepokan indriya ana ing genining indriya.

27. Ana maneh kang kurban pakartining indriya lan pakartining ngurip, sarana angurubake geni panunggal, ana dalan masesa pribadine.

28. Ana maneh kang akurban kasugihan, kurban banter pangudi (tapa brata), kurban panunggal, lan kurban pangudi lan kawicaksanan, sarta setya marang sedyane.

29. Liyane maneh kurban nyerot napas, sajroning ngetokake napas utawa ngetokake napas sajroning nyerot napas, utawa ngampet lebu wetune napas, utawa nglakokake sajroning megeng napas.

30. Kajaba iku ana kang kurban cegah pangan, akurban napase urip ing sajrone Gusti, kabeh mau wus sampurna kurbane, lan wus angruwat dosa sarana kurban.

31. Wong kang ngombe banyu urip, utawa mangan sisane kurban, iku lumaku tunuju ing kalanggenganing Brahma, donya iki ora kasadiyakake marang manungsa kang ora agawe kurban, heh Arjuna kapriye mungguh liyane.

32. Mangkono sarananing kurban kang sinajekake marang Brahma, kawruhana manawa sagunging kurban iku ajalaran panggawe, yen sira meruhi iku mau, sira bakal antuk pamudaran.

33. Kang luwih prayoga saka kurban samubarang kang maujud, iya iku kurban kawicaksanan, ora nganggé pinilah salwiring pangga we iku bisa ruwat ing ndalem kawicaksanan.

34. Angudiya kawruh mau kang kongsi ketemu, sarana sinau sarana niniteni utawa anglakon, para wicaksana kang wus ora kasa-

maran bakal aweh pituduh kawicaksanan ing sira.

35. Yen sira meruhi iku, sira ora bisa kasasar maneh, heh Pandutanaya, sarana mau sira bakal weruh sagunging dumadi ing ndalem Dat, utawa sarana Dat sira bakal meruhi kahanan Ingsun.
36. Sanadyan pidosanira ngungkuli parupaning wong kang nandang dosa asarana pra kawicaksanan, sira bakal bisa angliwati samodraning piala.
37. Kaya dene geni angobong kayu nganti dadi awu, heh Arjuna mangkono geni kawicaksanan ambrasta sakehing panggawe.
38. Karana ing kene wus ora ana maneh kang utamane ngungkuli kawicaksanan, sawuse anglakoni panunggal kongsi samekta, ing kono bakal tenenmu dewe sasana ing ndalem Dat.
39. Sing sapa darbe piandel, sing sapa nganggep, luhur dewe, lan sing sapa nyegah kekarepane, bakal antuk kawicaksanan, yen deweke wus anduweni kawicaksanan, ora antara suwe bisa tekan ing katentreman kang linuhung.
40. Para cubluk tansah semang semang lan manggung ora pracaya, iku deweke bakal bilai, sanadyan ing kana kene (ndonya akerat) ora ana kabegjan kang kena dinarbe marang kang asemang semang.
41. Duh risang unggul lawan kasugiyan, sing sapa anglilakake sakehe panggawene sarana panunggal, semang semange wus kaberat ing kawicaksanan, iku kang wus amengkoni ora ana panggawe kang bisa ambonda ing deweke.
42. Mulane sawise mentas saka balilune, lan angruwat semang semanging ngati sarana pedang kawicaksananing Dat, sumungkuwa ing panunggal, Arjuna : mula ngadega.

Ing kawedaraken ing nginggil punika, panunggal sarana kawicaksanan.

Wiraosan ingkang kaping gangsal

1. Aturipun Arjuna. Duh Sri Kresna. Mugi paduka aparinga pite-

dah ing kula, ing ngatasing panunggal kalih pisan wau sami paduka luhuraken, pundi ingkang langkung prayogi tinimbang seleh ing pandamel (1).

2. Pangandikanipun Kresna. Seleh panggawe lan panunggal sarana panggawe karo pisan iku lantaraning karahayon, kang linuhung ananging seleh panggawe iku kasor dening panunggal sarana panggawe.
3. Sira kudu sumurup kang diarani tukang seleh panggawe, iku kang wus ora demen, utawa ora nduweni geting, marga wus ora duwe sisihan kang kosok bali, heh Arjuna, iya iku kang diarani nyampeti luware saka pawarangkan.
4. Sakeh ingkang pada nggegulang sangkya, utawi siswaning panunggal, iku durung wicaksana, sing sapa tetep lakune ing salah sawijine iku ora suwe angunduh wohing laku rong rupa mau.
5. Padunungan kang kena ginayuh dening para mangolah sangkya uga kena ginayuh dening para ulah panunggal, sing sapa nganggep sangkya lan panunggal iku pada, iya kang waskita (kang bener).
6. Ananging Arjuna, seleh panggawe iku ora gampang bisane kaga wuh, yen ora sarana panunggal. Para sukci kang wis dadi siji asarana panunggal mau, ora suwe bisa tekan ing Brahma.
7. Sing sapa sarana panunggal dadi siji, sing sapa manasse wus sinukcenan, kang sapa angendak kahananing ponca driyane, karepe saka pamasesaning Dat, wis amadakake Dat, eDate sarupaning dumadi sanadyan deweke amanggaweya wis ora karegedan.
8. Para kang wus anunggal, lan wis andulu sajati, sanadyan makar tiya nanging wis ora kalepetan panggawe, Sajroning ndulu, ngrungu, ngrasa, ngambu, mangan, lumaku, turu, ambegan.
9. Sajroning muni nyekel, melek , merem, tansah anganggep poncandriya, iku dumunung ana ing poncandriya bae.

MILIK KEPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NILAI BUDAYA

(1) Ingkang sampun ngipataken kadonyan kados para biksu utawi samana.

10. Sing sapa manggawe sajrone nindake panggawe mau, pasrah ing Brahma, lan sawuse kareme, rinuwat, iya iku kang wis kalis ing piala, kaya roning tunjung kang kataman ing banyu.

11. Para kang ulah panunggal, sanadyan anindaki panggawe kalayan badane, budine, pikire, dalah poncandriyane, ewa dene panggawene mau, amung kangge anenuci manasse.

12. Para kang wus dadi siji, iya kang wus anglilahake wohing panggawene, iku kang anggayuh katentreman sajati dene wong kang ora semadi marga kagowa pameksane kamelikan, saka karem marang wohe panggawe iku kang kebonda.

13. Sawuse pikire lan panggawene linilohake, kang manuksma ing badan banjur jemjem lenggahe sajroning kuta kang agapura sanga (raga) wus ora makarti uga ora anjalari makarti.

14. Gusti ora anganakake pakaryan lan panggawe ing ndonya, uga ora anganakake sarupaning panggawe lan wohe, ananging pinek sa dening wateke panggawe dewe.

15. Gusti ora anampani piala, serta saka kabecikaning manungsa. Kawicaksanan iku binalebet ing kabodoan, iya kabodoan kang anjalari kasasare para kang kena ing pati.

16. Ananging sing sapa amarga saka kawicaksananing Dat, temahan ora anindaki kabodoan. Iya kang ambangun kawicaksanane, iku banjur sumorot kaya dene diwangkara.

17. Sing sapa pikire geleng marang ing Dat, kang sapa pribadine asa sana ing Dat, sapa kang pangayome marang Dat, iya iku kang lunga wus ora bali maneh, iya deweke kang wus angruwat dosa ne sarana kawicaksanan.

18. Brahman (Brahmana), iku kadunungan kawicaksanan, miwah kasusilan, lan para wicaksana panganggepe marang sapi, gajah, asu lan pariyah [1], mestine pada bae.

19. Sing sapa pikire jenjem lan santosa, iku bisa ngasorake ndonya. Sarehning tanpa kuciwa lan timbang iku Brahma, mulane sa-

---

(1) Swamaka bongsa asar (tiyang wannan).

rana kang mangkono manungsa bisane sasana ing ndalem Brahma.

20. Marma para sujanma kang ameruhi Brahma, aja pada bungah yen antuk kabegjan, ananging uga aja susah yen nandang kasangsaran, manawa sajroning budi wus santosa lan wus ora kengguh deweke wus dudunung.

21. Sing sapa manase wis ora makarti, sanadyan kagepok dening alaming kalahiran, lan kang sapa wis antuk pamarem ing ndalem Dat, lan sawuse bisa dadi siji lan Brahma, sarana patrap panunggal iya iku kang antuk kamulyan langgeng.

22. Sabab kasenengan kang anane saka gepokan lan kalahiran, iya iku tukking kasangsaran, awit ana wiwitane lan wekasane, heh Pandu putra, iku dudu kasenengane para wicaksana.

23. Sing sapa kongsi bisa lumawan pamasesaning pepenginan lan kamurkan, prelu kanggo kamardikanning badan, sajanma kang mangkono wus ngadil, iya iku kang diarani kamulyan.

24. Sing sapa andarbeni kamulyaning batin,lan anduweni kasenena anning batin, kang sapa wus antuk papadanging batin, iya iku kang wus dadi siji (nunggal) banjur tumameng nirwananing Brahma.

25. Para Rihis (para waspada utawa narawang) [1] sawuse pada angruwat dosane lan anyirnakake lorone (muhung satunggal), lan wus mangreh manase asor, deweke antuk nirwananing Brahma, banjur mangun karahayoning dumadi kabeh.

26. Ingatase para banget pamarsudine marang kasucian, kang wus bisa ambuwang kamelikan lang pangongsa angsane, sarta angilangi kekarepane, iya iku kang sumurup yen anggone wus dumunung ing sacedaking nirwananing Brahma.

27. Sawuse anutupi babahan hawa sasanga, lan pandulune meleng tumuju marang antaraning alis karo pisan, sawuse madakake lebu wetuning napas [2], kang mobahing swamipani (kipingi), grana karo pisan.

---

(1) Resi

(2) Punika mbebayani sanget bilih lekasipun anyobi mboten mawi pituduhing panuntun.

28. Lan angleremake poncandriyane pikire lan budine, lan panggayuhe pamudaran wus ilang pangarep arepe. Apa dene wedine lan murkane wus sirna babar pisan, sujanma sukci kang mangkono mau, sayekti bisa mardika.
29. Sawuse meruhi Ingsun, kaya dene juru karem ing kurban, lan sereng ing pangudi (tapa brata), serta pangeraning alam kabeh, lan kaya mitrane sagunging dumadi, iya deweke kang manjing ing katentreman.

Piwulang ngajeng wau panunggal sarana seleh pandamel.

Wirosan ingkang kaping nem

1. Pangandikanipun Hresikesa. Sing sapa wus ora karaket marang wohing panggawene kang kudu sinambut, nalika nindaki panggawe, iku juru seleh panggawe, utawa yogi (para olah panunggal) nanging dudu kang ora nganggo geni(1), utawa kang ora nindaki panggawe.
2. Kang diarani manungsa wis seleh panggawe samurupa iya iku sujanma kang anunggal, 0 Pandu suta, sabab sapa kang wus ora kengguh angrungkebi kang dadi kakencengane, iya iku kang sinebut yogi.
3. Ing ngatase para tapa kang anggayuh panunggal, ngarani yen panggawe iku piranti, ananging deweke yen wus tekan panunggal, banjur ngarani yen tentreme ngati iku pirantine.
4. Awit manawa sujanma wus ora katarik kahanane poncandriyane utawa panggawene, nalika wus anyirnakake kakencengane, nuli kena diarani wus anggayuh panunggal.
5. Prayogane manase asor bisa sukci dening Dat, ananging aja tinindes mudun, sabab satemene Dat iku mitrane manas, ananging uga dadi mungsuhe.

---

(1). Para juru seleh pandamel, mboten medahaken latu kurban, nanging tiyang ingkang nirokaken makaten (medahaken latu kurban) sanes juru seleh pandamel.

6. Kang diarani manase asor iku mitrane Dat, iya iku sing sapa manase wus kasor dening Dat, ananging manawa manas asor iku sadurunge kasoran iya iku mungsuhing Dat.
7. Sing sapa wus bisa murba masesa pribadine lan wus tentrem, lan wus ora ambedakke adem lan panas, begja lan cilaka apa dene pangaji aji lan kawirangan, iya iku wus pada karo Dat.
8. Yen pribadine wus marem dening kawicaksanan, miwah kawruh, wus ora kengguh dening goda, wus anelukake poncandriyane, yen deweke wus nganggep lempung lan watu pada bae karo mas, iya iku ingaran yogi kang wus nunggal.
9. Sapa kang wus ora mbedakake marang kekasih mitra mungsuh, sarta wong liya, apa dene sanak lan kulawargane, kang geting marang deweke, becik lan ala wus pada bae iku kaluhurake.
10. Prayoga para yogi aja kendat anacakka amrih nunggal, lan manggona ana panggonan sepi lan ijen, cipta lan manase kabirata, tanpa pangarep arep, lan kepengin raja darbe.
11. Lungguha ana palinggihan, ing papan kang sukci kang maligi kanggo nglakoni mangkono, aja duwur aja endik, lan dilelemekana jejarik lulang sarta suket kang sukci.
12. Sawuse ciptane geleng tumuju sawiji kalayan angreh cipta lan poncandriyane tulusa mangkono, nuli anggangkaha nunggal kongsi manase kasunbadan sukci.
13. Henengena awak gulu lan sirahe, aja nganti obah, mindenga pandulune marang pucuking irung, lan aja pisan pisan ndeleng liyane panggonan.
14. Linggiha lan manasmu kang jenjem, aja melang melang lan dikenceng semanggeme marang Brahma sira,[1] Kalayan ciptane kang wus teluk, amung ngelingana ingsun, yen angangkaha Ingsun kalayan tanduk kang timbang.

---

(1) Tiyang Hindu nalikanipun sinau pratignya bade miturut
Utawi bade mboten anerak punapa ingkang dados pepaleni-

15. Para yogi kang ciptane ora pegat pangikete marang Dat, kanti masesa pikire, iku bisa tumeka ing katentreman, ing Nirwana kang luhur, banjur dedunung ing sajroningsun.

16. Heh Arjuna, mungguh panunggal ora kena ginayuh marang wong kang kakeyan mangan, uga marang wong kang tanpa mangan, utawa ora ginantungake marang wong kakehan turu, uga ora marang wong kang tanpa turu.

17. Panunggal iku bisa ambirat kasangsaran, ananging manawa wong iku sedhengan mangane, sedengan kasenengane, sedengan anggone nglakoni panggawe, utawa sedeng turu lan melike.

18. Manawa kahananing pikire kang wus takluk, iku wus dedunung ing ndalem Dat, ora ngarep kamelikan, banjur sinebut deweke wus dadi siji.

19. Kaya dene damar kang kinurung mesti yen ora bisa keder uripe, mangkono pepindane yogi kang ciptane wus tinelukake, iku yogi kang ngangkah nunggal lan Dat.

20. Ing kono ciptane wus ora kumlambrang, pinekak dening pakartining panunggal, ing sajroning Dat dinulu ing Dat, iku bisane tentrem ing ndalem Dat.

21. Ing kono deweke wuninga marang kamulyan kang tanpa wekasan, lan sumurupe yen budine wus dumunung sak uduwuring indriya, ing nalika iku deweke antuk kamulyan kang ora owah gingsir.

22. Tuwuh ciptane yen wis ora ana kamulyan ngungkuli iku, lan wus ora kamunasika dening kasusahan.

23. Kudu disumurupi luware saka tetaline kasusahan, apa dene kang diarani panunggal, panunggal iku kudu beberengan lakune kalayan kawruh kang nyata, sarta ora kuwur atine.

24. Sawuse pepeninginane sirna kang tuwuh saka panggagas, amekak sarupaning indriyane.

25. Suwe suwe bakal antuk katentreman, jalaran budi lestari kenceng pamekake, sawuse pikire linebokake marang Dat,

deweke nuli aja mikir apa apa maneh.

26. Saben ciptane `anglambrang, lan ora santosane mau nekani banjur dipekak kang sarana wasesaning Dat.

27. Kamulayan kang luhur iku kadarbe juru anunggal kang pikire wus tentrem, sing sapa kamurkane wus lerem, iya iku kang wus dadi Brahmana wus ora anandang dosa.

28. Manawa manase tansah timbang, iku juru panunggal, bakal ruwat sagunging dosane gampang bisane gambuh lan Brahma, iya iku kamulyan kang tanpa wekasan.

29. Amarga manase wus dadi siji kagawa saka panunggal, deweke weruh Dat iku sasana ing sadengah wujud, lan kabeh kahanan aneng ing Dat, ing kono deweke weruh yen ing ngendi endiya yekti pada bahe.

30. Kang sapa meruhi Ingsun ana ing ngendi endi, lan weruh kabeh ana sajroningsun, sujanma kang mangkono iku wus ora kaelangan Ingsun. Ingsun uga wus ora kaelangan deweke.

31. Sing sapa adedunung ing dalem kang asipat Esa, ngluhurake Ingsun ana sajroning kahanan kabeh, sanadyan uripe kaya apa bae iku sejatine yogi kang urip sajroningsun.

32. Sing sapa kang amarga wus sampurna kawruhe ing ngatasing Dat, satemah ora ambedakake sawiji wiji, nadyan begja lan cilaka wus kaanggep pada, lah Arjuna, yaiku yogi kangwus dianggep sampurna panunggali.

33. Aturipun Arjuna.
Panunggal ingkang paduka terangaken punika sarananipun kedah timbang pikiripun, duh Kesawa, (aturipun dateng Kresna) kula mboten gadah wewaton ingkang santosa, amargi semang semang.

34. Sabab pikiran punika mboten gadah kendel, menggah kesit saha karosanipun, o, Sri Kresna, sangking angelipun, pangraos kula prasasat anjaring angin . . . . . .

35. Pangandikanipun Kresna.
Duh atmajaning Kunti, wus ora takon maneh angele angereh

pikiran, sarta ngenengake getere mau, ananging sarana tansah sinau lan ora pradulen, kadunyan iku Arjuna bakal kaleksanan kawasesa.

36. Sadurunge manas kena diereh, pangaraku angel kanggo sarananing nggayuh panunggal, ananging manas kang wus kawasesa, iku gampang bisane anggayuh.

37. Aturipun Arjuna.
Manawi sanes tiyang tapa (tumemen ing pangudi) ananging anggadahi pitados, amung kemawon pikiripun angambyang ambyang utawi tiyang ingkang dereng sampurna panunggilipun, duh guru (aturipun dateng kresna) piyambakipun punika nika medal margi ing pundi.

38. Punapa lampah kalih pisan wau mboten anjalari cabaring panggayuh, jalaran mboten gadah santosa, teksih ngombra ombra, kadi dene lampahing mega, pukulun, punapa pyambakipun punika mboten murang margi ingkang dateng Brahma.

39. Duh Kesawa, (jujulukipun Kresna) punapa paduka karsa anggalih icaling semang semangipun manah kula punika, sanesipun paduka sampun saestu mboten wonten ingkang saged anyirnakaken.

40. Pangandikanipun Kresna.
Heh kekasihingsun prita putra, sanadyan samengko utawa ing tembe lekase iku ora bakal sirna, sabab sadengaha kang nindaki panggawe becik pasti ora metu ing dalan kasangsaran.

41. Sawuse para anglakoni kabecikan tumeka papane, lan maatus atus tahun ana ing kono, manungsa kang wigar panunggale iku lahire ing tembe bakal dinadekake wong mulya lan sukci.

42. Utawa deweke uga linahirake ing antarane kula warga yogi kang wicaksana, kalahiran kang mangkono iku samengko ora gampang bisane tenemu ing donya kane.

43. Heh tedaking Barata, ing kono deweke bisa oleh sambungan lan kawruhe badane kang wus kadarbe ing nguni lan banjur ambacutake pangangkahe marang kasampurnan.

44. Deweke mesti ora kena kasalewengake, kagawa saka pangudine amung mangungset marang panunggal, kang wus kapungkur. Deweke angungkurake tetembunganing Wedda, sabab adedalan panunggal.

45. Para yogi kang wus luwar saka ing dosa, saka karepe tumimbal lahir banjur seru pangudine marang kaluhuran.

46. Kang bisa luwih luhur saka para tapa utawa luwih luhur saka kawicaksanan, lan luwih unggul saka ing panggawe iya iku mulane sira dadiya yogi Arjuna.

47. Para yogi kang Date bisa tumameng ingsun, kang angluhurake lan pracaya maring wang, iku sun anggep yogi kang luhur dewe.

Ingkang kawasita ing nginggil wau panunggal sarana amasesa pribadinipun.

Wiraosan ingkang kaping pitu

1. Pangandikanipun Kresna.
   Heh Prita Putra, piyarsalna : lan pikirira tumujua maring sun, sampurnakna panunggalira. Manglindunga maring sun, lan kepriye lakune supaya sira bisa nyumurupi kahananingsun, satuhune kang kalayan ora semang-semang.
2. Kaweruh lan kawicaksanan iki, bakal Sun warahake marang si ra kabeh yen sira wus meruhi iku, ora ana liyane maneh kang perlu kudu sira sumurupi.
3. Ing antarane manungsa sewu amung siji, kang tetep pangudine marang kasampurnan, lan ing ngantarane sujanma mulya se-

wu kang pada mangudi, iku iya amung siji kang kasembadan weruh kahananingsun kang sejati.

4. Bumi, banyu, geni, hawa, amunamun (eter) pikiran, apa dene budi sarta kamurkan, iku wolung perangan saka prakritiningsun.

5. Iku mau kang asor. Kaweruhana prakritiningsun liyane kang luhur, iya iku kahananing peperanganing urip kang ayongga donya iki.

6. Sumurupa kabehing wujud iku pinangkane saka sakarone mau, Ingsung kamulane, mangkono uga kabeh iku bakal mulih marang Ingsun.

7. Kang luwih luhur saka Ingsun, wus ora ana maneh, lan kang unggul lawan kasugihan, kabeh mau tumurun gegandengan lawan Ingsun, kaya dene mutyara kang rinonce ing benang.

8. Heh atmajaning Kunti. Yen banyu Ingsun iki telese, yen surya candra Ingsun padange, yen layang Wedda Ingsun tembunge kang sukci (Om) yen amunamun (eter) Ingsun swarane, yen manungsa Ingsun manungsane sejati.

9. Yen bumi Ingsun gandane arum, yen geni Ingsun urube, yen sakehing dumadi Ingsun kang urip aneng njerone, yen para tapa Ingsun serenge pangudine.

10. Duh Pandu suta, sumurupa yen Ingsun wiji langgeng, iya wijine dumadi kabeh budi kang pinaringake ing manungsa iku ya Ingsun, dene yen urup Ingsun prabane.

11. Heh bebantenging jagad, kekiyataning wong rosa, kang wus kalis saka kamelikan, lan kamurkan, iku iya Ingsun, pepenginan marang darma (kabecikan) kang ora sarosa ngesuk ana ing jerone kabeh kahanan, iku Ingsun.

12. Lan kawruh ana wewatekaning sattwam, rajas lan tamas, iya saka Ingsun, ananging Ingsun ora munggeng sajerone telu iki mau, telu pisan iku ana sajroningsun.

13. Kang marga saka sinasarake, wewatekan kang tumuwuhe sa-

ka katelune mau, ing donya iki ora ana kang weruh maringsun, kang aneng saduwure iku Kang Langgeng.

14. Sabab linuwinh maya(1) kang saka Ingsun, kang marga saka wewatekan katelu mau bisane katarabas, sing sapa bisa tekan maringsun, iya kang wus bisa angliwati maya.

15. Manungsa kang anindaki panggawe ala, para sasar, para asor, kang kawruhe wus kerut ing maya, iku ora tekan maringsun, mung dumunung watek Asura(2).

16. Wong becik kang mengku watak patang warna iya iku Arjuna wong prihatin, kayungyun marang kawicaksanan, wong kang melik ndarbeni (kang adi) lan wong wicaksana iku angluhurake Ingsun.

17. Heh bebantenging manungsa, papat mau mung wong wicaksana kang tansah bekti marang kang sipat Esa, iku kang prayogo dewe, karana Ingsun iki banget tresna marang para wicaksana, lan deweke iku asih maringsun. . . . . .

18. Kabeh mau pada becike, nanging mung kang wicaksana dak anggep kaya ingsun dewe, saba deweke asarana Dat wus dadi siji, sasana ing jeroningsun, iku gegayuhan kang luhur.

19. Sawuse manjalma marambah rambah tumrap wong kang kasinungan kawicaksanan iku tekan maringsun, deweke muni : kabeh iku Wisnu : Sang Mahatma angel tinemu kabeh.

20. Sadengah wong kang kawruhe wus korup dening kamelikan, banjur goleh pangidepan liya lan miturut apa pranatane, temahen pineksa dening dasaring watake dewe.

21. Para bakti kang ngupaya Pangeran sanadyan wujud apa bae kang perlune kaluhurake, deweke dak paringi teteping piyandele

22. Deweke darbe pangarep arep kanugrahan kang amargo saka pi-

---

(1) kang cidrâ utawa kang ñasabi.

(2) Sura tegesipun dewa : Asura, mboten andewa.

yandele, nggone kaleksanan apa kang ginayuh, amarga Ingsun kang amaringake.

23. Ananging ora liya mung amburu wohe, iku wong kang rupak budine, pasti yen dadi jawata wong kang angaji aji dewa, mangkono uga wong kang angangkah dadi siji lan Ingsun, iya tekan maring sun.

24. Wong kang tanpa budi nganggep Ingsun iki ora gumelar, marga deweke pada ora sumurup duwuring wewatekaningsun, iya iku kang langgeng lan luhur.

25. Ingsun ora kadulu dening sadengah, sumimpen aning sajroning mayaning samadi, para sasar ing ndoya iki ora sumurup Ingsun, mulane diarani ora lahir lan ora gumelar.

26. Ingsun weruh kahanan kang wus kapungkur, samengko lan ing tembe, heh Arjuna, ananging ora ana kang weruh maringsun.

27. Marga winutakake dening sisihan kang kosok bali kang dumadi saka ngarepi lan anampik, heh tedaking Barata, mula sakehing dumadi pada kasasar.

28. Ananging sakahing sujanma kang panggawene sukci, iya kang wus ruwat dosane, deweke kalis dening panuntuning sasar, angluhurna Ingsun lan teteping sasanggemane.

29. Sing sapa angudi luware saka tuwa lan pati, mongka panglindunge maringsun, deweke kan weruh yen Brahma iku pribadi kan luhur, (Adiyatma) iya kadadehaning pakarti (karma).

30. Sapa kang sumurup marang Ingsun, lan Adiyatma kalayan sipate kang luhur, iya Gusti Kang Maha Luhur (Adidaiwam) lan kurban kang agung (Adiyana), lan santosa pikire, sujana kang mangkono ing nalika pecating pati weruh maringsun.

31. Ingkang kawahyan mau piwulang panunggal asarana beda ning kawruh.

wiraosan ingkang kaping wolu

1. Aturipun Arjuna.

Brahma Adiyatma, karma, tuwin purusa punika punapa, pundi ingkang nami abubatam, tuwin ingkang winastan Adidaiwam.

2. Duh pangrurahing madu, sinten utawi punapa Adiyana wau wontenipun ing jasat punika, makaten ugi kawontenan paduka ingkang bade kasumerepan, dening sujanma nalika pecating pati, utawi sujanma ingkang Datipun sampun kawasa.

3. Pangandikanipun Kresna.
Kang langgeng iku Brahma, yaiku Kang Maha Luhur, wateke pribadi iku kang ingaran Adiyatma, kurban kang anjalari lan kang nganakake dumadi iku kang sinebut karma (kadadeyaning pakarti, utawa angger anggering jalaran).

4. Adibutam iku kang watak owah gingsir, Adidaiwam iku Purusa, dene Adiyana anane ing raga iku Ingsun.

5. Sing sapa pamancate marang pati angelingi Ingsun, yen deweke bakal tekan ing kahananingsun, kang mangkono mau wus kena tinamtokake.

6. Hehe pangrurahing satru, manungsa kang angengeti apa bae, yen deweke tekan mangsane aninggal ragane iya tekan kang den engeti mau, marga kaya dene wus kaangkuh suwe bisane mrono.

7. Marma tansah angelingana Ingsun, pikir lan budinira gelengna maringsun, wus mesti sira bakal tekan Ingsun.

8. Kalayan pangestine ora pedot anggone amusti, lan dadi siji amarga saka panunggale, sarta ora ngengeti liyane maneh, deweke tekan ing Purusa.

9. Sing sapa anganggep kang minulya kang ngudaneni, kang reh iku luwih lembut tinimbang swasana (atum) lan kang rumeksa kabeh iki, kang rumeksa kang ora kena kinira, kang rumeksa sang sunaring surya.

10. Ing nalika pecate, (oncatipun saking wadag) pikire bisa eneng, sarana bakti dadine siji, lantaran dayaning panunggal, napasing

urip ingurip aneng antaraning alis kiwa tengen, iya iku kang tumeka ing Purusa kang mulya lan kang luhur mau.

11. Mungguh kang diarani langgeng para ahli layang Weda, iya ing kono padunungane para sereng ing pangudi lan kang wus luwar saka kamurkan, hawa kang dadi pangarep arepe sujanma, kang sanggem bakal tetep sumanggeme marang panyengah, dalan iku nedya sun terangake marang sira kalayan reringkesan

12. Kabeh lawang(1) kaineb, pikir kinunciya sajerone batin, napasing urip kadunungna ing sirah kalayan santosa pangangkahe nunggal.

13. Angucapa, Om, tembung sawanda asmaning Brahma, angengetana Ingsun, uncate, deweke saka ing ragane, nulya tumuju marang gegayuhan kang luhur.

14. Sing sapa ora ngelingi liyane, kajaba angelingi Ingsun, tumrape sujanma mau ora rekasa tekane maringsun, duh atmajaning Prita, iya iku wus dadi yogi.

15. Samongsa sujanma mau wus tekan maringsun, banjur entuk darajating Mahatma, wus ora linahirake maneh, iya papan palungguhaning kasusahan lan kang ora langgeng, deweke wus anggayuh kasampurnan kang luhur.

16. Heh Arjuna, lunga lan tekane kang gumelar iki kabeh saka alaming Brahma, Ananging atmajaning Kunti, sing sapa wus tekan Ingsun, iya wus ora lahir maneh.

17. Sujanma kang weruh rinane Brahma, kang rampunge yen wus sewu yoga (jaman) lan wengine kang uga nganti sewu yoga lagi rampung iya deweke kang weruh rina lan wengi.

18. Saka ora gumelar, iya kabeh iki gumelare, ing nalika paleteking rina, dene suruping wengi iku sirnane bali marang kang diarani ora gumelar.

---

(1). Kawontenaning badan, utawi babahan nawa sanga mripat irung sapiturutipun.

19. Ora kalayan kinarepake sakehing maujud iku iya mangkono salawas lawase, heh atmajaning Kunti, pada sirna ing nalika suruping wengi lan paleteking rina wetune.

20. Ananging kajaba ora gumelar kang wus kaandarake, ana ujud langgeng liyane iku kang ora gumelar, iya kang sawiji mau manawa kabeh iku sinartan kenaning ilang.

21. Iku ingaran ora gumelar, utawa ora owah gingsir, layang Weda nyebutake, iku gegayuhan kang luhur, sapa kang wus anggayuh iku mau wus ora bali maneh, ing kono padununganingsun kang luhur.

22. Heh atmajaning Prita.
Purusa iku kena ginayuh sarana bekti, lan ora salin tujune, sakehing wujud tinemu ana ing Panjenengane kabeh, dene Panjenengane rumasuk ing sakabehe mau.

23. Mongsa ingkang linebon dening para yogi kang wus ora bali neh, mangkono uga kang bali maneh, duh bebantinging jagad, mongsa iku bakal sun terangake marang sira.

24. Geni, padang, rina, candra, paron kang padang, iya iku nem candra surya lumaku ing sisih lor. Manawa marang mongsa mau lebuning sagunging manungsa kang idep ing Brahma iya tekan ing Brahma.

25. Kukus, wengi, mangkono uga candra, saparo kang peteng, iya iku nem candra, iring kidul yen juru panunggal (yogi) lumebu mrono antuk badan astral, ing kono bakal baline maneh.

26. Sabab padang lan peteng iku kaanggep ewone dalan langgeng ing bumi, manawa lumaku angliwati kang siji deweke ora bali, dene sejene iku bakal bali maneh.

27. Manawa deweke weruh ing dalan sakarone pisan, heh atmajaning Prita, nuli ora ana yogi kang bingung, duh Arjuna, janing Prita, nuli ora ana yogi kang bingung, duh Atjuna. Mula ing salawas lawase, sira tansah santosa ing panunggal.

28. Woh kang pinaringake marang kang mangudi layang Weda,

kurban, serenging pangudi lan dedana sawuse deweke sinau meruhi iku yogi banjur angungkurake kabeh mau, nuli anggayuh padunungan kang luhur lan kamulane.

Ingkang kaandaraken wau, piwulang panunggal asarana kalanggengan tuwin kaluhuraning Brahma.

Wiraosan ingkang kaping sanga

1. Pangadikanipun Kresna.
   Kawicaksanan kang piningit iku, sambunge lan kawruhe mengko bakal sun warahake marang sira kang ambek bekti kan kongsi sampurna, yen sira anyumurupi, iya iku saranane sira kalis ing piala.
2. Luhur luhuring kawruh wadi kang luhur, iku praboting kasukcia kang luhur, cocok lan angger (Darma) apa dene langgeng, gampang katindakake.
3. Heh pangrurahing satru, sakahing manungsa kang ora pitaya marang darma, deweke ora tekan maringsun, bali maneh marang dalan lahir marambah-rambah.
4. Jagad iki, iya kang winaragan dening kang ora gumelar, kabeh katarabas dening sun, ananging Ingsun ora dumunung ana sajroning iku mau.
5. Lan wujud iku kabeh iya ora ana sajroningsun, sanadyan Ingun nyongga kahanan iki kabeh, ananging Ingsun ora dumunung sajroning kahanan mau. Datingsun kamullane kahanan kabeh iku.
6. Piyarsakna, kaya dene hawa kang tansah geter ing saparan paran, ing amun amun (eter) mengkono kahanane iki kabeh pamanggene ing njeroningsun.
7. Heh atmajaning Kunti, sagunging kahanan iki bakal tumameng prakritiningsun, manawa wus tekan paungkasaning mongsa

kadunyan (kalpa), ing nalika wiwite mongsa kadunyan (kalpa) deweke sun wetokake maneh.

8. Sawuse dumadi prakriti saka Ingsun, saben saben anggoning - sun ngetokake maneh sugunging kalumpukaning kahanan mau ora sakarepe, nanging saka dayaning prakriti.

9. Ah, kang unggul lan kasugihan, Ingsun ora kabonda dening panggawe iku kaya dene wus mungkur ora karem marang panggawe mau.

10. Prakriti enggone tansah nganakake kang obah lan ora obah iku sarana pangreksanipun, o, atmajaning Kunti, mulane alam iki nyakramagilingan.

11. Para sasar ora meruhi maringsun, katutupan dening kawujudaningsun manungsa (wataking manas asor), ora ngyekteni wewatekaningsun kan luhur, iya Gustining dumadi kabeh.

12. Sanadyan anduweni pangarep arep becik, manggawe becik, lan andarbeni kawruh becik, nanging tanpa mangudi sarta pada anut lakuning setan, lan anyulayani prakriti.

13. Heh Pandu tanaya, ananging sang Mahatma anut watekingsun, pangestine ora liya muhung maringsun, sang minulya mau weruh yang Ingsun tukke kabeh dumadi kang langgeng.

14. Sing sapa agawe karenaningsun, santosa semanggeme maringsun, mahargya kalayan bakti lan angangkah nunggal, iku ingaran memuji maringsun.

15. Dene liyane kang pada kurban kawruh, sanadyan nganggep Ingsun siji, utawa pira-pira lan ana ing ngendi-endi iku uga angluhurake maringsun.

16. Miturut layang Weda, Ingsun iki kurban, yen ing layang liyane Ingsun kan kinurbanake, Ingsun banyu kang kinurbanake, Ingsun tetuwuhan kan kinurbanake, iya Ingsun mantram, martega kang diangge kurban, lan geni sarta panggawe kang kinurbanake Ingsun.

17. Ingsun bapa babune eyange iki kabeh, lan kang nyongga ka-

beh iki, praboting kasucian, iya iku kang kudu disumurupi mangkono uga tetembungan, Om, lan Rihweda, Samaweda, Yajurweda.

18. Ingsun gegayuhan, kang ngupakara, iya Gusti kang ngudaneni, iya padunungan, iya kang dadi panungsen, mitra kang murwani, kang mekasi, tetales, gedong rajabrana, iya wiji kang langgeng.

19. Ingsun kang aweh panas, Ingsun kang ngandeg lan nurunake udan, Ingsun kang ora mati, lan pati Ingsun iya kang ana, lan ora ana, Arjuna.

20. Kang sapa meruhi layang Weda tetelu mau, angumbe soma, (peresaning tetuwuhan kang ginawe kurban), iku rinuwad saka dosane, mahargya maringsun, sarana kurban anjaluk lumebu ing swarga, iku kang tekan ing alam kang mulya, ing alame ratuning jawata.

21. Deweke kang ngrasakake kamulyan ana ing Swarga, sawuse panggawe kabecikane iku entek, binalekake marang jagade wong kena ing pati, marga deweke anut piwulang Weda tetelu mau bakal mati sarta urip, krana anganakake pangarep arep.

22. Sujanma kang wus ora mikir liyane kajaba angluhurake Ingsun iya kang wus ora marotingal, Ingsun maringake kamulyaning panunggal marang deweke.

23. Duh, Arjuna, sanadyan kang para anut, kanti kaebekkan piyandel, lan pangaji aji tumrap agama liyane iku uga angluhurake Ingsun, sanadyan deweke mau anyulayani layang-layang kuna.

24. Awit ingsun tukang dahar kurban, lan uga Gustine, nanging deweke sumurup kahananingsun kang sejati, mulane deweke pada katiwasan.

25. Sing sapa angluhurake para Jawata, iya bakal tekan ing Dewa, sing sapa angluhurake pitri (leluhur utawi Gustinipun sadaya manungsa) iya umanjing kono, manungsa kang kurban marang para elemental (rupa dewata) iya manjing elemental, ananging kurban maringsun, iya maringsun.

26. Deweke kang amisungsung sarana kurban godong, kembang, wowohan, lan banyu maringsun, kang enggone nyaosan kalayan bakti, iku sun tampani, marga wus dak anggep suksi kahanane.

27. Apa kang sira sambut, apa kang sira pangan, apa sira kang sira kinurbanake, apa kang sira wenehake, kang kaleksanane sarana bakti iku, lah atmajaning Kunti, ijabna kaya pisungsung maringsung.

28. Dadi sira luwar saka wohing panggawe, nadyan ala lan becik, krana iku bebandaning panggawe, kalayan pribadine wus dadi siji, saka panunggal sarana seleh panggawe, sira bakal mardika lan tekan maringsun.

29. Panganggep Ingsun marang sakabehing dumadi pada wae, ing atase Ingsun ora geting, uga ora demen, anannging sing sapa angluhurake Ingsun sarana bakti, sujanma mau ana njeroningsun, lan Ingsun ana njeroning deweke.

30. Sanadyan tumeka wong kang ambeke ala, ananging angaji-aji maringsun, lan ora ngidep liyane, deweke iya kagolong bacik, awit anduweni kekencengan kang bener.

31. Deweke mesti bakal tumuli becik, lan tumuju marang katentreman, kang langgeng, duh Pandu tanaya, sira pasti sumurup yen kang ngidep Ingsun iku ora keblasuk.

32. Heh atmajaning Prita, karana pangayome maringsun, nadyan kang lahire nandang dosa, kayata wong wadone bongsa kaping telu lan kaping pat, malah bisa anggayuh dalan kang luhur.

33. Pira pira Brahma kang sukci lan para wicaksana kang bakti, mulane sira angidepa maringsun, marga sira aneng ngalam kang ora langgeng lan cilaka iki (ing donya).

34. Pikirira lebokna ing njeroningsun, tansah anembaha maringsun, kurbana maringsun, sumungkema ing ngayunaningsun, yen mengkono, sira bakal tekan lan dadi siji karo Ingsun, tekan ing Dat sarta teka gegayuhan kang luhur iya ingsun.

Ingkang winedaraken wau, piwulang panunggal sarana kawruh kang luhur, tuwin wewados kang luhur.

Wiraosan ingkang kaping sadasa

1. Pangandikanipun Kresna.
   Rengenta heh Arjuna, piwulang Ingsun maneh kang luwih, iya kang bakal Sun wedarake marang sira, lah kekasih ingsun, sabab banget kepengin murih karahayonira.
2. Sagunging para dewa, lan para maharsi (resi) ora ana weruh maring maringsun, karana Ingsun kamulane para dewa lan resi mau.
3. Sing sapa ngidep (nganggep) yen Ingsun ora gumelar lan tanpa wiwitan, iya Gustining bawana kang agung, sarta ora kasamaran marang titah kang wus luwar saka ing dosa.
4. Cipta, kawruh ora kasamaran, sabar, nyata, mangreh pribadine, wimah lerem, begja, cilaka, ana ora ana, wedi, lan ora wedi.
5. Kang ora gawe pituna, ngadil, narima, sereng, murah, misuwur, akendel, peprincine wewatakane kabeh kahanan, iku saka ingsun.
6. Resi pitu lan manu papat ing jaman kuna, iya kang nganakake tumitah, iku kabeh metu saka pikir lan kahananingsun.
7. Sing sapa weruh kaluhuran lan panunggalingsun kang sejati, iku panunggale wus ora karubeda, kang mangkono mau wus ora keleru.
8. Ingsun jalarane kabeh iki, tekane kabeh iku iya saka Ingsun, marga deweke pada sumurup mulane para wicaksana angaji aji maringsun.
9. Angangen angen Ingsun, kalayan jiwane tresna maringsun, pada padang pinadangan, sarta anggusti Ingsun, deweke salawas lawase pada narima lan seneng.

10. Ingatase deweke kang tansah dadi siji (nunggal) angluhurake kalayan sih, Sun ganjar panunggal sarana budi iya kang dadi lantarane tekan maringsun.

11. Awit saka welasingsun marang deweke, pepetenge kang lahire saka kabodohan Sun sirnakake temahan Ingsun padangi dening kawruh kang aning ing ndalem Date.

12. Aturipun Arjuna.
Paduka punika inggih Brahma kang luhur, inggih padunungan kang luhur, pukulun inggih Purusa kang langgeng mulya jalaranipun dumados, tuwin mboten gumelar.

13. Para wicaksana, para resi miwah para jawata, kandosta Narada, Asita, Dewala, tuwin Wiyasa [1], sami amestani makaten, punapa dene pangandika paduka pribadi.

14. Duh Kresna, sadaya ingkang paduka ngandikaken dateng kula, punika kula anggep leres, Pukulun. Para Dewa sarta para raseksa, (inggih punika danawa pepetu ingkang sami lumawan dateng para Dewa), sami mboten uninga dumateng gumelar paduka.

15. Paduka ngandika, bilih paduka piyambak ingkang uninga dateng paduka pribadi, duh Purusa kamulanipun sadaya kawon tenan, Gustinipun sadaya dumadi, serta Pukulun ratuning para Jawata, punika kula inggih pitados.

16. Saestunipun paduka saged ngandikakaken, kamulyaning kaluhuran paduka pribadi ingkang ngantos terang, inggih sarana sangking kalangkungan wau, Paduka adedunung saka anglimputi (narambas) alam punika.

17. Kados pundi saged kula uninga dat ng paduka Pukulun, punapa mawi sarana pameleng, tuwin pakarti ingkang pundi, duh guru anggen kula kedah angesti paduka.

18. Mugi kula katerangna panunggal saha kalangkungan paduka,

---

(1) Wiyasa punika ingkang nganggit serat Weda sarta Mahabarata, ugi ingkang mawi Bagawat Gita.

Pukulun, amargi kula mboten gadah marem midangetaken bab ingkang mboten pejah wau.

19. Pangandikaning Kresna.
Prayoga pepetinagning Barata, Ingsun nedya anyaritakake kamulyan, miwah kaluwihaningsun sawiji wiji kang prelu wae, ora ana watesane yen sun terangna kabeh kaluwihaningsun.

20. Arjuna, Ingsun iki Dat, sasana ing batine sagunging kahanan, Ingsun kamulane, tengahan, lan wekasane kahanan mau.

21. Yen dewataning surya (Aditya nenem, tembenipun kalih-welas) ingsun Wesnu yen sorotingsun surya kang sumorot yen dewaning angin (Maruta) ingsun marisi (tetunggulipun dewaning angin), dene yen lintang ingsun rembulan.

22. Yen Weda, Ingsun sama weda, yen para jawata, Ingsun Wisawa (Endra), yen kekarepan Ingsun pikire, dene yen kahanan kang urip Ingsun pangertine.

23. Yen para rudra (dewataning prahara) Ingsun Sankara (Siwarudra) sudarmaning rudra sawelas, yen yaksa (dewa kang rumeksa) lan raseksa, dewa kang ngeleki, Ingsun Witesa (kubra dewataning kasugihan), yen geni Ingsun Wasi (tedakipun Endra pepitu), yen gunung Ingsun Meru (gunung sukci).

24. Sumurupa Arjuna, yen para tungguling Pandita Ingsun Brihaspati (dewaning pandita), utawa planit (yupiter), yen senapati Ingsun sekanda (dewataning paprangan) tuwin planit mares, dene yen telaga Ingsun samodra.

25. Yen para resi Ingsun Briku (tetunggulipun resi), yen tembung Ingsun wanda kang sapisan (Om), yen kurban Ingsun pujian (dikir), yen maujud kang ora obah Ingsun gunung Himalaya.

26. Mungguhing kekayon, Ingsun kayu arah kang sukci, yen jawata Narada, yen juru pasindening swarga Ingsun citrarata (pangagenging gandarwa), yen kasampurnan Ingsun kapila (kang murwani yasa sangkya) kang sukci.

27. Sumurupa manawa jaran Ingsun okaisrawata (titihanipun sanghyang Endra ingkang lahiripun nalika para dewa angebur samodra yasa toya gesang), dene yen beciking gajah Ingsun airawata (gajah titihanipun sanghyang Endra), yen manungsa Ingsun ratu.

28. Yen gegaman Ingsun baledeg, yen sapi sapi pangarep arep yen kang anganakake Ingsun kandarwa (kama khewani), dene yen taksaka Ingsun Wasuki (ratuning sawer).

29. Utawa ananta (naga ingkang katitisan Wisnu) mungguhing ula. Dene yen isining samodra, Baruna : yen pitri Ingsun aryama (pangagenging pitri), yen tukang bebeneran (hakim) Ingsun yama (hakim dewa kang ngadili tiyang pejah).

30. Dene yen bangsanipun diktya Ingsun pralada (ratuning diktya) yen wanci kang kena diukur Ingsun mongsa, yen kewan galak Ingsun singa, yen manuk iya Ingsun winanteya (paksi sukci titihanipun batara Wisnu).

31. Yen kang murni Ingsun angin, yen prajurit rama (senapati ing tanah Indu, ingkang liningga batara), yen iwak dolpein (mangkara), dene yen kali Ingsun gangges (jahnawi).

32. Yen kedadeyaningsun wiwitan, tengahan kang pungkasan, heh Arjuna, yen kawruh Ingsun Adiyatma, dene yen wong ngucap Ingsun karepe.

33. Yen aksara Ingsun A (utawa ha) lan diyanda[1], Ingsun mongsa kang tetep, Ingsun juru angopeni kang tansah mulat ing ngendi endi.

34. Yen pangleburan ingsun pati, mangkono uga lahire kahanan kabeh iku yen kahananing wanodya pangaji aji kabegjan, pamicara, enget, budi santosa lan apura Ingsun.

35. Dene yen arenepen, Ingsun drihatsama angidungake sama weda, yen iramaning para Brahman ingkang asesanti Ing-

(1) Panggandeng

sun Gayatri, yen mongsa margasesa[1].

36. Mungguh para botoh, Ingsun sarupaning ngabotohan, yen urup Ingsun sorote, temene kang pada temen, iya Ingsun.

37. Mungguhing Wresni (bongsa ingkang nerahaken Kresna), Ingsun Basudewa putra, (jejulukipun Kresna), yen pandawa risang unggulan kasugihan, yen para sukci Ingsun Wiyasa, dene yen tukang nganggit rerepen, Ingsun Batara Osanas.

38. Ingsun tekene tukang ngukum, yen wong ulang kawijayan, Ingsun kawruh praja, yen wadi Ingsun heneng, utawa yen wong pinter Ingsun pangawiggan.

39. Yen kahanan iki kabeh Ingsun wijine, Arjuna, ora ana samubarang kang tanpa Ingsun, dadi ya kang obah lan kang ora obah pisan.

40. Duh pangrurahing satru, ora anan watesane kamulyaning kasucianingsun, dene kaluwihan kang wus sun wedarake iku amung reringkesane wae.

41. Sumurupa sejati jatining enak, becik lan mulya iki ya saka sorotingsun.

42. Ananging apa paedahe kawruh sakreroncene iku tumrap ing kowe Arjuna, sawise Ingsun anarambas alam iki kabeh kahananingsun isih lestari tetep wae.

Ingkang winursita wau panunggal asarana kaluwihan.

Wiraosan ingakng kaping sawelas

1. Aturipun Arjuna.
   Awit saking angengeti kapetengan kula paduka ngantos andawuhaken, bab wewados ingkang luhur inggih ingkang kawastanan Adiyatma (kaluhuraning wataking Brahma) temahan lajeng saya bingung ing manah kula.

---

(1) Mongsa kanem, wedaling wowohan anedeng.

2. Menggahing kadadosan, saha sirnanipun sadaya kawontenan, saha sabab sababipun sampun paduka dawuhaken dateng kula kalayan titi, makaten ugi kalanggengan ning mahatma paduka.
3. Duh Gusti ingkang luhur, lares kadi dene ingkang sampun paduka dawuhaken, duh Purusa kang luhur (sesebutanipun Kresna), kula sanget kumacelu bade wuninga suwarni paduka ingkang saklangkung mulya ingkang paduka dawuhaken wau.
4. Bilih paduka kapareng ing galih, kenging kula tingali duh Kresna, inggih gsutining panunggal, mugi kalanggenganing Dat paduka katingalna ing kula.
5. Pangandikanipun Kresna.
   Heh Pandu tanaya, dulunen kawujudaningsun kang maatus lan maewu ewu, kahanan beda beda wujude, sarta rupa rupa warna lan wangune.
6. Dulunen para dewataning surya, batara Wasuh, para dewataning prahara, Aswina (putraning Surya kang bekti) sarta dewaning angin, heh tedaking Barata, nontona kahanan kang salawas-lawase sira durung tahu andulu.
7. Dulunen samengko isining alam iki kabeh ngalumpuk dadi siji, angregem kang obah lan kang ora obah, pada dumunung ana ing sariraningwang Arjuna, sarta liya liyane kang arep sira tonton.
8. Ananging sira ora bisa andulu Ingsun sarana netranira dewe, marmane sira Ingsun paringi netra kang mulya (pranawa) mara samengko dulunen panunggalingsun kang tuhu linuwih.
9. Aturipun Sanjaya.
   Duh sang Prabu, sasampunipun Gustining panunggal inggih Sri Hari (Wisnu) ngandika makaten wau lajeng ngatingalaken kawujudanipun ingkang saklangkung elok dateng sang Prita putra.
10. Katingal pinten pinten pasuryan ingkang anggegirisi, saha

tutuk sarta netra tanpa wilangan, ngegem rerenggan ingkang sarwa endah, punapa dene sikep dadamel warni-warni.

11. Angagem makuta sarta kawaca ingkang saklangkung adi, akekonyoh gondawida, satunggaling dewa ingkang angebat ebati miwah tanpa watesan, pasuryanipun madep dateng sawarnining kiblat.

12. Saupami ing gagana wonten srengenge, sewu ingkang sesarengan, kados saweg sami kalayan ujwalanipun risang mahatma.

13. Nalika punika Sang Pandu putra anaon ngempalipun ising jagad sadaya, ingkang kaperang perang dados pinten pinten bageyan, ngalempak wonten sariranipun, Dewataning dewa.

14. Risang unggul lawan kasugihan, amargi saking gumunipun temahan sariranipun muriding wulunipun anjegrig, awit sanget bingahipun, jongga manglung, astanipun angapurancang wonten ngarsanipun san Mahatma sarwi umatur.

15. Aturipun Arjuna,
Pukulun kula nyumerepi sagunging para dewa wonten sarira paduka, punapa denen sawarnining kawontenan, para resi Brahma miwah taksaka sawargan sami ngempal ing sarina paduka.

16. Ingkang mawa pranaja (dada) tuwin asta pinten pinten, tutuk saha netra tanpa wicalan, ing pundi pundi kaebekan paduka kaliyan asipat warni warni, sangking paningal kula wujud paduka tanpa wekasan, tanpa tengahan tuwin tanpa kawitan.

17. Paningal kula paduka abusana makuta amandi tanaeng ngasta gada, kadi dene redi cahya waradin sami sumorot, ngantos ambelerengi, ing sadengah keblat sami kasorotan kadi surya saha latu makantar kantar mboten wonten pantogipun.

18. Tetep paduka ingkang mboten ewah gingsir, ingkang linuhuraken dateng sedayanipun, ing ngatasing alam punika sadaya, paduka raja brna ageng, inggih paduka juru angrimat angger angger kang langgeng, ingkang mboten kenging ewah gingsir

saking pandugi kula paduka punika Roh ingkang langgeng.

19. Tanpa wiwitan, tengahan miwah pungkasan, kakiyatan ingkang tanpa timbang sangking paningal kula wonten asta pinten pinten tuwin tutuk sarta netra ingkang kadi condra miwah surya, wadana paduka dumilah kados urubeng latu kurban, sadaya anglir kabasmaran, dening sumareng cahya paduka.

20. Godagan antawising bumi kalayan langit, punika dene ing pundi pundi panggenan, kaebegan dening paduka, duh risang Mahatma ing tribawana sadaya sadaya sami maketer duh aningali suwarni paduka ingkang anggegirisi, tuwin warni ingkang angebat ebati punika.

21. Samangke para jawata sami ngempal wonten paduka sadaya sami ngapurancang, saweneh matur sewu ajrih, panembramanipun sagunging para dewa miwah para sida wau katur ing paduka, tansah angluhuraken paduka kalayan amemuji, sarta angucap rahayu.

22. Dewaning prahara, para dewaning surya, wasu, sawiya, aswina kalih pisan, para dewaning angin, pitri, sarta gegelenganing para pasindening kaswargan, para diktya, diyu, asura tuwin para sida sadaya sami kagawokan umiyat paduka.

23. Duh sang Mahatma, warni paduka ingkang saklangkung ageng miwah anetra tuwin tutuk pinten pinten, ingkang mawa asta, wentis, sampeyan, padaran sarta kang katingal angisis waja anggegirisi, damel girising bawana, punapa dene marasing manah kula.

24. Duh hyang Wisnu, amargi bilih kula mulat paduka ingkang kadi sunduling ngawiyat sumorot amonca warni, kaliyan tutuk mangap amongah mongah, netra macurat, kawuningana batos kula lajeng kekes, temahan lesu marlupa miwah aketir ketir.

25. Sarta bilih kula priksa waja paduka ingkang amingis mingis, saha tutuk paduka ingkang merngangah kadi dene latu pangleburing bawana, rumaos mboten wonten panggenan ingkang kenging kula angge umpetan, mugi paringa ngapunten, lah ratu

ning jawata, sadaya punika sami ajrih.

26. Para putranipun Dhristarastra sadaya, kalayan para nalendra, Bisma, Druna, punapa dene Karna, saha pipilihaning wadya-bala sadayanipun.

27. Piyambakipun sadaya tuminten kalebet ing tutuk paduka, ingkang dahat adamel miris, sami katingal tumancep ing waja, sarta sirahipun kinemah kemah.

28. Kados dene toyaning lepen ingkang tansah mili dateng samodra, makaten kawontenanipun para senapatining manungsa lumebet dateng tutuk paduka ingkang anggegirisi.

29. Kadi dene sulung lumebet ing dilah ingkang ngalat alat, anggenipun arebut ducung temahan katiwasan, makaten ugi sagunging tiyang murugi kasangsaran dateng tutuk paduka.

30. Sawarnining tiyang lajeng paduka dilat kalayan lidah paduka ingkang mongah mongah, alam sadaya kaebegan dening pribadining sorot paduka, duh Wisnu, sorot paduka, ingkang anggegirisi ambesmi punika atetumpesan.

31. Paringa dawuh ing kula, paduka punika sinten, risang adamel miris, sadaya sami angluhuraken paduka, duh ratuning dewa, paringa aksama kula kapengin uninga paduka, duh ingkang amurwani alam sadaya, amargi kula mboten uninga pakarti paduka.

32. Pangandikanipun Kresna.
Ingsun iki pancine kang angrusah jagad, kanggo pangrusaking bawana, samengko wus gumelar, kang saupama sira ora ana sakehing para prajuriting mungsuh kang wus arakit gelare iku ora ana kang kari.

33. Hah angadega mara alapen misuwur miwah kawiryan iki sasirnaning mungsuhira, amarga kabeh iku wus katiwasan deningsun, percoyoa marang tanganira kiwa lan gagamanira.

34. Hah mara kalahena, Druna, Bisma, Jayodrata, Karna lan para prawira liya liyane kang pada prakosa ing rowanggana, kang

wus kasoran marga saka Ingsun, aja miris, lah umajua perang, sira bakal bisa ngalahake mungsuhira ana ing paprangan.

35. Aturipun Sanjaya.
Sareng Arjuna sampun mireng pangadikanipun Kresna ingkang makaten, Pandu putra lajeng matur malih dateng Kresna akaliyan amakidupuh, sariranipun gumeter, asta ngapurancang ing semu sakalangkung ajrih.

36. Aturipun Arjuna.
Duh risang mangreh karsa, menggahing gumelar paduka punika sadaya sami suka bingahing manah akanti angaji aji, para diktya sami giris, temah sami kaplajar, dene para seda sami marikelu.

37. Duh risang Mahatma, punapa piyambakipun mboten sumungkem ing paduka, mongka ingkang langkung mulya saking Brahma dewataning dewa, inggih kamulanipun sadaya ratuning para dewa kang tanpa wasana, padununganipun ing alam saisenipun punika sadaya, paduka inggih ingkang langgeng ingkang wonten tuwing ingkang mboten wonten, inggih Dat ingkang luhur.

38. Paduka kamulaning jawata, Pururа kang sepuh paduka ingkang dados pangungsenipun sadaya punika, paduka anguningani, saha kedah kasumerepan inggih padunungan kang luhur, sadaya wau kalimputan dening paduka, duh Narendra ingkang tanpa sisihan (sesebutanipun Kresna).

39. Paduka dewaning hawa (Wahyu) dewaning pejah (Yama) dewaning latu (Agni) waruna tuwin wulan, paduka juru ndumadosaken, inggih kamulaning leluhur, pinuji puji, sadaya amemuji paduka kaping sewu, mulya amemuji malih angluhuraken paduka.

40. Asasanti wonten ing ngarsa paduka, ing pengkeran paduka, makaten ugi saking pundi pundi sadaya sama angluhuraken paduka, duh Kresna, paduka kawasa kang tanpa wekasan, tuwin kakiyatan ingkang anggegirisi, paduka angregem sadaya, inggih sadaya punika paduka.

41. Kula ngantos kamipurun andugi, paduka punika sumitra, duh Kresna, duh tedaking Madu, duh Sumitra, makaten pangucap kula, awit saking weja ngantos mboten uninga dateng kaluhuran miwah sih paduka.

42. Awit saking weja, salebetipun kula kendel, ebah, linggih, neda, utawi pakempalan kula kasupen dateng paduka, mila paringa aksama ing kula.

43. Paduka sudarmaning alam punika sadaya, sanadyan ingkang ebah, tuwin ingkang mboten ebah, paduka tutungguling gurunipun sadaya wau, ingkang kedah linuhuraken, paduka mboten wonten ingkang nyameni, kados pundi sanesipun anggening bade angungkuli, duh ingkang pangwasanipun mboten saged sirna wontenipun ing tribawana.

44. Sabab saking punika pramila kula temah sumungkem saha nyuwun angapunten, paduka pukulun ingkang kedah dipun ajrihi mugi angapuntena, kaparenga paduka angapunten, kados dene bapa dateng sutanipun, pawong mitra dateng mitranipun, tresna dateng katresnanipun.

45. Amargi kula saged manoni, ingkang salamenipun dereng nate nyipati, mila anjalari bingahing manah kula, sanadyan kalayan getering manah kabekta saking ajrih, anedhana wujud paduka ingkang sakalakung mulya dateng ing kula, duh ratuning para dewa, inggih padununganing alam punika sadaya.

46. Kula kepengin nyumerepi suwarni paduka ingkang suwau, inggih punika ingkang mawi makuta mandi tameng miwah ngasta gada, duh, kang abahu sasra tanpa wicalan, punapa dene wawar nen pinten pinten punika.

47. Pangandikanipun Kresna.

Arjuna, marga saka kamurahaningsun dewe sira Ingsun nugrahani nganti bisa ndulu wujud mulya kang anyupraba, kang anglimputi sakabehe, tanpa sangkan paran, kajaba sira durung ana kang sumurup.

48. Ora amarga sianu layang Weda, kurban utawa meleng, ora saka dedana, ora saka panggawe, uga ora saka serenging pangudi (tapa) kaleksanane Ingsun ngatonake wujudingsun kang mangkono ana ngalaming manungsa marang wong liyane, kajaba mung sira Arjuna.

49. Mula sira aja wedi Arjuna, aja, miris andulu kahananing wujud kang anggegirisi iki, dulunen kalayan senenging pikirira, aja anduwene sumelang, mara ing mengko tantonen mareh wujudingsun.

50. Aturipun Sanjaya.
Sasampunipun Basudewa Putra ngandika makaten dateng Arjuna, panjenenganipun lajeng santun wujud kados sariranipun pribadi, Sang Mahatma nulya wangsul awarni ingkang anyenengaken malih, sarwi dahat amemulih ingkang tansah kemanggan.

DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSP DEPDIKBUD

51. Aturipun Arjuna.
Duh Kresna, sapunika kula aningali sulistyaning suwarni paduka manungsa, samangke kula sampun jenjem, saha sampun wangsul kadi nguni uni.

52. Pangandikanipun Kresna.
Wujudingsun kang wus sira deleng iki ora gampang tinonton, malah para jawata banget kepengine andulu wujud mau.

53. Kawujudeningsun kang wus sira deleng mau bisane katonton, ora sarana layang weda, ora saka sinau, ora saka dadana, uga ora saka kurban.

54. Ananging marga saka ora bakti marang liyan kajaba marang Ingsun, wekasan Ingsun ngaton ing sira Arjuna, lan weruh sajatingsun, sarta bisa tekan maringsun.

55. Sing sapa anglakoni panggawe kanggo perluningsun, nganggep Ingsun kang Maha Luhur, bakti marang Ingsun wus tanpa karem, ora geting maring sawenehing dumadi, lah Pandu Putra iku kang tekan maringsun.

Ingkang kaceta punika wau panunggal sarana (ambuka prananing paningal) aningali sagunging wujud.

Wiraosan ingkang kaping kalih welas

1. Aturipun Arjuna.
   Tiyang bakti ingkang dados satunggal, sarta angaji aji ingkang ugi angluhuraken paduka, utawi angluhuraken ingkang langgeng, tuwin ingkang mboten gumelar, yogi wau pundi ingkang langkung prayogi.
2. Pangandikanipun Kresna.
   Sing sapa pikire tumuju maringsun, kang tansah nunggal sarta angluhurake Ingsun, kang anggone ngelingi Ingsun mau jinarwan dening piyandele, iku panunggal kang prayoga.
3. Ananging sing sapa tansah angluhurake kang ora owah gingsir, kang ora tamtu, kang ora gumelar, lan kang ngendi endi ana, kang ora kena kinira kira, lan ajeg bae utawa ora obah.
4. Sawuse mambeng sakehing indriyane, lan ora ambedakake saka behe, bungah mungguh karahayone kabeh kahanan, iku uga teka maringsun.
5. Sing sapa ciptane tumuju marang kang ora gumelar, gede banget pakewuhe, sabab bisa anggayuh dalan kang ora gumelar tumrap wong kang isih nganggo raga, iku mawa sangsara.
6. Ananging sing sapa kabeh panggawene pinasrahake maringsun, nganggep Ingsun kang Mahaluhur, kanti santosa panunggale ing ndalem pameleng, iku angluhurake Ingsun.
7. Hah Prita putra, sing sapa pangestine tumuju maringsun, ora watara suwe Ingsun bakal asung pamudaran marang deweke saka samodraning pati lan ubenging tunimbal lahir.
8. Pikirira lebokna sajroningsun, budinira tumujua maringsun, uwis mesti sira ing tembe dumunung ing njeroningsun.

9. Ananging manawa pikire marang Ingsun durung bisa santosa, Arjuna, banjur ngangkaha tekan Ingsun, sarana sinau anunggal.

10. Yensira uga isih durung bisa nglakoni, cukup sarupaning panggawenira, leladi maringsun samektanana, yen sira anindaki sagunging panggawe kang marga Ingsun, iya bakal bisa anggayuh kasampurnan.

11. Yen sira uga isih durung bisa nglakoni mangkono, banjur anglakonana mangreh pribadinira, angedohana wohing kabeh pang gawe.

12. Kawruh iku angungkuli sinau, kang ngluwihi kawruh iku pameleng, kang ngungkuli pameleng iku angedohi kabeh panggawene, sawuse pisah saka wohing panggawe, sira banjur tumuli antuk katentreman.

13. Sing sapa ora geting, serta welas asih marang sawiji wijining dumadi tanpa pepenginan lan kamurkan, demen ngapura ngang gep lara lan prihatin pada bae.

14. Tansah narima, anggung anglakoni Panunggal, angreh pribadine setya tuhu, pikir lan budine tumuju lan nunggal maringsun, bakti kang mangkono mau pratonda asih maring Sun.

15. Sing sapa wis ora kengguh dening kadonyan, lan kang ora munasika ing ndonya, sapa kang wus uwas saka endeming kasenengan, nepsu, lan wedi, iku deweke asih marang Sun.

16. Sing sapa tanpa pangarep arep, sukci, pinter, sepi ing pamrih, lan kang sapa kuwure wus sirna, seleh sakliring panggawe, bakti kang mangkono iku isih maring Sun.

17. Sing sapa ora duwe bungah utawa geting, ora sedih, utawa ora duwe penginan, ala becik pinasrahake kaebekan bakti, iya iku asih maring Sun.

18. Sing sapa ora mbedakake mungsuh lan mitra, pangaji aji lan panyamah adem lan panas, sedih lan lara wus pada bae, luwar saka ing karem.

19. Sing sapa ora ambedakake panacat lan pangalem, anteng, narima apa kang tinampan, ora owah owah santosa pikire, kaebekan ing bekti, woh mau asih maring Sun.

20. Sing sapa temen mangudi angger angger kang langgeng iya kang ing kene winarahake, kalayan prasaja, kang mangkono mau banget asih maring Sun.

Ingkang kawulangaken wau panunggal sarana bekti (panembah).

Wiraosan ingkang kaping tiga welas

1. Pangandikanipun Kresna.
   Heh Atmajaning Kunti, badan iku ingaran tegal, sing sapa meruhi bab iku ingaranan dening para wicaksana, tukang ngawruhi kahananing tegal [1].

2. Kang uga sumurupa Arjuna, yen Ingsun tukang nyumurupi ing sarupaning tegal, kawicaksanan mungguhing tegal lan kang meruhi tegal, iku Sun arani sejatining kawicaksanan.

3. Tegal iku apa, kaya apa kahanane, ora langgenge lan saka saka ngendi, karo dene deweke iku sapa lan apa kagunane, rungokna kang dak wedarake cekakan iki.

4. Iku wus dikudungake dening para wicaksana kalayan tembung rupa rupa sarta lagu awarna awarna, lan nganggo tembung Brah ma Sutra kang maton lan nyata.

5. Elementel kang agung (Eter, geni, hawa, banyu lan bumi), angkara (kumingsun), budi, mangkono uga kang ora gumelar iya dasendriya (poncadriya kita kalayan suwara, asta, suku, sapanunggalipun) lan kang siji (manas luhur) lan taman lelangening poncadriya.

---

(1) Kang ameruhi tegal (jiwa).

6. Pepenginan, geting, bungah, sedih, dadapukan (badan), pangerti, kesantosan, iku owah owahing tegal kalayan cekakan [1].

7. Susila, ora duwe piyangkuh (anoraga), datan dosa, para marta, ngadil, bekti ing gurune, sukci, santosa, amatesi pribadine.

8. Ora melu marang taman lelangening poncadriya, lan sepi ing pangongsa ongsa, sarta tamat marang alaming kalahiran, mati utawa lara lan sangsara.

9. Ora kasengsem, ora tresna marang nak bojo, omah lan sapanunggalane, sarta pada bae panampane marang kadadeyan kang kinarepake, utawa kang ora kinarepake.

10. Bakti marang Ingsun, ora nyimpang ora kamomoran liyane, anekani sakehing panggonan kang sepi, ora seneng ana ngantarane parameyan.

11. Santosa ing ndalem kawruh Adiyatma (kaluhuran watakipun pribadi Brahma), tamat marang surasane kawruh sejati iku kang aran kawruh, yen liyane kawruh iku diarani kabodoan.

12. Apa kang kudu disumurupi bakal dak pratelakake kang amarga nyumurupi iku, sira bakal tan kena ing pati, Brahma kang luhur lan tanpa wiwitan, iku ora kena ingaran dumadi utawa dudu dumadi.

13. Ing ngendi endiya Dat iku duwe tangan, sikil, mripat, sirah lan tutuk, lan ing ngendiya bae Dat ora kasamaran, sarta angregem sakabehe.

14. Sanadyan watake indriya kang makarti, kang mardika saka sarupaning indriya, amikul sakabehe nanging tanpa karem, ora nduweni watek, nanging iya ngrasakake watek.

15. Sajabane utawa ana sajeroning kahanan kang obah lawan ora obah, nadyan saka aluse dadi ora katon, iku rinegem dening

---

(1) Peperangan wau miturut ingkang sampun kocap ing Sangkya.

Dat iku adoh utawa cedak [1].

16. Dat iku manggone sajroning kahanan, iku ora pinerang, nanging kaya pinerang.

17. Dat iku ingaran padanging kabeh padang lan sajabaning peteng, iya kawruh kang kudu disumurupi, iya wasananing kawruh asa sana ing ngatine sakabehe .

18. Dadi tegal iku kawruh kang kudu disumurupi, iya kang kacaritakake kalayan cekakan, para bakti kang meruhi iku bakal tekan maringsun.

19. Sumurupa mungguhing Prakitri lan Purusa iku sakarone wus tanpa wiwitan, lan uga sumurupa yen sakehing owah owahan sarta watak iku kahanane saka Prakriti.

20. Prakriti iku diarani kang gawe jalaran, sarta jalaraning panggawe, Purusa iku diarani jalarane antuk bungah lan susah.

21. Purusa kang sasana sajeroning Prakriti, iku uga nganggo watak, kang tuwuh saka Prakriti, kareme marang pakarti anjalari laire ing wewengkon kang bacik utawa ala.

22. Purusa kang luhur iku anane ing ndalem badan, ingaran kang nguningani, kang ambiyantu tukang ngrasakake, Gusti kang agung iya pribadi kang luhur.

23. Sing sapa meruhi kahananing purusa, Prakriti, lan watake, sana dyan ing kahanan apa bae, sujanma mau bakal ora linairake maneh.

24. Saweneh manungsa asarana pameleng, bisane andulu Dat karana Dat, saweneh asarana panunggal sarana panggawe.

25. Uga ana kang sumurup bab kang mangkono iku mangrungu prahara mau, ananging angaji aji, manungsa iku wus luwar saka saka ing ing pati, amarga mantep marang kang rinungu mau.

---

(1) Bilih tiyang jawi winastanan, cedak ora gepokan, adoh tanpa wangenan.

26. Sakehing kahanan kang gumelar, sanadyan obah utawa ora obah, heh tedaking Barata, wruhanira iya iku pamoring tegal, lan tukange meruhi tegal.

27. Sing sapa panganggepe maring Gusti kang Maha Luhur sasananing ing ndalem sadengah kahanan wus pada bae ora rusak ing wektuning karusakan, iya iku kang bener panganggepe.

28. Awit ing ngendi-endiya wus ora beda panganggepe lan pada bae kahanane Gusti mau, deweke bisa anyirnakake sarana manas asor, ananging ora sarana Dat, deweke banjur tekan ing kamulyan.

29. Lan sing sapa sumurup yen ing ngendi endiya lakune panggawe iku saka prakriti, mangkono uga yen Dat ora makarti, iku kang bener sumurupe.

30. Yen sujanma wus sumurup peperangan kahananing sakehing wujud iki ing ndalem kang asipat Esa (wujud tunggal), sarta pinangkane kabeh mau saka iku, deweke wus anggayuh Brahma.

31. Marga pribadi kang luhur, kang ora owah gingsir mau tanpa wiwitan, lan tanpa watek, heh atmajaning Kunti, sanadyana aneng sajroning badan, mesti ora pisan pisan karegedan, utawa makarti.

32. Kaya dene eter (aksara)[1] kang angabeki iki marga saka lembute, mulane ora kena rereged, iya mangkono ananing Dat, kang sasana ing ndalem badan, uga ora gupak rereged.

33. Kaya dene surya kang amadangi alam iki, kaya mangkono lan bebantenging Barata, kang duwe tegal mau enggone madangi sakehing tegal.

34. Sing sapa marga saka kawicaksanan, wus nyumurupi bedaning tegal lan tukang nguningani tegal, sarta kamardikaning kabeh kahanan saka Prakriti, iku kang tumeka ing kaluhuran.

---

(1) mBok menawi yen jawi awang awang.

Ingkang kawedaraken wau panunggal asarana ambentenaken antawisipun tegal kaliyan tukangipun anguningani tegal.

Wiraosan ingkang kaping kawanwelas

1. Pangandikanipun Kresna.
   Sabanjure Ingsun bakal anjarwakake marang sira, bab wijang wijanging kawicaksanan, kang luhur, manawa para suksi wus meruhi iku lungane saka ing kene, nulya manjing ing kasampurnan kang luhur.
2. Yen awewaton kawicaksanan iki, sarta salaras lan Ingsun, sujana mau waktu dadining alam (wiwitipun satunggal tunggaling mawantara) (jaman) bakal ora linahirake maneh, uga ora karubeda ing nalika luluhe (pralaya) kiyamat.
3. Heh tedaking Barata, Brahma kang agung iku pranakaningsun, ing kono nggoningsun andokoki wetengan, saka ing kono kamulane kabeh kahanan.
4. Duh atmajaning Kunti, sakehing wujud kang linahirake ing sadengah pranakan, uwiting pranakan iku iya Brahma kang luhur, Ingsun sudarmane kang mijeni (asung wiji).
5. Lah kang kuwawa papa (panguwuhipun dateng Arjuna, satwam, rajas, lan tamas, wewatekan katelu), (guna), iku metu saka Prakriti, katelune mau anane ing badan ambanda kang ora kena rusak, iya kang manuksmeng badan.
6. Kagawa sabab resike, lan becike sengseme marang kamulyan, lan demen pangawikan sarta tanpa cacad, mulane satwam ambanda kang manuksma ing badan.
7. Sumurupa mungguhing rajas, iya hawa napsu ngongsa ongsa lan karem, heh atmajaning Kunti sabab karem marang panggawe marmane ambanda kang manuksmeng badan.
8. Nanging kawruhana mungguhing tamas, kang wetune saka

kabodoan, iya tukang mbalasukake jiwa, O, Arjuna, iya iku weya, waluya, lan sungkanan (kesed) uga ambonda kang manuksma ing badan.

9. Satwam iku sinartanan kabegjan, rajas panggawe, duh tedaking Barata, nanging tamas sinartan weya, yaiku kang nutupi kawicaksanan.

10. Yen deweke luwih kuwat saka rajas lan tamas, iku tetepe satwam, yen rajas luwih rosa saka satwam lan tamas, tetep rajase, dene yen satwam lan rajas kalah rosa, iya tetep tamase.

11. Manawa kabeh bolongane badan, wus pinadangan dening kawicaksanan, sumurupa yen satwame wus diwasa.

12. Murka, nyambut gawe, anindakake sarupaning panggawe, ora tentrem, melik, heh bebanteng tedaking Barata, iku diwasaning rajas.

13. Peteng, tanpa kakencengan, weya utawa sasar, lah Arjuna, iku diwasaning tamas.

14. Ananging samongsa satwame wus diwasa, yen teka mangsane risang manuksmeng badan, banjur tumuju marang dunung kang tanpa reged, utawa alame para juru kawruh kang luhur.

15. Patine wong kang sasana ing rajas, tembe bakal linahirake karem marang panggawe, dene yen saka tamas marang wawengkone para sasar.

16. Wohing panggawe becik diarani saka satwam lan tanpa reged, nanging wohing rajas kasusahan, dene tamas uwohe bodo.

17. Kawicaksanan wetune saka satwam, murka saka rajas, dene sasar sarta bodo iku saka tamas.

18. Kang dumunung ing satwam iku bakal andedel unggahe, kang manggon ing rajas tiba tengah, dene kang aneng tamas amarga linimput ing watek asor, mulane amidun.

19. Manawa sujanma kang tansah meruhi wus ora ngengeti liya

kajaba wawatekan, lan sumurup apa kang luwih luhur saka watak, deweke tekan ing kahananingsun.

20. Manawa risang manuksmeng badan, wus ora kawengku wewatekan telu, iya kamulaning badan mau, deweke mardika saka linairake, mati, tuwa lan lara, sumawana tekan ing kalanggengan.
21. Aturipun Arjuna.
    Pukulun kados punapa titikipun sujana ingkang sampun mboten kawengku ing guna, (satwam, rajas, tamas) pandamel ingkang pundi, utawi ka pundi anggenipun tumindak sakjawining guna wau.
22. Pangandikanipun Kresna.
    Heh Pandu Putra manawa papadang lan sasar, iku anekani deweke ora sedih, dene yen lunga iya ora kaarep-arep.
23. Sing sapa jroning lungguh wus ora maelu, lan ora kengguh dening guna lan sing sapa misah sarta wus ora obah adege sarta mosik, watak pada nyambut gawe.
24. Sadengaha kang nganggep suka lan sungkawa wus ora beda, iku wus santosa, sapa bae kang amadakake lempung, watu lan emas, sing sapa ora ambedakake begja lan cilaka sarta ora ambedakake panyamah lan pangalembana, iku kang prayoga
25. Nganggep pangaji aji lan pangerang erang wus pada bae, ngrasa pada tetunggalan mungsuh utawa mitra, kabeh panggawe ne wus linilakake, iya iku kang diarani luwar saka wewengkaning guna.
26. Sing sapa sarana bakti ora nyaleweng panunggale marang Ingsun, iya kang wus aneng saduwuring guna, lan sayogya tumrap kahananing Brahma.
27. Sabab Ingsun iku sasana sanedaning Brahma, mangkono uga kang nora mati, ora owah gingsir, angger angger langgeng sarta kamulyan kang tan kenaning rusak.

Ingkang jinarwa wau piwulang, asarana milah wawatekan tiga.

Wiraosan ingkang kaping gangsalwelas

1. Pangandikanipun Kresna.
   Kacarita mungguhing kayu arah, (Aswatta) kang sukci iku nungsang (oyodipun wonten nginggil) dene pange mangisor lan ora bisa sirna, godonge kidung sukci, sujanma kang meruhi iku, iya iku sarjana kang sumurup layang weda.
2. Kang gawe angrembaka, mudun lan munggah, awit saka panggulawentahing guna papan patamaning poncodriya, kaupamekake pange kang cilik cilik, lan pangombra ombraning oyod, nganti sambung lan sakehing panggawe ing ndalem alaming manungsa iki.
3. Mungguh wujude kang kaya mangkono mau ora andamangake, mangkono uga kahanne wekasan lan wiwitane, manawa kayu Arah kang sukci, dalasan oyode, kang ngombra ombra iku dirampasi dening landeping gegaman tanpa karem, manungsa banjur ora bali maneh.
4. Manawa sujanma nedya lunga kang wus ora nedya bali maneh kudu banjur upayanen dalane, iya dalan kang manawa liniwatan banjur ora bali maneh, kang mangkono sajatining suksma tumuju marang Purusa, iya saka ing kono pinangkane ili kuna makuna.
5. Ora kumlungkung lan ora nasar, dosa saka kareme wus kasor, kalayan wus sirna melike, tansah dudunung ing Adiyatma, mardika saka sisihan kang kosok bali, sumurup marang bungah lan susah, deweke tumuju marang dalan kang wus ora kena rusak.
6. Iku ora pinadangan dening srengenge, rembulan sarta geni, sing sapa mrono parane yekti ora bali maneh, iya iku padunungan ingsun luhur.
7. Sakperanganingsun kang aneng alam kauripan, iku kang dadi kahananing urip kang langgeng angirup poncodriya, kaneme manas asor banjur sasana ing ndalem prakriti.

8. Badan endi kang kinarsakake ing Gusti lan endi kang sinelehake ing Panjenengane, iku pinundut nulya kinukut, kaya rucating angin saka dununge.

9. Sakduwuring pangrungu, pandulu, pangrasa, rasa lan pangambu sarta manas, ing kono bisa angenyami kabeh kang ginepok ing poncodriya.

10. Para sasar kang tinalenan ing guna, iku ora bisa sumurup Panjenengane, lan ora sumurup apa Panjenengane sida utawa ora sarta angraosake, sing sapa kasinungan kawicaksanan bisa nyumurupi.

11. Sarta yogi kang tansah mangudi bisa nyumurupi Panjenengane ing ndalem Dat, para cubluk sanadyan mangudi nanging manase ora diwasa, lan tanpa budi uga ora bisa andulu panjenengane.

12. Sorot kang ana srengenge, iya kang madangi alam iki kabeh, iya kang aneng rembulan sarta geni, sumurupa, sorot iku saka Ingsun.

13. Sarana kekuataningsun, Ingsun anarabas tekan ing ndonya iki sarta nyongga sagunging dumadi, lan ambukti sakehing tetuwuhan, sawuse dadi soma (toya peperesaning tetuwuhan ingang kinurbanaken, kang amirasa).

14. Sawise genining urip, (waiswanara) kang dumunung ing ndalem badane sadengah urip dumadi dadi siji lan lebu wetuning napas, iku Ingsun ambukti panganan sarana patrap patang prakara 9punapa ingkang kateda sarana kamamah kaunjuk, kadilat tuwin kasesep).

15. Ingsun sasana ing batine sakabehe, eling lan kawruh iku kagunganingsun, annging sakarone mau sirna, Ingsun iki kang kudu disumurupi, sarana sarupaning layang Weda, iya Ingsun kang akarya wedantana (kawruh kawicaksanan : inggih tapsir saking serat Wedda) Ingsun tukang nguningani layang Wedda.

16. Ing ndoya iki ana purusa loro, iya iku kang owah gingsir lan kang ora owah gingsir, kang kena owah gingsir iya iku kang du-

madi sarupaning bebakalan, dene kang langgeng iku diarani ora owah gingsir.

17. Ananging purusa kang luhur dudu iku, katrangane iya pribadine kang luhur, Gusti kang asipat baka kang anglimputi sarta kang anyongga tri bawana iki.

18. Amarga Ingsun wus angliwati kang owah gingsir, kang luwih wur saka kang ora owah gingsir, mulane tumraping layang Wedda lan ing ndonya Ingsun kaanggep purusa kang luhur.

19. Dadi sing sapa santosa panganggepe maringsun purusa kang luhur, iku wus ora kaleru, duh tedaking Barata, deweke angluhurake Ingsun, kalayan kahanane kabeh.

20. Mangkono mau wedaraningsun mungguhing wayang wadi, O, Arjuna, sujana kang weruh iku kasinungan budi, manawa deweke wus anambut kang kudu sinambut iku luwar saka dosa.

Ingkang kawejangaken wau panunggal sarana purusa kang luhur.

Wira osan ingkang kaping nembelas

1. Pangandikanipun Kresna.
   Nora wedi sukci ing batin, (atine santosa ing kawruh lan panunggal), Legawa, matesi pribadine, ameleng (sereng) pangudine lan ngadil.
2. Becik, temen, tanpa nepsu, seleh, tentrem, sepi ing pangucap ala, welas asih marang sipating urip, alus, susila, ora kengguhan.
3. Santosa, momot, sukci, sepi ing pangunek unek lan ider, duh tedaking Barata, iya iku sujanma kang linahirake hing kahanan Sura (Andewa).
4. Para cidra, angkuh, ungas, napsu, kasar lan kabodoan, heh atmajaning Prita, iya iku deweke linahirake hing kahanan Asura (ora Andewa).

5. Kahanan andewa (Sura) iku inganggep jalaraning pamudaran, dene asura anjalari bebandan, lah Pandu tanaya, aja prihatin, sira linahirake ing kahanan Sura (tandewa).

6. Ing ndoya iki ana titah roh kahanan, Sura lan Asura nanging Sura wus kaandarake, mulane Prita Putra, ing mengko rungokno nggoningsun anerangake Asura.

7. Para Asura sepi ing taberan, kasukcian pambekan temen ora tinemu ing batine.

8. Deweke ngucap, Alam iki kabeh ora nyata, lan ora mangeran, ora ana Gusti, kang ana mung genti makarti, sawijining pakarti iku dumadi saka pakartining liyan, liyane apa maneh, kajaba pepenginan kang dadi jalaran.

9. Sabab mangkono tekade, satemah anganakake manas kang rusak, lire cupeting budi lan serenging pakarti iku satru kang anggawe rusaking jiwa.

10. Deweke tanpa marem, kebak ing para cidra, ungas sarta kumbungkung, kablebet ing panasaran, tumindake, kanti sedya kang ora resik.

11. Deweke wus nungkul marang cipta kang tanpa pitunga, temahan mati saka iku lan katekane pepinginane iku kang di pangeran, kawruhna mungguhing iki babandan.

12. Marga binonda ing tali pangarep arep, kang amaatus-atus, awit kagendeng ing napsu lan kamelikan. Deweke anggung abebedat donya, kanggo angleksanani apa karemaning poncodriya, asarana piranti kang tan prayoga.

13. Atine manungsa kang mangkono tansah angucap mangkono, ing dina iki aku wus antuk iki, pangarep-arep bisaa kasembadan, kasugihan iki wus dadi duwekku, ing tembe aku bisa antuk iku maneh.

14. Mungsuh iku wus dak sirnakake, lan liyane uga bakal dak kalahake, aku Gusti, aku kang ambukti, aku sampurna, kawasa lan begja.

15. Aku linahirake ing kabegjan lan sugih, sapa kang pada karo aku, aku gelem korban, aku nedya kang ambage lan angrasakake, kang mangkono iku sinasarake ing kabodoan.

16. Kang marga dibebingung dening sarupaning pikiran, dilurupi ing jaring panuntun sasar, karem katekaning kamelikan, temah pada dadi intiping naraka.

17. Amarga angegungake diri, wangkal, kaebekan piyangkuh, sengsem marang kasugihan, anajekake kurban, kanti patrap kang cidra angemohi ing piwulang.

18. Kelu marang kamurkan, Ruda paksa tanpa wirang, kamelikan, kanepson, watak kang mangkono iku getting maringsun, iya kang dumunung ing njero badane dewe, utawa ing njero badaning liyan.

19. Manungsa kang drengki bengis, asor lan rereged, iku datan kendat sun buwang sajroning wawengkon kang cemer lan asura.

20. Satekane wewengkon asura tansah sasar lahire marambah-rambah ora bisa tekan maringsun, O, atmajaning Kunti, deweke tansah silem ing ndalem kaasoran.

21. Ana tetlu luwanging naraka, kang dadi pangleburane manase kamelikan, kanepson lan kamurkan, mulane sagunging manungsa pada aninggalake telune mau.

22. Duh putrane Kunti, manawa wus mardika, saka lawanging pepeteng tatelu, iya iku sujana kang anggarap sukcine dewe, lan tumuju marang gegayuhan kang luhur.

23. Sing sapa wus ninggal layang dawuh marga saka pamisesaning panggawe, kamelikan, iku ora bisa anggayuh kasampurnan, kabekjan lan gegayuhan kang luhur.

24. Marmane angger-angger iki dadiya minongka ukuranira amutusi ing bab apa kang ginarap, yen sira sumurup kang katerangake ing sagunging angger-angger kudu nuli sira lakoni.

Ingkang winursita wau panunggal asarana milahaken ing antawisipun Sura lan Asura.

Wiraosan ingkang kaping pitulas

1. Aturipun Arjuna : Duh Sri Kresna : bilih tiyang anglirwakaken angger-angger ananngingkurban kalayan kaebekan ing piyandel (srada), kados pundi kawontenanipun tiyang wau, punapa saking satwam, rajas, tuwin tamas.
2. Pangandikanipun Kresna, Kang Mangkono mau darbe piyandel telung wewatekan kawatune saka watake dewe, saka satwam, rajas miwah tamas, rungokna kahanane bab iku.
3. Kang dadi piyandele sawiji-wiji iku dumadi miturut kahananing batine, lah tedaking Barata, nggone manungsa tinitahake miturut piyandele dewe, endi kang pinitaya uga mangkono kadadehane.
4. Sing sapa saka satwam, iya iku kurban maring dewa, dene kang saka rajas, iku marang ditya lan diyu, apa dene kang saka tamas, iku kurban marang wong mati kang dadi setan (preta) utawa brakasakan.
5. Sing sapa aningal angger-angger sinartanan ing pangudi, teluk marang jubriya miwah angkara, kaebekan kakuwataning kamelikan kamurkan.
6. Sangsara pada angrubeda sarupaning piranti kang aneng ing badane, mangkono uga marang Ingsun kang sasana ing ndalem batine, sumurupa iya iku kang pepuntone aneng asura.
7. Pangan kang prayoga, tumrap sawiji-wiji uga ana telung rupa, iya iku kurban, serenging pambudi, lan dedana, rungokna mungguh beda-bedane iku.
8. Pangan kang mikuwati urip, watak, kakuwatan, kawarasan lan kasenengan, iya iku kang anyegeri, kang mirasa, kang nglenga, pangan kang migunani, iku prayoga tumrap sapa kang oleh satwam.
9. Pangan kang pait, kecut, asin, panas, pedes, garing lan kang gosong sarta kang anganakake sedih ngenes miwah lara, iku pra

yoga sing sapa kang mangolah rajas.

10. Apa kang wus wayu, ora enak, bosok lan malenyok, sisa utawa letek, iku pangan mirasa tumrap wong kang saka tamas.

11. Kurban kang miturut wawaton nggone angurbanake lan wus tanpa pangarep-arep marang wohe, ing nalika iki osiking ciptane muni iku kudu kinurbanake, iya iku saka satwam.

12. Ananging kurban kang kinurbananke kanti angelingi wohe lan saka mawa pikir sumengah ing ambeke, duh patining Barata (panguwuhipun dateng Arjuna), weruha yen iku saka rajas.

13. Kurban kang anyulayani karo angger-angger tanpa angedum pangan, tanpa mantran, ora misungsung para Brahmana, piyandele sirna gempang, iku diarani ska tamas.

14. Angaji-aji para Dewa, para dwija, para guru, miwah para Resi, kasukcian, katemenan, marang Brahmasari, utawa kang ora gawe pituna diarani tapaning badan.

15. Wicara kang ora angrusakake tentreming ati, temen, kapenak, lan sukci, sarta angapalake surasaning weda, iku diarani tapaning pamicara.

16. Ananging pikir padang meneng, mangreh pribadine, sukci atine iku disebut tapaning cipta.

17. Tapa telung prakara iku mau kang linakonan kalayan pracaya, lan ora kapingin marang uwohe temah nunggal, iku diarani saka satwam.

18. Apa kang kaleksanane saka pangaji-aji lan antuk kaurmatan, iku diarani saka rajas, iku semang-semang lan ora langgeng.

19. Apa kang kaleksanane saka pituduh kang kleru, kalayan nyangsarakake awake dewe, utawa angrurusak wong liya iku diarani saka tamas.

20. Dedana kang diwenehake marang sadengah kang ora bisa males weweh kanti pamikir kudu diulungake ing papan sarta wanci

kang prayoga, utawa marang wong kang pantes didanani, iku diarani saka satwam.

21. Ananging sing sapa dadana kanti pangarep-arep supaya di wenehana genti sarta entuka liru wohe, utawa kurang legawa, dedana kang mangkono iku diarani saka rajas.

22. Dedana kang papan mempane ora prayoga, utawa diulungake marang wong kang dudu mestine, tanpa angajeni lan angerang-erang iku tetela saka tamas.

23. Om, Tat, Sat : mangkono mau unen-unen tetelu kanggo anuduhake Brahma, tembung telung wanda iku kang kanggo nuduhake (anelakake) para Brahmana Weda sarta kurban.

24. Mulane bubukane sakehing panggawe kurban, dedana lan serenging pangudi, nganggo Om, kaya dene pituduh angger-ang ger tumrap marang sinau Weda.

25. Sujanma kang ngarep-arep marang luwaring babandan, manawa nindaki panggawe kurban sarta serenging pangudi, tanpa pangarep-arep wohe bubukane iku nganggo, Sat.

26. Jroning anelakake kahanan lan kabecikan iku medahake Sat. Apa dene sajroning nglakoni panggawe becik iku uga amedhana Sat.

27. Santoso ing ndalem kurban, serenging pangudi lan dedana, iku uga diarani Sat, sawijining panggawe kang marga saka iku uga ingaran, Sat.

28. Samubarang kang kinurbanake, linilakake sarta ginarap sepi ing piyandel sarta sinartan serenging pangudi, iku sanadyan saiki utawa ing tembe tanpa dadi.

Ingkang jinarwa wau panunggal asarana ambedakaken piyandel tigang warni.

Wiraosan ingkang kaping wolulas.

1. Aturipun Arjuna. Duh Sri Kresna, kula kepengin bade uninga

kawontenanipun tuwin bedanipun seleh kaliyan pasrah, kados pundi wijang-wijangipun.

2. Pangandikanipun Kresna. Nguwalake sagunging panggawe kamelikan iku para wicaksana ngarani seleh (saniyasa) dene para bisa ngarani anglilahake sakehing wohing panggawe iya iku pasrah.
3. Pangandikane para wicaksana panggawe iku kudu dililahake kaya dene dosa, dene panggawe kurban, adana sarta serenging pangudi, kudu ora linilahake, mangkono mungguh caritane para bisa.
4. Heh pepetaning, (panguwuhing dateng Arjuna) piyarsakna pancasaningsun mungguh anglilahake, sabab anglilahake iku ana katrangane telung prahara.
5. Panggawe kurban, dedana lan serenging pangudi ora kena siningkur, ananging kudu dirampungake sarta kurban, dedana lan serenging pangudi iku kasukcianing para wicaksana.
6. Ananging sagunging panggawe iki mau kudu ditindaki sawuse ilang kareme lan wohe wus kalilahake, lah atmajaning Prita, iya iku karampungan sarta luhuring katrangan kang saka Ingsun.
7. Ananging seleh panggawe tumrap kang perlu kang kudu ditindaki iku ora prayoga, awit saka sasar temah amasrahake mau, iku katrangane saka tamas.
8. Sapa kang mglilakake panggawe marga sumelang, yen lara badane sarta muni : sarta angunandika iku nglarani : wong kang mangkono ora angunduh wohe (pamudaran), marga kaleksanane nglilakake mau saka rajas.
9. Anyelehake panggawe kang lineksanan kanti muni : iku kudu dilakoni : duh Arjuna, mongka kareme lan wohe uga wus linilahake, nggone nglilakake mau diarani saka satwam.
10. Lan uga anglilahake kang ora nganggo geting, marang panggawe kang ora kapenak, apa dene ora karem marang kang nye-

nengake iku mau rembesing satwam, iku prayoga sarta sirna semang-semange.

11. Awit kang nyongga badan ora bisa sampurna mungguh olehe anglilahake sakehing panggawe, ananging sing sapa anglilahake wohing panggawe iku diarani juru anglilahake.

12. Dudu kang diarep-arep, kang diarep-arep sarta campuran telung rupa iku wohing panggawene wong kang ora anglilahake ing tembene, ananging ngendi bae ora ana wong anglilahake.

13. Heh Arjuna. Rungokna pitutur ingsun, sabab limang prakara kang katerangake ing sangkya iku kang bisa nyampurnakake ing panggawe.

14. Palinggihan (badan) tukang manggawe, sagunging piranti sarupaning panggawe (tindak) dene kalimane Sura.

15. Panggawene manungsa apa bae kang linakonan, sarana badan, pikir utawa micara, becik utawa ala, iya lima iku kang dadi jalarane panggawe.

16. Kagawa saka limang bab mau wong kang nganggep manase tukang manggawe, dadi ora sumurup, amarga batine durung sukci iku bodo.

17. Sing sapa ora duwe pamrih tumrap awake dewe sing sapa budine ora karegedan, iya iku sanadyan mateni wong deweke ora dosa pati, uga ora kabonda.

18. Kawruh, kang kena ketonton lan kang meruhi, katelu iku pameksa marang panggawe, piranti, panggawe, lan tukang makarti, iku sawijining peranganing dadapukan kang awatak telu.

19. Kawruh, panggawe, lan tukang manggawe, anane ing ndalem sangkya diarani wewatekan telu, kagawa saka pilah-pilah ing guna, rungokna : sajatine iku wus bener.

20. Kawruh kang anjalari, kahan sejati kang tansah kenaning rusak, kang dumunung ing sakehing ngaurip, kang ora bisa pisah ana sajroning pipisahan, bisa kasumurupan, kagawa saka pilah-pilah ing guna, sumurupa iya iku kawruh kang saka satwam.

21. Ananging kawruh kang anuntun, yen kang diperang perang dadi pira-pira kahanan kang beda-beda bangsane iku anane ing ndalem sakehing dumadi petal (pisah), sumurupa iku kawruh saka rajas.

22. Ananging sapa kang nganggep manawa siji, naging ora sumurup sabab-sababe lan sajatine, iku katrangan sakan tamas.

23. Sawijining panggawe kang kongsi rampung, mongka uwal saka karem, tanpa murka lan geting, linakonan ing sujanma kang ora kapengin wohe, iya iku diarani saka satwam.

24. Ananging panggawe kang linakonan ing wong, jalaran saka kapengin sarta melik, apa dene kang tumindake sarana angkara, sarta kenceng nggone nindaki, iku dianggep saka rajas.

25. Panggawe kang tanpa angengeti kadadehane kang anjalari tuna sarta kelangan, utawa kawasa kang kalakonan saka sasar, iku kena diarani saka tamas.

26. Mardika saka karem, tanpa angrasani bab awake dewe darbe karosan miwah kasantosan, ora kengguh dening kadadehan lan ora kadadehan, iku diarani tukang manggawe saka satwam.

27. Murka, kapengin marang wohing panggawe, pamrih, ngrubeda, paged tansah kombak kambul dening bungah lan susah, tukang manggawe iku diarani rajas.

28. Tanpa ngadil, ladak, wangkal, goroh, weya, ala, panggresah miwah anyenyuwe iku diarani tukang manggawe saka tamas.

29. Heh Arjuna, piyarsakna perang-peranging budi lan kasantosan, iku ana tetelu condong lan guna, bakal dak terangake kang ceta.

30. Budi, kang weruh taberi lawan kesed, apa kang kudu digarap, wedi lan ora wedi, babandan lan kamardikan, lah Prita putra iku saka satwam.

31. Manungsa kang budine mung meruhi darma kang durung sampurna, lan kang ora bener, apa kang kudu ditindaki, lan kang ora kudu ditindaki, heh atmajaning Prita iku saka rajas.

32. Budi kang amarga kalimput ing pepeteng, mung nganggep bener, tumrap kang ora bener, sarta samubarang kleru pamikire, o, Prita tanaya iya iku saka tamas.

33. Sujanma kang panunggale sarta pakartine pikire tetep, ora nyaleweng, masesa poncadriya sarta napasing urip, duh Prita putra iku saka satwam.

34. Ananging kasantosaning wong, kang marang kamelikan, lan marang kasugiyan, heh Arjuna, marga kareme marang wohe, o, atmajaning Prita, iku saka rajas.

35. Kasantosan kang agawe wong bodo ora bisa ninggal guru, lara, sedih, pedoting pangarep-arep, lah Prita putra, iku saka tamas.

36. Heh tedaking Barata, ananging samengko piyarsakna kamulyan tetelu kang saka ingsun, yen den udi ing kono temah anggayuh kasenengan lan wasananing prihatin.

37. Kabegjan kang maune saka wisa, ananging wekasane pada lan banyu urip, kabegjan iku diarani saka satwam, metu saka kawruhing Dat kang sampurna.

38. Kabegjan apa bae kang dadi pakaremanning poncadriya, iku maune pada lan banyu urip, nanging wekasane kaya wisa, iku kamulyan kang saka rajas.

39. Kabegjan kang sakawit lan kadadehane anyidrani awake dewe, anane saka turu, weya, miwah sembrana, dadi iku diarani saka tamas.

40. Ora ana kahanan ing ndonya sarta swargan, lan ing antarane para dewa pisan, kang bisa luwar saka wawatekan telu, kang tuwuh saka prakriti mau.

41. Kawruhana para Brahmana para prajurit (1), bongsa katelu (2) lan kaping pat (3), duh pangrurahing satru iku pada nampani papasten (karma) miturut wawatekan mau.

---

(1) Satriya
(2) wiswa
(3) sudra

42. Mangreh cipta lan kalakuwan, srenging pangudi, sukci, momot, lan ngadil, kawruh, pinter pracaya, iku karmaning Brahma, kang tumuwuh saka watake dewa.

43. Kasuran, murub[4] kasantosan, kapinteran, lan ora oncat saka paprangan, loma, kumaratu, iku bebageyaning prajurit (karmaning prajurit) kang metu saka watake dewe.

44. Tetanen, ngupakara kewan, dadagangan, iku bebageyaning bongsa angka telu, panggawe angawula iku bebageyane bongsa angka papat, kang wetune saka watake dewe.

45. Kang amarga tetep anglakoni bageyane dewe-dewe, iku manungsa bisa anggayuh kasampurnan, piyarsakna sapira kasampurnan kang tinemu dening sing sapa sumungkem marang bagehane mau.

46. Iya saka panjenengane kang anganake dumadi iki kabeh, iya saka kang anarambas (rumesep), sakabehe iki manungsa kang anetepi wajibe antuk kasampurnan.

47. Luwih becik kawajibane dewe (darma) sanadyan tanpa hasil, katimbang temen-temen anetepi kuwajibaning liyan, sing sapa anetepi wajibing urip, kang kaleksanane saka watake iku tanpa dosa.

48. O, Atmajaning Kunti, wajib kang metu saka wawatekan iku sanadyan isih kakurangan (durung bisa anetepi), kudu ora kena disingkur sabab sagunging panggawe iku mesti kinepung ing kakurangan, kaya dene geni linimputan ing kukus.

49. Sing sapa budine ora duwe karem marang sadengah, lan bisa angalahake manase sapa bae kang kamelikane wus sirna, iya tekan kasampurnan kang luhur, saka ora nindaki panggawe sarana seleh.

50. Kapriye mungguh sujanma kang wus anggayuh kasampurnan mau, katemune lan Brahma, piyarsakna pitutur ingsun aring-

(4) mbokmanawi pinajengipun mungal, saminipun ungalna liyane utawa gedekna urube.

kesan iki, iya iku pucaking kawicaksanan kang luhur banget.

51. Sing sapa anunggal sarana budi, kang wus sukci kalayan kasantosane wus anelukake manase, sawuse swara lan kang kagepok ing poncadriya wus kaselehake, anyingkirake sih lan getinge.

52. Urip ing panggonan kang sepi, angungurangi pangan, wicarane, badan lan pikire lestari kinendalenan (dipun reh), tansah anglakoni meleng sarta nunggal, ing kono sirna kamurkane.

53. Manawa uwis sepi saka ing pamrih panganiaya, kumlungkung, kamelikan, napsu amales ala lan murka, ora epeh ananging tentrem, iya iku prayoga tumrap kahananing Brahma.

54. Yen deweke wus dadi Brahma, pribadine wus wening, tuwin sepi ing kamelikan lan sedih, ora ambedakake sagunging kahanan, deweke antuk kaluhurraning bakti tumrapingsun.

55. Sarana bakti deweke weruh maringsun ing kahanan sajati, sabanjure deweke tumuli adedunung ing ndalem Dat.

56. Sanadyan sujanma mau tansah anindaki panggawe, naging ing nalika iku deweke manglindung maringsun, deweke bisa dedunung ing kalanggengan, miwah ora owah gingsir, marga saka kamurahaningsun.

57. Ing nalika batinira masrahake sekehing panggawe marang Ingsun, nganggep Ingsun kang Maha Luhur, panunggalira sarana budi, lestarikna kencenging ciptanira maringsun.

58. Yen sira tansah eling maringsun, sira bakal mentas saka sagunging kasusahan, ananging manawa sira marga saka angkara murka banjur ora gelem miyarsakake, sira bakal bilai.

59. Manawa sira darbe cipta gelem tineluake purih lan anduweni osik : aku ora sedya lawan kekencenganira tan paedah prakriti (1). kang bakal meksa sira.

---

(1) sangking prakriti pinangkaning karsa.

60. Marga sira kabonda ing karmanira, kang tumuwuh saka watak-ira dewe, duh Atmajaning Kunti : kagawa saka kalerune sira ora gelem anindaki panggawe kang mestine kudu sira lakoni.

61. Gusti sasana ing ndalem batine kabeh kahan, o, Arjuna, marga saka mayane kang anjalari sakehing kahanan mubeng kaya tumumpang ing roda penggilingan.

62. Kabeh kahananira kalindunga Panjenengane, lah tedaking Barata, awit saka sih welasing Gusti sira anggayuh ing katentreman kang luhur, iya padunungan kang langgeng.

63. Mangkono wawadining kawicaksanan kang piningit, kang sun pratelakake siji-siji marang sira, sawise sira rasakake kabeh endi kang sira pilih tumuli lakonana.

64. Piyarsakna bacute pangandikaningsun kang piningit, kang luwih wadi saka kang uwis-uwis. Sira iku tetep kakasihingsun, lan santosa, marmane ingsun bakal wawarah nganti sira antuk karahayon.

65. Pikirira sungkema maring Sun, baktiya maring Sun, kurbana maring Sun, sumungkema ing ngayunaningsun, sira bakal tumeka maring Sun, Ingsun nantokake lawan saktemene, sira iku asih maring Sun.

66. Mara ninggala sakehing kuwajibanira, ngemungna nglindung marang Ingsun, Ingsun bakal mardikake sira saka sakabehing piala, wis samengko sira aja susah.

67. Iku mau kabeh aja pisan-pisan, sira warahake marang wong, kang ora nedya nglakoni serenging pangudi, uga aja marang wong kang datan bekti utawa ora gelem angrungokake utawa marang wong kang ora anggatekake.

68. Sing sapa anerangake wadi kang luhur iku marang wong kang bakti maring Sun, lan anuduhake baktine bakal sirna semang-semange lan tekan maring Sun.

69. Ing antarane wong pira-pira iki, kajaba deweke ora ana kang

luwih demen maring Sun, lan ing ndonya iki ora ana maneh kang sun sehi kajaba deweke.

70. Sing sapa gelem ngrasakake nggoning sun pada rarasan (bawa rasa), sakaloron iki deweke ngluhurake Ingsun sarana kurban kawicaksanan.

71. Mongka sujanma kang percaya banget uga gelem miyarsakake, deweke bakal mardika sarta bisa tekan ing alam kabegjane para kang magawe kang bener.

72. Duh Prita putra, sawise sira miyarsa pangandikaningsun apa kablingerira kang jalaran kakilapan wus sirna.

73. Aturipun Arjuna, Kablinger kula temahan sirna kula saged enget jalaran saking sih parimarma Paduka, pukulun risang Asuta (ugi sasebutipun Kresna) kula sansaya wewah santosa, rangu-ranguning manah kula sampun ical babar pisan, kula mirantos bade nglampahi ing sapitedah Paduka.

74. Aturipun Sanjaya. Bilih kula mirengaken ingkang makaten wau inggih punika wiraosanipun Basudewa Putra, kaliyan atmajanipun Prita, pukulun wulu kula lajeng anjegrig.

75. Menggah wawadi kang luhur sarta linuhung, inggih panunggal ingkang kawijang-wijangaken dening Sri Kresna, saha Gustining panunggal, punika saged kula mireng nugraha peparingipun Sang Wiyasa [1].

76. Duh Susuhunaning Bawana (aturipun Sanjaya dateng Prabu Dristarastra) saben-saben bilih kula kaengetan wiraosanipun Sri Batara Kresna kalayan Sang Arjuna ingkang kaebegan kaelokan saha punika kasengseming manah kula matambah tambah.

77. Tuwin saben-saben bilih kula angengeti suwarnenipun Sri Hari (jujulukipun Kresna) ingkang sakalangkung mokal, pukulun,

(1) Panjenenganipun Wiyasa ingkang paring nugraha dateng Sanjaya, bab sasawangan gaib, pramila saged amanoni utawi nyerati kawontenanipun paprangan.

eraming manah kula awewah-wewah, saha bingah kula tanpa upami.

Wasana kula anamtokaken, ing pundi dunungipun Gustining panunggal inggih Batara Kresna, makaten ugi risang Prita putra, inggih prajurit ing wasis anjemparing, ing ngriku dununging unggul, begja miwah adil.

Bagawat Gita punika wontenipun ing piwulang wados, winastran kawicaksananing Brahma, serat panunggal wiraosanipun Kresna kaliyan Arjuna, wiraosan ingkang kaping wolulas wau winastan panunggal asarana kamardikan saking seleh.

BAB III

ALIH BAHASA

Bhagawadgita
(Nyanyian Tuhan atau Senandung Dewata)
Percakapan kesatu

1. Kata Prabu Dristarastra
   Hai Sanjaya, selanjutnya bagimana keadaan para putraku dan anak-anak Pandu yang akan berperangtanding setelah mereka berada di Tegal Kuru, suatu tempat yang suci?
2. Jawab Sanjaya
   Ketika Prabu Duryudana mengetahui bahwa perajurit anak-anak Pandu yang begitu besar jumlahnya sudah bersiapsiaga menggelar perang, ia segera menemui Durna, gurunya, seraya berkata,
3. Lihatlah guru, anak buah Pandutanaya yang begitu banyak sudah bersiapsiaga dipimpin Drupada, murid guru yang ahli dalam taktik perang.
4. Lihatlah di sana para panglima besar beserta perajurit pemanah seperti Duryudana, Wirata, dan Drupada dengan kereta perangnya yang berkekuatan sama dengan Bima atau Arjuna.
5. Dristoketu, Sekitana, dan raja dari Prajakasi (Benares) yang gagah berani dalam perang, perajurit Kuntiboga beserta raja dari Negara Swibi yang berbenteng manusia.
6. Yang gagah perkasa Risang Yodamannyu anak Sumbadra serta sang pemberani Hutamuya, anak Drupati, yang berkendaraan kereta.
7. Wahai para pendeta (yang sudah dilahirkan dua kali) [1],
   siapakah yang pantas menjadi pemimpin perajurit, menurut pendapat saya yang paling tepat hanyalah guru.
8. Hanya guru atau Sang Bisma (panglima Kurawa yang masih Kakek Duryudana maupun Pendawa), ataupun Karna serta Kripa sama-sama terampil dalam perang, Aswatama dan Wikarna serta anak-anak Samadati.
9. Juga para panglima perang lainnya, karena cintanya terhadap

saya, mereka sudah merelakan hidupnya untuk berperang dengan berbagai macam persenjataan serta dengan berbagai gelar perang.

10. Meskipun perajurit kita dipimpin oleh Bisma tetapi belum cukup, sebab perajurit musuh yang dipimpin Bima lebih dari cukup.
11. Guru beserta para pembesar lainnya supaya berada di tengah peperangan untuk melindungi Bisma yang akan menjadi Panglima perang.
12. Untuk membesarkan hati Duryudana, sesepuh Kurawa Kakek Bisma yang sangat dihormati itu kemudian meniup terompet, berkumandang ke angkasa bagai auman singa.
13. Seketika pula berbagai jenis seruling, tambur, bedug, dan terompet dibunyikan, suaranya gemuruh menggetarkan hati.
14. Sementara Keturunan Madu (sebutan Kresna) beserta penengah Pandawa Arjuna, dari atas keretanya yang berkuda putih juga segera meniupkan terompet pemberian dewata.
15. Hresikesa (sebutan Kresna) meniup terompet bernama **Singating Raseksa** (tanduk raksasa), sedangkan Sang Danajaya (Arjuna) meniup terompet pemberian dewata, dan Wrekudara meniup terompet yang sangat besar sekali bernama **Paondra**, semua membuat ngeri orang yang mendengarnya.
16. Prabu Yudistira (anak Kunti) meniup terompetnya yang bernama **Unggulngayuda** (menang perang), terompet Nangkula yang bernama **Swara Arum** (suara merdu), sedangkan terompet Sadewa bernama Mutiara yang Kembang.
17. Nara Nata dari Negara Kasi, pemimpin perajurit bersenjata panah beserta Srkandi berkendaraan kereta, begitu pula Sang Wirotamengprang, Drustajumna (anak Drupada), Wirata serta Setyaki.
18. Drupada dan Drupatitanaya, Sumbadraputra yang tanpa tandingan, wahai ratu sejagad (kata Sanjaya kepada Prabu Dristarastra), masing-masing meniup terompetnya.

19. Suaranya bagai guntur menggetarkan bumi, membuat hati Kurawapun bergetar.
20. Risang Panduputra yang panji-panjinya bercirikan kera, setelah ingat bahwa para Kurawa sudah bersiapsiaga, segera membawa busur, diikuti seluruh perajurit untuk bersiapsiaga.
21. Kata Sanjaya
    Gusti, di sana Arjuna segera minta kepada Raja Kresna agar keretanya dibawa maju ke tengah-tengah antara perajurit Pandawa dan perajurit Kurawa.
22. Supaya saya dapat melihat siapa yang memimpin perajurit musuh dan siapa yang harus dihadapi.
23. Saya ingin tahu siapa yang akan maju berperang, yang sudah bersiaga di arena pertempuran, mengharap segera mulai bertempur, cuma menuruti maksud buruk Dristarastraputra (sebutan Duryudana).

MILIK PERPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NILAI BUDPAR

24. Kata Sanjaya
    Setelah Kresna mendengar permintaan Arjuna, ia pun segera membawa keretanya ke tengah-tengah antara perajurit musuh dan perajuritnya sendiri.
25. Di hadapan Bisma dan Druna beserta segenap pembesar kerajaan, Sri Kresna berkata, hai anak Prita, lihatlah keadaan Kurawa yang datang.
26. Seketika itu Arjuna melihat sanak-saudaranya dari Kurawa termasuk kakek, guru, paman dari pihak ibunya, saudara sepupu, cucu dan temannya.
27. Mertua serta saudara-saudaranya sendiri berada di situ, setelah Arjuna sadar, tahu-tahu kedua belah pihak telah saling berhadapan.
28. Arjuna (anak Kunti) begitu terharu dan sedih hatinya, katanya kepada Kresna : setelah saya melihat sanak-saudaraku maju untuk berperang, sekujur tubuhku menjadi lemas.
29. Punggungku merinding (meremang), kerongkonganku sakit, badanku gemetar, dan bulu romaku bergidik.

30. Tanganku tak mampu memegang busur, kulit tubuhku terasa panas, kakiku menjadi kaku, dan hancur luluh hatiku.

31. Duh Kesawa (sebutan Kresna). Menurut perasaanku, hal ini pertanda buruk, akan buruk kejadiannya kalau saya harus berperang melawan saudara sendiri.

32. Tuan, saya tak ingin menang, dan tak menginginkan keraton serta tak menginginkan kemuliaan, duh pangoning lembu (pengembala lembu = sebutan Kresna), buat apa keraton dan kemuliaan.

33. Perjuangan saya untuk memiliki keraton, kemuliaan, dan kewibaan adalah untuk memberi pengayoman kepada sanak keluarga, tetapi kini mereka saling berhadapan untuk berperang dengan mempertaruhkan jiwa, raga, dan hartanya.

34. Mereka adalah guruku, bapakku, anak maupun kakekku, paman dan ipar mertuaku, cucu serta saudara lainnya.

35. Duh **Pangrurah Madu** (Perusak Madu = sebutan Kresna), saya tak sampai hati membunuh mereka, lebih baik saya mati dari pada memperoleh hadiah menguasai tiga dunia sekalipun.

36. Duh **Pangruwating Manungsa** (pembebas manusia = sebutan Kresna), bagaimana mungkin saya bisa senang kalau saya harus membunuh keturunan Dristarastra Setelah mereka habis terbunuh, nasib buruk akan menimpaku.

37. Duh Sri Kresna, karena itu tidak baik kalau saya harus membunuh keluarga Kurawa. Apakah mungkin saya memperoleh kebahagiaan setelah saya membunuh saudara sendiri?

38. Kalau mereka tidak merasa berdosa membunuh saudaranya sendiri, dan tega melawan saudara sendiri, itu semata-mata karena hatinya sudah dirasuki nafsu serakah.

39. Duh Kresna, bagaimana pun saya harus menjauhi hal ini, karena saya menganggap bahwa melenyapkan keturunan itu perbuatan berdosa.

40. Karena rusaknya keturunan (bangsa), maka undang-undang yang kekal (abadi) musnah (hilang). Pada hal kalau undang-

undang tadi musnah, semua bangsa akan diperintah tanpa undang-undang.

41. Kalau keturunan tidak diatur dengan undang-undang, maka induk keturunan akan rusak. Kalau induknya rusak, duh Wresni (sebutan Kresna), niscaya akan melahirkan bangsa campuran

42. Percampuran bangsa tadi akhirnya mendatangkan neraka bagi yang merusak keturunan bangsa sendiri, sebab nenek moyang - nya tercebur ke neraka sebagai akibat tidak memperoleh sesaji an.[2]

43. Dengan dosa seperti itu, siapa yang memusnahkan keturunannya, yakni yang menyebabkan bercampurnya bangsa, dapat di katakan merusak undang-undang keturunan ataupun bangsa yang abadi.

44. Duh Pembebas Manusia (Kresna), setahu saya kalau undang-undang bangsanya rusak, maka akan tinggal di neraka untuk selama-lamanya.

45. Ah, malapetaka apa yang akan menimpa; karena keinginanku terhadap kemuliaan, sampai tega untuk membunuh saudara.

46. Apabila anak-anak Raja Dristarastra semua memegang senjata untuk membunuh saya dalam peperangan, pada hal saya tidak bersenjata dan tidak berniat untuk melawan, menurut saya hal ini adalah kemuliaan.

47. Kata Sanjaya
Setelah selesai berbicara, Arjuna sambil membuang busur serta anak panahnya, ia kemudian bersimpuh di lantai kereta dengan perasaan haru dan hancur luluh hatinya.

Bhagawadgita yang suci terdapat di dalam ajaran rahasia (upanishat) disebut Kebijaksanaan Brahma surat ajaran suci, yakni percakapan anatara Kresna dan Arjuna. Apa yang ditunjukkan di atas disebut percakapan kesatu atau keragu-raguan Arjuna.

Percakapan Kedua

1. Kata Sanjaya

   Pangrurah Madu [3] (sebutan Kresna) memarahi Arjuna yang sedang ragu-ragu dan terharu serta berlinang air mata karena sedih hatinya.

2. Kata Kresna
   Dari mana asal-usul kepedihan hatimu Arjuna. Sikapmu bukanlah sifat seorang Ari, bukannya membawamu ke sorga, sebalik nya malahan menuntunmu ke jurang kenistaan.

3. Hai anak Prita, tegarlah, sikapmu itu tidak pantas, hilangkan kepiluan hatimu, hai **Pangrurah Satru** (Perusak Musuh = sebutan Arjuna) bangkitlah untuk berperang.

4. Kata Arjuna
   Duh Tuan, bagaimana mungkin saya melawan Bisma serta Durna, sebab keduanya pantas disembah-sembah (dihormati).

5. Sebab di dunia ini lebih enak makan sesuap nasi dari belas kasih orang dari pada memperoleh kemuliaan besar tetapi dengan membunuh guru termasyhur. Selalu tergiur oleh harta dan kemuliaan, hal demikian akan dikotori darah.

6. Juga saya belum tahu yang mana yang baik buat diri saya, apakah saya yang menang ataukah saya yang kalah, namanya bermusuhan dengan keluarga sendiri, seumpama saya dapat membunuh mereka, saya pun tak ingin hidup.

7. Saya merasa berdosa, menjadi pudar sifat kesatriaan saya; karena itu saya mohon petunjuk pada Tuan, mana yang lebih baik buat saya, tolong tunjukkan, sebab saya adalah murid Tuan, berikan petunjuk Tuan pada diri saya yang malang ini.

8. Sebab saya tidak tahu bagaimana saya harus membuang perasaan pedih ini, meskipun saya akan memperoleh ganjaran (hadiah) menguasai dunia tanpa saingan, lebih dari itu merajai dewata sekaligus.

9. Kata Sanjaya kepada Raja Dristarastra : Selesai bicara pada Sri

Kresna demikian itu, Arjuna kemudian seperti menyesal, saya tak sanggup untuk berperang.

10 Di tengah-tengah antara pasukan musuh dan pasukan Pendawa, Sri Kresna sambil tersenyum memberi petunjuk (nasihat) kepada Arjuna yang sedang termenung, demikian:

11. Kata Kresna [4]

Bagaimana engkau dapat mengatakan kebijaksanaan, padahal engkau malah merasa sedih terhadap sesuatu yang tak perlu di sedihkan. Orang bijak seharusnya tak perlu memrihatinkan yang mati dan yang tidak mati.

12. Aku dan engkau serta semua raja di dunia ini, tidak ada yang belum pernah mati, dan tak ada yang nantinya tak dilahirkan kembali.

13. Jiwa sekalipun, yang dapat berubah-ubah ujud (bentuk), berujud bayi, anak muda dan kakek-kakek juga demikian, kelak akan menitis ke badan lainnya, tetapi yang kekal (abadi) itu tidak dapat lenyap di dalam pertempuran.

14. Hai anak Kunti, hal-hal yang menyangkut alam kelahiran, yang selalu datang dan pergi, perasaan panas dan dingin, senang dan susah serta yang tidak kekal (abadi) itu hadapilah Arjuna.

15. Hai bantengnya manusia, manusia yang sentosa ialah yang tidak terombang-ambing oleh perasaan itu, yang sudah menganggap beruntung dan celaka sama saja, itu yang lebih baik (ceschikt) bagi yang tidak mati.

16. Ada itu tidak ditemukan dari yang tidak ada, demikian pula tidak ada yang lain tidak akan ditemukan. Susah atau sedih itu ada, tetapi akhirnya susah atau sedih keduanya akan diketahui atau dilihat oleh manusia yang dapat melihat keadaan bathin.

17. Tetapi ketahuilah, sebenarnya Zat yang menyelimuti semua ini tak dapat lenyap, tak ada manusia yang dapat mengubah zat yang kekal (abadi) tadi.

18. Yang kekal 9abadi), yang tak dapat berubah, yang tak terbatas

itu badan-badannya tak ada akhirnya, karena itu keturunan Barata (Arjuna) pasti mampu untuk maju berperang.

19. Siapa pun yang kerasukan zat dapat membunuh dan siapa memperkirakan kalau dapat dibunuh. Hal demikian belum ada yang menjalani ; sebenarnyalah tidak pernah membunuh, juga tidak pernah dibunuh.

20. Zat yang dilahirkan, juga tidak pernah mati. Sebenarnyalah tidak pernah terjadi, dan kelak pun tak akan terjadi, kekal selama-lamanya. Sudah ada sejak zaman kuna, meski badan ini dibunuh, ia tak pernah mati.

21. Barang siapa tahu bahwa Zat itu tak dapat rusak, abadi selamanya, tak pernah dilahirkan, tak berubah sama sekali. Hai keturunan Barata, bagaimana agar manusia dapat membunuh orang dan bagaimana cara membunuhnya.

22. Seperti lazimnya manusia, sesudah membuang pakaian yang sudah usang kemudian berganti dengan pakaian yang baru. Begitulah cara penjelmaan, badan setelah membuang pakaiannya yang rusak kemudian diganti dengan yang baru.

23. Sebab Zat itu kebal segala jenis senjata, tidak terbakar oleh api, tidak basah oleh air, dan tidak kering oleh angin.

24. Zat tak dapat terluka, tidak hangus, tidak basah, tidak kering, abadi selamanya, tak pernah berubah, tetap menyelimuti segalanya.

25. Demikian pula yang tidak tergelar, tak dapat diperkirakan, dikatakan tetap saja, karena hal seperti itu engkau sudah mengerti, karena itu tak perlu disusahkan.

26. Apabila engkau cuma punya anggapan lahir saja, atau mati saja selamanya, mestinya engkau tak perlu memprihatinkan hal tersebut.

27. Karena asalnya dari lahir, maka pasti mati, dan yang pasti lahir itu asalnya dari kematian, karena sudah tak dapat dihindari, maka engkau jangan sedih.

28. Tetapi ujud itu semua asalnya tidak tergelar, akhirnya pun ti-

dak tergelar, hai Keturunan Barata, kenapa engkau mesti sedih.

29. Anggapan manusia, Zat itu mengherankan, bahkan ada yang bilang bahwa Zat itu mengagumkan, meskipun dia pernah mendengar tentang keadaan Zat, namun demikian tak ada orang yang dapat melihat Zat.

30. Yang dibadani di dalam badan cuma satu-satunya, itu tak dapat terkena senjata, buat apa engkau menyusahkan yang s satu itu.

31. Jika engkau mengingat akan kewibawaanmu sendiri, pasti tak akan ragu-ragu, karena tak ada yang lebih enak sebagai perajurit menghadapi peperangan yang sudah tidak dapat dihindarkan.

32. Hai Pritaputra (sapanya pada Arjuna), beruntung bagi perajurit yang menghadapi perang yang sah, karena akan dibukakan pintu sorga.

33. Jika engkau tak mau menjalankan keadilan, karena engkau menolak kewajiban, serta keharuman namamu, engkau akan dicela.

34. Dan semua orang akan memperbincangkan keburukanmu selama-lamanya, dan jika engkau merasa malu berarti akan melebihi mati.

35. Karena engkau enggan berperang, semua raja yang ada di atas kereta, yang seharusnya menganjung-anjungmu, akhirnya akan menghinamu.

36. Dan banyak kata yang tak pantas diucapkan akan diucapkan oleh pihak musuh untuk mencela kesatriaanmu, adakah yang melebihi perasaan malumu?

37. Pada hal kalau engkau mati akan memperoleh sorga dan kalau engkau menang akan memperoleh kebahagiaan di dunia, karena itu Arjuna bersiaplah untuk berperang.

38. Setelah engkau menganggap mujur dan celaka, memperoleh dan kehilangan, menang dan kalah, itu sama saja, majulah berperang, engkau tak akan mendapat noda.

39. Ajaran yang aku berikan kepadamu ini adalah ajaran sangkya (saddarsana), tetapi engkau dengarkan ajaran menurut Yoga (Panunggal) hai anak Prita, jika engkau ikuti ajaran itu engkau akan dapat menguraikan ikatan perbuatan.

40. Barang siapa mencoba ajaran ini, tak akan rugi. Untuk mulai mencoba pun tak perlu sungkan-sungkan, bahkan yang mau belajar, biar cuma sementara waktu, akan terlepas dari bahaya besar.

41. Pedoman utama berupa ketabahan hati, bersemedi (heningkan cipta), tetapi orang yang tak memiliki ketabahan, hai keturunan Barata, maka pikirannya akan kacau dan berkepanjangan.

42. Orang-orang bodoh yang terbuai oleh bunyi surat Wedda, yang kata-katanya sangat bagus, hai anak Prita, orang tadi bilang sudah tak ada tandingannya.

43. Mereka yang mengagungkan keinginan (cita-cita) dalam usaha nya untuk memperoleh sorga, berpendapat bahwa kandungan surat Wedda yang menyatakan bahwa setiap perbuatan itu akan berbuah kelahiran, dan yang penuh dengan berbagai perbuatan untuk memperoleh kesenangan dan kekuasaan, itu sudah memusatkan niatnya pada satu pedoman kekuatan (ketabahan).

44. Manusia yang menginkan kebahagiaan dan kewibawaan, dan barang siapa cara berpikirnya seperti itu berarti tidak bersemedi.

45. Apa yang diajarkan dalam surat Wedda, terkandung tiga sifat (guna), hindarkan sifat triguna tadi, jauhi perimbangan yang berlawanan, atau perimbangan yang berkebalikan.[5]

46. Bahkan para Brahmana mengatakan bahwa manfaat besar seluruh surat Wedda itu ibarat genangan air telaga yang tertambah air dari mana-mana.

47. Ikutlah berbuat sesuatu, jangan semata-mata cuma menginginkan hasil, buah dari perbuatan itu bukan suatu sebab, karena itu jangan tak ingin melakukan sesuatu perbuatan.

48. Hai yang menang melawan kekayaan (katanya kepada Arjuna), sentausakan kesatuan hatimu, berbuatlah sesuatu, sesudah membuang jauh rasa ingin memiliki, dan sampai maupun tidak sampai sama saja, dari pada dikatakan **Panunggal**.

49. Perbuatan itu harus disertai pekerti ; sungguh kasihan manusia yang hanya mengharapkan buahnya (hasilnya) atau menganggap buah atau hasil itu yang menjadi sebab.

50. Jika manusia sudah menyatu dengan budinya, bertukar buruk dan baik; karena itu berusahalah menyatu. **Panunggal** itu berguna untuk melaksanakan perbuatan.

51. Orang-orang yang bijaksana menyatu dengan budinya, tak acuh terhadap buah atau hasil yang akan diperoleh dari perbuatannya itu, kemudian terlepas bebas dari persoalan lahir, dan akhirnya sampailah pada kesejahteraan yang suci.

52. Apabila pekertimu sudah menang melawan kekacauan hati yang menyesatkan, engkau akan masa bodoh terhadap apa yang kau dengar dan apa yang akan terdengar.

53. Kalau pekertimu yang selalu dipengaruhi oleh apa yang terdengar (menurut **Sruti** surat ajaran), telah tegak sentausa, tak bergerak dalam bersemedi, maka sampailah engkau pada **Panunggal**

54. Kata Arjuna
Duh Guru, apakah tandanya orang yang sudah tegak ciptanya, tetap semedinya, bagaimana tanda ucapannya, dan jalannya kesentausaan pikiran itu.

55. Kata Kresna
Hai anak Kunti, jika manusia sudah terpenuhi keinginannya, sudah puas di dalam Zat, itu yang disebut sudah mantab pikirannya.

56. Barang siapa yang tidak takut terhadap kematian dan sudah tidak menginginkan keberuntungan, serta sudah hilang nafsu serakahnya, takut pada hawa nafsu, itulah yang disebut suci, orang cerdik pandai yang sentausa pikirannya.

57. Barang siapa melakukan semua perbuatan tanpa pamrih, meski baik ataupun buruk perolehannya, dan sudah tidak menghendaki dan tidak menolak, itu pertanda sudah tetap ciptanya.

58. Dan barang siapa dapat menahan kehendaknya ibarat kura-kura menarik leher ke dalam tubuhnya, pikirannya sudah sentausa.

59. Jika apa yang dikehendaki sudah terpisah dari jiwanya yang sentausa tadi, tinggallah perasaannya, meskipun perasaannya pun akan hilang, apabila yang Mahaagung sudah terlihat.

60. Hai Arjuna, gejolak pancaindera dapat menggerakkan hati manusia yang sudah termasuk sentausa dan bijaksana, keinginan keras dari pikiran (hasrat yang menggebu) tadi dapat dikuasai.

61. Kalau mereka sudah dapat menaklukkan semua itu, mereka akan tenteram dan mengarah pada Ku, sebab yang mampu mencegah kehendaknya itulah yang tetap pekertinya.

62. Manusia yang selalu mengingat pancainderanya akan menimbul kan pamrih (keinginan untuk memiliki), dan dari keinginan untuk memiliki menjadi nafsu.

63. Dari nafsu terus sesat, dari sesat terus hilang ingatannya (lupa), kemudian lenyap pekertinya. Karena lenyap pekertinya, akhirnya jatuh di lembah nista.

64. Dengan kekuasaan Zat, di dalam mengendalikan kehendak menjadi jauh dari hawa nafsu dan dendam sehingga kelakuan kehendak dapat ditaklukkan. Hal itu akan membawa ketenteraman.

65. Di dalam ketenteraman akan lenyap segala keprihatinan. Barang siapa sudah tenteram pikirannya, keadaan batin akan seimbang (tidak senang tidak susah, tidak suka dan tidak dendam).

66. Pekerti itu tidak mapan dan tidak menyatu ; apa lagi kecukupannya sendiri yang tidak mapan pada yang tidak menyatu. Barang siapa tidak menepati apa yang menjadi panutannya,

niscaya tidak tenteram. Bagaimana pun namanya manusia, dapat merasa beruntung jika tidak tenteram hatinya.

67. Sebab barang siapa yang menuruti kehendaknya yang macam-macam, karena dituntun oleh hal tersebut di atas, sudah pasti akan larut, bagaikan perahu terombang-ambing air yang diterpa angin topan.

68. Karena itu Arjuna, barang siapa karena harapannya, ia dapat mengekang kehendaknya, dialah yang sudah sentausa pikirannya.

69. Malam harinya semua terjadi, di situ bangun tidurnya yang mengayomi, sedangkan bangun tidurnya terjadi di situ, malam harinya yang mengetahui (mengerti), yakni yang Mahasuci.

70. Barang siapa kehendaknya selalu merasuk laksana aliran air terjun ke laut yang sama sekali tidak dapat melimpahkan air laut (maksudnya terbawa arus laut), itulah yang sudah mencapai ketenteraman, tetapi bukan orang yang selalu menuruti keinginan.

71. Manusia yang sudah dapat mengatasi pamrih dan sudah jauh dari keinginan, serta jauh dari sifat angkara murka, itulah yang sudah mencapai ketenteraman.

72. Hai Arjuna, itulah keadaan Brahma; barang siapa sampai disitu tidak keluyuran kemana dan barang siapa yang ajalnya tiba, akan kuat mengikat hal tersebut, dan itulah yang menuju nirwana atau alam baka Brahma.

Apa yang diceritakan di atas adalah **Panunggal** dengan **Sangkya** (ilmu ataupun pengetahuan ataupun kepandaian Brahma).

Percakapan Ketiga

1. Kata Arjuna
   Apabila pengetahuan/kepandaian Tuan pikir lebih mulia dari pada perbuatan, kenapa Saya Tuan jebloskan ke dalam perbuatan yang mengerikan.

2. Kata-kata hati yang membingungkan hati itu cuma mengacaukan penerimaan saya, karena itu katakan saja kesimpulannya, bagaimana saya dapat mencapai kebahagiaan/ketenteraman.

3. Kata Kresna.
Di dunia ini saya sebut ada dua jalan Arjuna. Seperti yang sudah Aku ajarkan tadi, yaitu dari **Panunggal** dengan pengetahuan (**Sangkya**) atau menyatu dengan perbuatan.

4. Manusia tak dapat meraup jika tidak melakukan suatu perbuatan yang menghasilkan serta tak dapat sempurna karena enggan berbuat.

5. Sebab, meskipun cuma sementara, tak ada manusia yang tak melakukan perbuatan karena usahanya tak dikehendaki sudah terbawa sifat **prakriti** (benih yang digelar di dunia)

6. Siapa pun mesti dapat menguasai gejolak pancaindera, tetapi pikirannya cuma menuruti kehendak yang keliru, itu disebut manusia yang mengaku paling suci atau sok suci.

7. Tetapi barang siapa mampu menaklukkan pancaindera dan pikirannya, hai anak Kunti, itulah yang disebut dapat menyatu karena perbuatan, karena tidak gemar akan perbuatan.

8. Sempurnakan tindakanmu untuk berbuat kebenaran, karena hal itu lebih baik dari pada tidak berbuat sesuatu, dan engkau dapat melindungi dirimu jika tidak melakukan suatu perbuatan.

9. Kecuali perbuatan yang disebabkan oleh pengorbanan, dunia ini terikat oleh perbuatan, karena itu sempurnakan keadaan perbuatan tadi hingga terbebas dari kegemaran.

10. Setelah manusia membiasakan dirinya berkorban, kata Kresna (Prayapati), dengan cara itu engkau dapat mendatangkan apa yang dituju, yakni sapi pengarep-arep (lembu harapan).6

11. Berikan hidangan bagi para dewa (kurban); dengan cara begitu para dewa akan memberikan makanan kepadamu, dan dengan demikian engkau akan dapat memperoleh kselematan/kesejahteraan yang mulia sekali.

12. Karena para dewa dikurbani, maka akan memberi kesenangan yang kita harapkan. Siapa yang tidak menggunakan sarana seperti itu sebagai balas jasa atas pemberian dewa kepada mereka itu namanya penjahat.
13. Orang baik akan memanfaatkan sisa kurban, sehingga bersih dari segala dosanya, tetapi orang jahat akan menyediakan makanan bagi dirinya sendiri, ini yang disebut makan kejahatan.
14. Dari makanan ada mahluk, dari hujan ada makan, dari kurban ada hujan, kurban itu merupakan akibat dari perbuatan.
15. Ketahuilah, perbuatan itu tumbuh dari Brahma dan Brahma dari kekal (abadi); karena itu Brahma yang merasuki keadaan ini semuanya ada di dalam kurban.
16. Jadi barang siapa tidak berbuat kebajikan, itu dosa dalam hidupnya, dan orang yang selalu menuruti kemauannya sendiri, hidupnya tak berarti.
17. Tetapi orang cerdik pandai yang senang di rumah Zat, ia sudah merdeka (bebas), tak ada sesuatu yang perlu dikerjakan.
18. Semua yang dikerjakan maupun yang tidak dikerjakan sudah tak berguna baginya, dan ia juga tak peduli terhadap suatu keadaan di antara semua makhluk.
19. Karena itu, sempurnakan semua perbuatan yang harus dilaksanakan. Jangan sampai gemar, sebab pelaksanaan suatu perbuatan yang tidak digemari itu merupakan sarana bagi manusia untuk mencapai kemuliaan yang paling tinggi.
20. Sebab, dari perbuatan, Janaka dan yang lain dapat memperoleh kesempurnaan, lebih-lebih di dalam usaha untuk memberi pengayoman kepada umat manusia, masih harus berbuat sesuatu.
21. Apabila yang dijalani itu yang diyakini, maka akan menjadi banyak, sedangkan ukuran yang dianut akan dipakai sebagai teladan oleh dunia.
22. Hai Pritaputra (Arjuna), di Tiga Dunia ini tak ada sesuatu pun

yang harus Aku pegang, dan tak ada cita-cita yang belum Aku capai, namun demikian Aku melakukan sesuatu.

23. Sebab, jika Aku tidak memusatkan kehendakku untuk melakukan sesuatu, semua orang pasti akan mengikuti jejak perbuatan ku.

24. Duh anak Prita, dunia akan lenyap, jika Aku tidak melakukan sesuatu, jika demikian, maka Aku membuat bercampurnya bangsa, akibatnya semua orang akan celaka.

25. Hai keturunan Barata, bagaikan orang bodoh jika gemar akan perbuatan yang dilakukan. Semoga orang-orang bijak melakukan sesuatu bukan karena gemar, semua yang diharapkan dari perbuatannya itu hanya demi kesejahteraan dunia.

26. Semoga tidak terjadi orang-orang bijak mengacaukan pekerti orang-orang bodoh yang melakukan sesuatu perbuatan karena terlalu gemar berbuat, tetapi semua perbuatan orang-orang bijak membuat orang-orang bodoh tertarik (mengerti).

27. Dari perjalanan **Prakriti** menyebabkan semua pembuat segera bertindak karena sifat badannya sendiri; karena itu lalu mengakui perbuatannya.

28. Hai yang dibawa sengsara, barang siapa mengerti perbedaan tabiat dan perbuatan, mengira dan mengakui (tabiat ada di dalam rumah tabiat), maka akan terhindar dari halangan.

29. Barang siapa terbawa oleh tabiat **Prakriti**, akan keliru perbuatannya; sesuatu bukti bahwa gemar akan tabiatnya. Siapa pun yang sudah sempurna, jangan membuat bingung orang bodoh yang belum mengerti tentang kesempurnaan.

30. Semua perbuatan serahkan padaku, daya ciptamu tanamkan di dalam Zat, dengan tanpa suatu pengharapan dan keinginan, majulah untuk berperang setelah lenyap nafsu untuk memiliki.

31. Manusia yang mengikuti petunjukku ini, dengan penuh kepercayaan tanpa ragu-ragu berarti sudah terbebas dari perbuatan.

32. Tetapi yang selalu dirundung keragu-raguan dan tak mau menuruti petunjukku tadi, dan menyalahkan segala petunjuk, itulah orang yang tak berbudi.

33. Orang bijak karena dapat sesuai/cocok dengan bentuknya, ujudnya juga menurut tabiatnya, bagaimana dapat mengurungkan perbuatannya.
34. Senang dan bencinya terhadap keinginan itu terletak di pancaindera, jangan sampai ada manusia yang begitu, sebab keduanya adalah musuh.
35. Lebih baik memenuhi kewajiban sendiri (darma) meski belum sempurna dari pada hanya dapat menjalankan tugas orang lain. Lebih baik mati karena menjalankan tugasnya sendiri, dari pada tugas orang lain yang penuh resiko.
36. Kata Arjuna
    Apakah penyebabnya sehingga orang berbuat dosa seperti itu, duh keturunan Wresni (sebutan Kresna) meskipun orang sudah berniat tidak mau, tetapi masih dipaksa juga.
37. Kata Kresna.
    Itulah damba akan milik orang lain dan juga hawa nafsu, timbulnya dari tabiat rajas, menyebabkan tingkah-lakunya tak jelas, ketahuilah bahwa itu musuh kita.
38. Bagai kobaran api tertutup berselimut asap, dan ibarat biji yang terbungkus debu, seumpama benih terbungkus placenta, begitulah rajas mempengaruhi.
39. Hai Pandutanaya, kebijaksanaan itu berselimutkan musuh, diibaratkan sebagai kekal (abadi), itulah ujud dari sifat damba akan milik orang lain, atau dari kobaran api tanpa puas.
40. Dikatakan bahwa kehendak, cipta dan budi (pekerti) itu tempat menumpangnya rajas; dengan cara itulah ia menyesatkan jiwa dan menutupi kebijaksanaan.
41. Setelah engkau dapat menaklukkan kehendakmu, lalu singkirkan perusak kebijaksanaan dan pengetahuan.
42. Dalam surat Upanishat, berbunyi : bahwa kehendak itu di atas badan, di atas kehendak adalah hati, tetapi di atas pikiran itulah budi (pekerti), sedangkan di atas budi adalah Dia.
43. Kalau Dia itu lebih besar dari pada budi, dan kepribadiannya

dikuasai oleh Zat, hai **Pangrurah Satru** (perusak musuh = sebut an Arjuna), pengamatan dari musuh yang berupa sifat damba akan milik orang lain itu tidak mudah.

Ajaran tersebut di atas disebut **Panunggal** dengan perbuatan.

Percakapan keempat

1. Kata Kresna
   Ajaran tentang **Panunggal** sudah Aku paparkan kepada Wiwaswan, Wiwaswan membaginya kepada Manu, kemudian Manu yang menggelar ajaran tadi kepada Iswaku.[7]
2. Hai **Pangrurahing Satru** (perusak musuh = sebutan Arjuna), pemberian ajaran secara beranting tersebut disebabkan orang-orang bijak mengingat adanya **Panunggal**, tetapi ajaran tadi sudah lama berselang.
3. Yang kuajarkan padamu ini tak ada bedanya dengan ajaran **Panunggal** dizaman kuna, karena engkau dekat denganku, atau masuk menjadi sahabatku, sebenarnyalah hal itu suatu rahasia yang paling tinggi.
4. Kata Arjuna
   Saya sampai tak bisa memperkirakan kata-kata Tuan, karena Tuan mengatakan bahwa jaran tersebut mulai dipaparkan ketika Tuan lahir, pada hal Tuan lahir setelah Wiwaswan.
5. Kata Kresna
   Berapa kali ajaran tersebut berpindah secara beranting sudah Aku jalani sejak dahulu kala, apa lagi mengenai dirimu Arjuna Aku sudah mengetahui semuanya, tetapi engkau tak dapat melihat hal itu.
6. Meskipun Aku tidak menjelma, tetapi sebetulnya berada di Zat yang abadi atau menjadi Tuan dari semua makhluk, demikian pula meskipun sudah menguasai hidupku, tetapi tetap dilahirkan dari bayanganku sendiri.

7. Hai keturunan Barata, karena setiap kewajiban menjadi kendur atau uraian kewajiban semakin menjadi-jadi, pribadiku kemudian Aku perintahkan untuk menjelma.

8 Karena perlu melindungi kebenaran, dan menyingkirkan/merusak ulah si angkara murka, maka Aku juga akan menjelma lagi berulang-ulang.

9. Barang siapa melihat kemuliaan penjelmaan dan perbuatanku, Arjuna, sesudah berpisah dengan raga/badannya, itulah yang dapat sampai kepadaku, tetapi tak dilahirkan lagi.

10. Semua yang berusaha melenyapkan angkara murka takut dan kemarahannya selalu ingat padaku dan membantuku dengan kegiatan bertapa [8], dan bersuci diri dengan jalan kebijaksanaan, di situ sampailah pada keadaanku yang sebenarnya.

11. Hai anak Prita, seberapa jauh usaha manusia untuk mendekati Aku, pasti demikian pula Aku menerima mereka, sebanyak jalan yang dilalui manusia dari segala penjuru, itu dari Aku.

12. Barang siapa menginginkan kesempurnaan, di dalam perbuatan nya harus disertai kurban kepada Dewa, karena tak lama kekemudian akan sampai pada waktunya, dunia manusia ini akan sempurna karena perbuatan

13. Empat bangsa sekalipun [9], asal dari Aku, karena perbedaan watak dan perbuatan, Ketahuilah bahwa yang menjadikan adalah Aku, meskipun tidak melakukan perbuatan dan tidak berubah-ubah.

14 Aku tak akan melakukan perbuatan, demikian pula Aku tak menginginkan hasil dari perbuatan itu. Barang siapa mengetahui sikapku itu, itulah yang sudah tidak terikat oleh semua jenis perbuatan.

15. Karena orang-orang tua yang tertarik oleh kemerdekaan bertujuan menyempurnakan perbuatannya, maka sempurnakan perbuatanmu, seperti permulaan orang-orang tua di Zaman kuna.

16. Mana yang disebut perbuatan dan mana yang bukan perbuatan meski orang-orang cerdik-pandai, semua bingung menerima hal

tersebut; karena itu Aku berusaha menjelaskan mengenai perbuatan kepadamu. Dengan jalan mengetahui hal tersebut engkau akan terbebas dari kejahatan.

17. Sebab, perbuatan harus diketahui perbedaannya, perbuatan yang bukan perbuatan juga harus diketahui perbedaannya. Tidak melakukan perbuatan pun harus diketahui perbedaannya Tidak mudah mengetahui proses perbuatan itu.

18. Barang siapa tahu tentang perbuatan tanpa berbuat dan yang tanpa kerja, itulah orang bijak, itu sudah menyatu meski mereka melakukan perbuatan apa pun.

19. Barang siapa memulai semua perbuatan tanpa damba akan milik orang lain, barang siapa perbuatannya terdapat di dalam api kebijaksanaan, para sarjana menyebut hal itu sebagai orang bijak.

20. Sesudah tidak mendabakan hasil dari perbuatan dan selalu menerima apa adanya, dan tidak berusaha mencari perlindungan lain, berarti mereka tidak berbuat meskipun melakukan perbuatan apa pun.

21. Apabila dalam hati sudah tidak mengharapkan, menahan kemauan sendiri, dan setelah merelakan semua yang berguna bagi dirinya, meskipun ia melakukan perbuatan, itu berarti telah terbebas dari dosa.

22. Sifat menerima apa adanya yang diperoleh dengan cara demikian dan tak punya pendamping yang berlawanan, tidak serakah, dan sudah menganggap untung dan rugi itu sama saja, meski telah melakukan perbuatan, tetapi sudah tak terbelenggu.

23. Barang siapa sudah lenyap kegemarannya, yaitu yang merdeka, barang siapa yang hatinya sudah teguh pada kebijaksanaan, itulah yang disebut memusatkan niatnya, ia sudah terbebas dari segala bentuk perbuatan.

24. Brahma yang menyelenggarakan kurban, Brahma pula yang menjadi santapan untuk kurban, api yang dikurbankan oleh Brahma juga untuk Brahma, arah perginya makhluk juga kepa-

da Brahma, ya juga Brahma.

25. Para penganut **Panunggal** memberi kurban kepada Dewa, tetapi yang lain berkurban di dalam api Brahma.

26. Masih beruntung yang berkurban pendengaran, yang lain tertahan maksudnya, yang lain lagi berkurban suara dan semua yang berhubungan dengan maksud berada di dalam kehendak api.

27. Ada pula yang berkurban perbuatan dari kehendak dan perbuatan dari hidup dengan menyalakan api **Panunggal**, ada jalan untuk menguasai diri.

28. Ada pula yang berkurban kekayaan, berkurban usaha keras (bertapa), berkurban **panunggal**, berkurban usaha dan kebijak-(bertapa), berkurban **panunggal**, berkurban usaha dan kebijaksanaan, dan teguh terhadap kemauannya.

29. Yang lain lagi berkurban menarik nafas, ketika mengeluarkan nafas atau mengeluarkan nafas ketika menarik nafas, atau menahan keluar-masuknya nafas, atau melakukan sesuatu ketika menahan nafas.

30. Selain itu yang berkurban tidak makan, berkurban nafas kehihidupan di dalam Tuan (Tuhan), semua kurban telah sempurna dan sudah menghilangkan dosa dengan cara berkurban.

31. Orang yang meminum air kehidupan atau memakan sisa kurban, berarti berjalan menuju keabadian Brahma. Dunia ini bukan untuk manusia yang tidak berbuat kurban, hai Arjuna, bagaimana dengan yang lain.

32. Begitulah cara-cara berkurban yang disajikan untuk Brahma. Ketahuilah bahwa semua kurban itu mengakibatkan perbuatan Jika engkau mengerti semua itu, engkau akan memperoleh jalan keluar.

33. Jauh lebih baik dari kurban segala yang berujud yaitu kurban kebijaksanaan. Tanpa membeda-bedakan setiap jenis perbuatan itu dapat terbebas di dalam setiap kebijaksanaan.

34. Pelajarilah ajaran tadi sampai dapat yaitu dengan jalan belajar

menandai atau menjalani. Orang-orang bijak yang sudah tidak was-was akan memberikan petunjuk kebijaksanaan kepadamu.

35. Jika engkau memahami semua itu, engkau tak dapat salah jalan lagi. Hai Pandutanaya, dengan cara itu engkau akan mengetahui semua yang terjadi di dalam Zat, atau dengan Zat engkau akan dapat melihat keadaan-Ku.

36. Meskipun dosa-dosamu melebihi semua orang berdosa karena tanpa kebijaksanaan, engkau akan dapat melewati lautan kejahatan.

37. Bagaikan api membakar kayu sampai menjadi abu, hai Arjuna, api kebijaksanaan itu memberantas segala perbuatan.

38. Karena dalam hal ini sudah tak ada lagi yang lebih utama dari pada kebijaksanaan, sesudah menjalani **Panunggal** sampai siap, di situ akan ketemu dengan sendirinya petunjuk di dalam Zat.

39. Barang siapa memiliki keyakinan, barang siapa menganggap dirinya paling luhur, dan barang siapa mencegah kehendaknya, akan memperoleh kebijaksanaan. Kalau ia sudah memiliki kebijaksanaan, tak lama kemudian akan sampailah pada suatu ketenteraman yang paling tinggi.

40. Orang-orang bodoh selalu ragu-ragu dan selalu tidak percaya, ia akan celaka, meskipun di akhirat sekali pun tak akan dijumpai kebahagiaan bagi yang selalu ragu-ragu.

41. Duh yang lebih dari pada kekayaan, barang siapa merelakan semua perbuatannya dengan cara panunggal, keragu-raguannya telah tersingkir oleh kebijaksanaan. Itulah yang membentengi semua perbuatan yang dapat membelenggu dirinya.

42. Karena itu, setelah sadar dari kekeliruannya, dan membebaskan diri dari keragu-raguan hati dengan pedang kebijaksanaan Zat, bersujudlah kepada **Panunggal**, Arjuna, berdirilah.

Uraian di atas adalah **Panunggal** dengan kebijaksanaan.

Percakapan kelima

1 Kata Arjuna
Duh Sri Kresna. Berikan petunjuk pada diri saya. Kedua panunggal tadi telah Tuan agungkan, mana yang lebih baik, dari pada saya salah jalan.[10]

2. Kata Kresna
Melepas perbuatan dan panunggal dengan kedua perbuatan tersebut sarananya adalah keselamatan atau kesejahteraan yang paling tinggi, tetapi melepas perbuatan itu dikalahkan oleh panunggal dengan suatu perbuatan.

3. Engkau harus tahu apa yang disebut si pelepas perbuatan. Itulah yang sudah tak suka atau tidak mempunyai penyesalan karena sudah tidak punya pendamping yang berlawanan. Hai Arjuna, itulah yang disebut melengkapi kebebasannya dari kerangkanya.

4. Banyak orang mempelajari bilangan atau murid panunggal, itu belum bijaksana. Barang siapa selalu menepati salah satu dari dua hal tersebut, tidak lama kemudian akan memetik buah perbuatan dari dua hal tersebut.

5. Tempat yang dapat dicapai oleh para pengolah bilangan juga dapat dicapai oleh mereka yang bergerak dalam hal panunggal Barang siapa menganggap bahwa bilangan dan panunggal itu sama, itulah yang benar.

6. Tetapi Arjuna melepas atau menanggalkan perbuatan itu tidak mudah dapat dicapai tanpa melalui panunggal. Orang suci yang sudah menyatu dengan panunggal tadi, tak lama kemudian akan sampai kepada Brahma.

7. Barang siapa sudah menyatu dengan panunggal, barang siapa sudah tersucikan, barang siapa diperbudak oleh keadaan panca-inderanya, kemauannya semua makhluk, meskipun mereka berbuat, sudah tak terkena noda.

8. Semua yang telah menyatu dan telah melihat kebenaran, meski

berbuat tetapi sudah dikotori oleh perbuatan. Di dalam melihat, mendengar, merasakan, mencium, makan, berjalan, tidur, dan bernafas.

9. Di dalam berbunyi, memegang, membuka mata, dan menutup mata, selalu menganggap pancaindera itu terletak di dalam pancaindera saja.

10. Barang siapa berbuat, di dalam melakukan perbuatan tadi berserah diri pada Brahma, dan sesudah gemarnya dibebaskan atau dilepaskan, maka itulah yang terbebas dari kejahatan.

11. Mereka yang melakukan panunggal, meskipun melakukan perbuatan bersama badannya, budinya, pikirannya, begitu pula pancainderanya, namun demikian perbuatannya cuma untuk menyucikan hati atau perasaannya.

12. Mereka yang sudah menyatu, yang sudah merelakan buah dari perbuatannya, itulah yang akan mencapai ketenteraman yang sebenarnya, sedangkan orang yang tidak bersemedi (bermeditasi) karena terbawa atau dipaksakan oleh sifat damba akan milik orang lain, karena gemar akan buah dari perbuatan, itulah yang terbelenggu.

13. Setelah pikiran dan perbuatannya direlakan, yang menitis ke dalam badan kemudian betah tinggal di dalam kota yang berpintu gerbang badan (raga) sudah tidak berbuat dan juga tidak menyebabkan berbuat.

14. Tuan (Tuhan) tidak mengadakan pekerjaan dan perbuatan di dunia, juga tidak mengadakan suatu jenis perbuatan dan buahnya, tetapi dipaksakan oleh watak atau sifat perbuatan itu sendiri.

15. Tuan (Tuhan) tidak menerima kejahatan dan dari kebaikkan manusia, Kebijaksanaan itu dibalut oleh kebodohan, kebodohan yang menjadi penyebab salah jalan bagi mereka yang bakal luput dari kematian.

16. Tetapi barang siapa yang karena kebijaksanaan Zat, kemudian tidak melakukan kebodohan. Yang membangun kebijaksanaan itu kemudian bercahaya seperti matahari.

17. Barang siapa pikirannya menggentel (menguntal) Zat, barang siapa yang pribadinya bertempat di dalam Zat, barang siapa yang berpelindung Zat, itulah yang pergi dan sudah tak kembali lagi. Dialah yang sudah terbebas dari dosa karena kebijaksanaan.
18. Brahma (Brahmana) itu menjadi tempat kebijaksanaan serta kesusilaaan, dan orang-orang bijak menganggap sapi, gajah, anjing, dan pariyah[11], pasti sama saja.
19. Barang siapa pikirannya tenang dan sentosa, dapat mengalahkan dunia, karena tanpa kekecewaan dan seimbang itu Brahma.
20. Kasih sayang kepada mereka yang melihat Brahma, jangan senang kalau memperoleh keselamatan, tetapi juga jangan susah jika sedang sengsara. Jika di dalam budi sudah sentosa dan terpengaruh, dia sudah mapan.
21. Barang siapa perasaan (hati)-nya sudah tidak bekerja, meskipun disentuh oleh dunia kelahiran, dan barang siapa yang sudah memperoleh pemuas di dalam Zat, dan sesudah dapat menyatu dengan Brahma dengan tata cara panunggal, itulah yang memperoleh kebahagiaan abadi.
22. Kesenangan yang terjadi dari sentuhan dan kelahiran itu sumber dari kesengsaraan, karena ada awal dan akhirnya, hai Panduputra, itu bukan kesukaan orang-orang bijak.
23. Barang siapa dapat melawan kekuasaan keinginan dan kesarakahan demi kemerdekaan badan, meskipun demikian dianggap adil, itulah yang disebut kemuliaan atau kebahagiaan.
24. Barang siapa memiliki kebahagiaan batin, dan memiliki kesukaan batin, barang siapa sudah menemukan penerangan batin, itu lah yang disebut menyatu, kemudian mengenalah nirwana Brahma.
25. Para rihis (orang-orang yang waspada atau narawang) [12] sesudah membersihkan atau membebaskan diri dari dosa dan melenyapkan keduanya (hanya satu), dan sudah menguasai perasaan buruk, mereka memperoleh nirwana Brahma, kemudian membangun keselamatan semua makhluk.

26. Orang-orang yang berusaha keras untuk memperoleh kesucian, yang sudah dapat membuang sifat damba akan milik orang lain dan nafsu serakahnya, serta menghilangkan kemauannya, itulah yang tahu dirinya sudah berada di dekat nirwana Brahma.
27. Sesudah menutup atau mematikan fungsi sembilan indera dan memusatkan perhatian di antara dua kening, sesudah mengatur pernafasan [13], gerak telinga dan hidung sekaligus.
28. Dan menenangkan pancainderanya, pikirannya dan budinya, dan tujuannya terlepas tanpa pengharapan ; apa lagi takut dan kemarahannya telah lenyap sama sekali. Orang suci seperti itu benar-benar dapat merdeka.
29. Setelah melihat Aku, seperti penggemar kurban dan usaha keras (bertapa) serta pangeran alam semesta, dan seperti sahabat seluruh makhluk, dialah yang masuk dalam ketenteraman.

Ajaran di atas adalah panunggal dengan melepas perbuatan.

Percakapan keenam

1. Kata Hresikesa (Kresna)
   Barang siapa sudah tidak melekat pada buah perbuatan yang harus dilakukan, ketika melakukan perbuatan, itulah peletak perbuatan atau yogi (para ahli panunggal) tetapi bukan yang pakai api [14], atau yang tidak melakukan perbuatan.
2. Ketahuilah, bahwa yang disebut manusia yang telah melepas atau menanggalkan perbuatan yaitu manusia yang menyatu, oh Pandusuta, sebab barang siapa yang sudah tak mau mempertahankan apa yang menjadi pegangannya (aturan), itulah yang disebut yogi.
3. Para pertapa yang berusaha menemukan panunggal, mengatakan bahwa perbuatan itu adalah alat, tetapi jika mereka

telah sampai pada panunggal, lalu mengatakan bahwa ketenteraman hati itu alat.

4. Apabila manusia sudah tidak tertarik oleh keadaan pancainderanya atau perbuatannya, ketika berhasil menyingkirkan pegangannya atau aturannya, kemudian dapat disebut telah menemukan panunggal.
5. Sebaiknya rendah hati, dapat suci oleh Zat, tetapi jangan terlalu rendah, sebab sebenarnya Zat itu sahabat hati (perasaan), tetapi juga menjadi musuhnya.
6. Yang disebut rendah hati itu sahabat Zat, yakni orang yang hatinya sudah kalah oleh Zat, tetapi apabila rendah hati itu sebelum kalah, itu musuh Zat.
7. Barang siapa telah menguasai pribadinya yang sudah tenteram dan sudah tidak membedakan dingin dan panas, untung dan rugi apalagi penghargaan dan rasa malu, itu sudah sama dengan Zat.
8. Jika pribadinya sudah puas oleh kebijaksanaan, dan ilmu atau ajarannya sudah tak terpengaruh oleh godaan, berarti sudah menaklukkan pancainderanya. Jika dirinya sudah menganggap tanah liat dan batu sama dengan emas, itulah yang dinamakan yogi yang sudah menyatu.
9. Barang siapa sudah tidak membedakan kekasih,sahabat, musuh dan orang lain, apalagi sanak keluarganya yang benci pada mereka, baik dan buruk itu sama saja, itu diluhurkan.
10. Sebaiknya para Yogi tak berhenti mulai mencoba untuk dapat menyatu dan tinggal di tempat yang sepi dan sendirian, cipta dan perasaannya ditinggalkan, tanpa pengharapan, dan menginginkan raja empunya.
11. Duduklah di tempat duduk, di tempat yang suci yang khusuk untuk melakukan hal itu, jangan tinggi dan rendah dan dialasi kain belulang dan rumput yang suci.
12. Sesudah cipatnya lurus menuju satu sambil menguasai cipata dan pancainderanya, teruslah begitu, kemudian berusahalah menyatu sampai hati atau perasaannya terasa suci.

13. Hentikan badan, leher dan kepala jangan sampai bergerak, pusatkan penglihatan pada puncak (ujung) hidung, dan jangan sekali-kali melihat ke tempat lain.

14. Duduklah dan hatimu yang tenang, jangan was-was dan dikuatarahkan pada Brahmamu [15], dengan cipta yang pasrah (takluk), ingat-ingat Aku, capailah Aku dengan cara berbuat yang seimbang.

15. Para yogi yang ciptanya tak terlepas dari ikatannya pada Zat, dengan menguasai pikirannya, itu dapat mencapai ketenteraman di Nirwana yang paling tinggi lalu diam di dalam diriku.

16. Hai Arjuna, panunggal itu tak dapat dicapai oleh orang yang kebanyakan makan, juga oleh orang yang tanpa makan, dan juga tidak tergantung pada orang yang kebanyakan tidur, juga orang-orang tanpa tidur.

17. Panunggal itu dapat menyingkirkan kesengsaraan, tetapi kalau orang itu suka menyeleweng makannya, meyeleweng kesukaannya, menyeleweng dalam melakukan perbuatan atau menyeleweng tidur dan sifat damba akan milik orang lain.

18. Jika keadaan pikiran yang sudah dikuasai itu sudah mapan di dalam Zat, tidak mengharapkan sifat damba akan milik orang lain, kemudian dikatakan dia sudah menyatu.

19. Bagai lampu yang dikurung pasti akan bergetar nyalanya, demikian perumpamaan yogi yang ciptanya telah dikuasai, itulah yogi yang berusaha menyatu dengan Zat.

20. Di situ ciptanya sudah tidak mengembara, dikendalikan oleh perbuatan panunggal, di dalam Zat ada Zat, itulah cara untuk dapat tenteram di dalam Zat.

21. Di situ Ia teringat pada kemuliaan yang tak berakhir, dan akan kelihatan jika budinya telah berada di atas kehendak, pada saat itu ia akan memperoleh kemuliaan yang abadi.

22. Cipta akan tumbuh jika sudah tak ada kemuliaan yang lebih dari pada itu, dan sudah tidak diombang ambingkan oleh kesusahan.

23. Harus dilihat terbebasnya dari ikatan kesusahan, lebih-lebih yang disebut **panunggal**. Panunggal itu harus sejalan dengan ilmu atau ajaran kenyataan, dan tidak kacau hatinya.

24. Sesudah keinginan hilang, yang tumbuh dari pikiran adalah menahan berbagai macam kehendak.

25. Lama kelamaan akan memperoleh ketenteraman, karena budi selalu kuat menahan, sesudah pikirannya dimasukkan ke dalam Zat, ia kemudian jangan memikirkan sesuatu apa pun.

26. Setiap ciptanya mengambang dan kesentosaan mendatangi, kemuliaan dikekang oleh kekuasaan Zat.

27. Kemuliaan yang paling tinggi itu dimiliki oleh ahli menyatu yang pikirannya sudah tenteram. Barang siapa ketenteramannya telah reda, dialah yang dudah menjadi Brahmana, sudah tak berdosa.

28. Jika kehendaknya telah seimbang, itu ahli panunggal, akan bebas dari segala dosa, mudah dapat bergabung dengan Brahma itulah kemuliaan tanpa batas.

29. Karena kehendaknya sudah menjadi satu oleh karena panunggal, ia melihat Zat itu berada di segala bentuk dan semua keadaan ada di dalam Zat, di situ ia melihat bahwa di mana pun sama saja.

30. Barang siapa melihat Aku di mana-mana, dan melihat semua ada di dalam diri-Ku, manusia demikian sudah tak kehilangan Aku. Aku juga sudah tidak kehilangan dia.

31. Barang siapa berdiam di dalam keesaan, menjunjung tinggi Aku dalam segala keadaan, meski hidupnya seperti apa pun, itu sebenarnya yogi yang hidup di dalam diri-Ku.

32. Barang siapa yang karena ilmunya sudah sempurna karena Zat, kemudian tidak membedakan satu dengan yang lain, meski beruntung dan celaka dianggap sama, hai Arjuna, itulah yogi yang telah dianggap sempurna **panunggalnya**.

33. Kata Arjuna.
Panunggal yang Tuan terangkan persyaratannya harus seim-

bang pikirannya. Duh Kesawa (katanya kepada Kresna), saya tak punya pegangan yang kuat, karena ragu-ragu.

34. Karena pikiran itu tak kenal istirahat, liar dan kuat, oh Sri Kresna, karena sulitnya, saya seperti menjaring angin.

35. Kata Kresna.
Hai anak Kunti, sudah tak perlu bertanya lagi tentang sulit-menguasai pikiran dan menenangkan getarannya itu, tetapi dengan senantiasa belajar dan tak acuh, keduniawian itu Arjuna, akan dapat dikuasai.

36. Sebelum hati atau perasaan dapat ditenangkan, pengarahanku sukar dipakai sebagai alat untuk mencapai **panunggal**, tetapi hati atau perasaan yang sudah dikuasai itu mudah untuk mencapai.

37. Kata Arjuna.
Jika bukan bertapa (yang sunguh-sungguh di dalam usaha untuk mencapai), tetapi memiliki kepercayaan, cuma pikirannya menerawang atau orang yang belum sempurna **panunggal** nya, duh guru (katanya kepada Kresna), ia akan keluar lewat mana.

38. Apakah dua jalan sekalipun tak akan mengakibatkan tercapainya tujuan, karena tak punya kekuatan, masih tak keruan, bagai jalannya awan, Tuan, apakah ia tidak kehilangan jalan menuju Brahma.

39. Duh Kesawa (sebutan Kresna), apakah Tuan memikirkan cara menghilangkan keragu-raguan hati saya ini, selain Tuan benar-benar tak ada yang dapat menghilangkan.

40. Kata Kresna
Hai kekasihku Pritaputra, meskipun nanti ataupun kelak di kemudian hari, pada awalnya tak akan hilang, karena siapa pun yang melakukan perbuatan baik, pasti tak akan melalui jalan kesengsaraan.

41. Sesudah orang-orang yang menjalankan kebaikan sampai di tempat yang dituju, dan beratus-ratus ada di situ, manusia yang menyenangi panunggal itu setelah lahir kelak akan dijadi-

kan sebagai orang yang mulia dan suci.

42. Atau ia juga dilahirkan di antara keluarga yogi yang bijaksana, kelahiran demikian kelak tak mudah dapat ditemukan di dunia ini.

43. Hai keturunan Barata, di situ ia dapat memeperoleh hubungan dan ilmunya, badannya yang sudah dimiliki sejak lama dan selanjutnya meneruskan usahanya ke arah kesempurnaan.

44. Ia pasti tak akan dapat diselewengkan, karena yang ditekuni cuma berkisar tentang panunggal, yang sudah berlalu. Dia meninggalkan kata-kata dalam Wedda, karena jalan yang ditempuh cuma panunggal.

45. Para Yogi yang telah terbebas dari dosa, karena kemauannya kemudian dilahirkan kembali dan berubah keras mencapai kemuliaan.

46. Yang dapat lebih mulia dari pada bertapa atau lebih mulia dari pada kebijaksanaan dan lebih unggul dari pada perbuatan ialah yogi ; karena itu jadilah yogi, Arjuna.

47. Para yogi yang Zatnya dapat mengenai diri-Ku, yang memuliakan dan percaya kepada-Ku, itu kuanggap Yogi yang paling mulia.

Yang dinasihatkan di atas adalah panunggal dengan menguasai diri.

Percakapan ketujuh

1. Kata Kresna.
Hai Prita putra, dengarkanlah dan arahkan pikiranmu pada diri Ku. Sempurnakanlah panunggal-mu, Berlindunglah pada diri-Ku, dan bagaimana caranya agar engkau dapat melihat keadaan diri-Ku, sebaiknya kau tidak ragu-ragu.

2. Ilmu dan kebijaksanaan ini akan Aku ajarkan padamu semuanya. Jika engkau sudah mengetahui hal itu, tak ada yang lain lagi yang mesti engkau ketahui.

3. Di antara manusia seribu cuma satu yang selalu berusaha mem peroleh kesempurnaan dan di antara seribu manusia yang berusaha itu juga cuma satu yang dapat berhasil melihat keadaan-Ku yang sebenarnya.
4. Bumi, air, api, udara, angkasa, (eter), pikiran, budi dan kemarahan itu delapan bab dari sifat pribadiku.
5. Itu tadi yang rendah, Ketahuilah bahwa sifat pribadi-Ku yang lain yang mulia, ialah keadaan dari bagian hidup yang menopang dunia ini.
6. Ketahuilah, semua ujud itu asalnya dari dua hal itu tadi. Aku yang permulaan, demikian semua itu akan pulang kepada-Ku.
7. Yang lebih mulia dari pada Aku tak ada lagi. Biar yang lebih tinggi dari kekayaan, semua itu lahir berkaitan dengan Aku, seperti mutiara yang dirangkai dengan benang.
8. Hai anak Kunti. Seumpama matahari dan rembulan, maka Aku lah terangnya. Seumpama surat Wedda, maka Akulah kata-kata yang suci (**om**). Seumpama angkasa (eter), maka Akulah bunyi nya. Seumpama manusia, maka Akulah manusia sebenarnya.
9. Seumpama bumi, maka Akulah bau harumnya, Seumpama api, maka Akulah nyalanya. Seumpama makhluk, maka Akulah yang hidup di dalamnya, dan seumpama pertapa, maka Akulah kekhusukan semedinya.
10. Duh Pandusuta (Arjuna), ketahuilah bahwa Aku, adalah benih yang abadi, benih dari semua makhluk. Budi yang ada pada manusia itu juga Aku, sedangkan kalau nyala api, maka Akulah cahayanya.
11. Hai banteng dunia, kekuatan orang gagah perkasa, yang telah terbebas dari sifat damba akan milik orang lain dan keserakahan, itu juga Aku. Keinginan darma (kebaikan) yang tak begitu kuat mendesak di dalam semua keadaan itulah Aku.
12. Dan ilmu yang sifatnya **satwam, rajas**, dan **tamas** juga dari Aku tetapi Aku tidak selalu berada di tiga hal tadi, ketiganya ada di dalam diri-Ku.

13. Karena disesatkan sifat yang timbul dari tiga hal tadi, di dunia ini tak ada yang tahu tentang diri-Ku, yang ada di atasnya itulah yang abadi.

14. Sebab, terlalu semu [16] yang berasal dari-Ku. Karena dari sifat ketiga hal tadi, maka untuk dapat dilalui, barang siapa dapat sampai pada diri-Ku, itulah yang sudah dapat melampaui semu (samar-samar).

15. Manusia yang berbuat kejahatan, orang-orang sesat, orang-orang hina, yang ilmunya terbelenggu di dalam kesemuan, tak akan sampai pada diri-Ku, dan itu hanya ada pada sifat asura (bukan dewa) [17]

16. Orang baik yang memiliki empat macam sifat tersebut Arjuna, orang prihatin (menderita) tertarik hatinya akan kebijaksanaan orang yang mendambakan keindahan dan orang yang bijaksana itu memuliakan diri-Ku.

MILIK PERPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NILAI BUDAYA

17. Hai banteng manusia, yang empat tadi cuma orang bijak yang selalu berbakti pada yang bersifat Esa, itulah yang paling baik, karena Aku ini begitu cinta (sayang) pada orang-orang yang bijak dan mereka itu kasih pada diri-Ku.

18. Semua itu sama baiknya, tetapi cuma yang bijaksana yang Aku anggap seperti Aku sendiri, karena ia dengan Zat sudah menjadi satu, tinggal di dalam diri-Ku, itulah tujuan yang paling mulia.

19. Sesudah menjelma (menitis) berulang-ulang, bagi orang yang memperoleh kebijaksanaan itu sampai pada diri-Ku, ia berkata semua itu Wisnu : Sang Mahatma sukar ditemukan semuanya.

20. Setiap orang yang ilmunya sudah mendua dengan sifat damba akan milik orang lain, kemudian mencari pandangan lain, dan menurut caranya sendiri, akhirnya dipaksakan oleh dasar karak ternya sendiri.

21. Para bakti yang mencari Pangeran (Tuhan), meskipun dalam ujud apapun, yang tujuannya memuliakan, kepadanya Aku berikan keteguhan iman.

22. Ia mengharapkan karunia karena keteguhan imannya, dapat

terlaksana apa yang diidamkan, karena Aku-lah yang memberikan.

23. Tetapi yang cuma mengejar buahnya, adalah orang yang rendah budinya, jika menjadi dewata pasti orang memuja-muja dewa, demikian pula orang yang ingin menjadi satu dengan diri Ku, juga sampai pada diri-Ku.

24. Orang-orang yang berbudi menganggap Aku ini tak tergelar, karena mereka tak melihat sifat-Ku yang tinggi, yang abadi dan mulia.

25. Aku tak dapat dilihat oleh setiap orang, tersimpan di dalam semedi yang tersembunyi, orang-orang sesat di dunia ini takkan melihat Aku, karena itu dikatakan tidak terlahir dan tidak tergelar.

26. Aku melihat keadaan yang telah berlalu, nanti dan kelak di kemudian hari, hai Arjuna, tetapi tak ada yang melihat Aku.

27. Karena ditumpahkan oleh pendamping yang berkebalikan, yang terjadi dari menerima dan menolak, hai keturunan Barata maka banyak makhluk yang tersesat.

28. Tetapi banyak manusia yang perbuatannya suci, yakni yang ter bebas dosanya, ia akan terhindar dari tuntutan sesat, memuliakan Aku dengan keteguhan dan tanggung jawabnya.

29. Barang siapa berusaha bebas dari tua dan mati, pada hal berlindung pada diri-Ku, ia tahu bahwa Brahma itu sebuah pribadi yang mulia (adiyatma), itulah kejadian dari perbuatan (karma)

30. Barang siapa melihat diri-Ku, dan pribadi yang mulia serta sifat yang mulia, itulah Tuhan yang Mahamulia (adidaiwan), dan kurban yang agung (adiyana), serta kuat pikirannya, orang cerdik pandai yang demikian, ketika sedang sekarat melihat diri-Ku.

Yang dilahirkan tadi ajaran panunggal dengan perbedaan ilmu.

Percakapan Kedelapan

1. Kata Arjuna
   Brahma Adiyatma, karma, dan Purusa (kekuasaan) itu apa, mana yang disebut Adibutam, dan apa yang disebut Adidaiwam?
2. Duh Pangrurah Madu (sebutan Kresna), siapa dan apa Adiyana itu ada di dalam badan ini, demikian pula keberadaan Tuan yang akan terlihat oleh manusia menjelang kematiannya (sekarat), ataukah orang cerdik pandai yang Zatnya sudah dikuasai?
3. Kata Kresna
   Yang abadi itu Brahma, yaitu yang Mahamulia, sifat pribadi itu yang disebut Adiyatma, kurban yang menyebabkan dan yang menciptakan makhluk itu yang disebut karma (kejadian dari perbuatan, atau aturan-aturan sebab).
4. Adibutam itu yang sifatnya selalu berubah-ubah. Adidaiwan itu Purusa (kekuasaan), sedangkan Adiyana ada di dalam raga (badan), dan itulah Aku.
5. Barang siapa ketika menjelang mati ingat pada diri-Ku, jika ia akan sampai pada keadaan-Ku, hal demikian itu telah dapat dipastikan.
6. Hai perusak musuh (maksudnya Arjuna), manusia yang mengingat apa saja, jika ia sudah sampai saatnya untuk meninggalkan raganya, sampailah ia pada yang selalu diingat tadi, karena seperti telah lama direncanakan untuk dapat sampai ke situ.
7. Betapa perlunya selalu mengingat Aku, pikiran dan budimu tujukan pada-Ku, sudah pasti akan engkau sampai pada diri-Ku
8. Dan doanya jangan sampai putus untuk meyakinkan dan menyatu karena panunggal, serta jangan mengingat yang lain lagi, ia akan sampai ke Purusa.
9. Barang siapa menganggap bahwa yang mulia adalah yang mengetahui, yang memerintah itu lebih halus dari pada suasana (atum) dan yang menjaga semua ini, yang menjaga yang tak ter kira, yang menjaga sinar surya.

10. Ketika menjelang ajal (berpisahnya nyawa dari badan) pikirannya dapat tenang, dengan bakti menjadi satu karena daya dari panunggal, napas kehidupan menghirup di antara kening kiri dan kanan, itulah yang sampai pada Purusa yang mulia dan yang paling tinggi tadi.
11. Yang disebut abadi oleh para ahli surat Wedda, di situlah tempatnya orang-orang yang sungguh-sungguh berusaha dan yang telah terbebas dari kebodohan, nafsu yang menjadi pengharapan manusia, yang selalu tabah untuk mencegah, cara itu akan Aku jelaskan kepadamu dengan ringkasan.
12. Semua pintu [18] ditutup, pikiran dikunci di dalam batin, napas kehidupan ditempatkan di kepala dengan kekuatan usaha yang satu.
13. Ucapan kata, Om, sepatah kata nama Brahma, ingatlah pada diri-Ku, berpisahnya ia dari raganya, segeralah menuju ke tujuan yang luhur.
14. Barang siapa tidak mengingat yang lain, kecuali mengingat diri-Ku, bagi manusia tadi akan susah-payah sampai pada diri-Ku, duh anak Prita, itulah yang sudah menjadi Yogi.
15. Apabila manusia tadi telah sampai pada diri-Ku, kemudian memperoleh pangkat Mahatma, sudah tak akan dilahirkan kembali, suatu tempat kedudukan kesusahan yang tidak kekal, ia sudah mencapai kesempurnaan yang paling tinggi.
16. Hai Arjuna, datang dan perginya yang tergelar ini semua adalah alam atau dunia Brahma. Tetapi anak Kunti, barang siapa sudah sampai pada diri-Ku, sudah tak akan lahir kembali.
17. Manusia yang tahu siang hari Brahma, yang selesainya setelah seribu yoga (zaman) dan yang malam harinya juga sampai seribu yoga (zaman) baru selesai, dialah yang melihat siang hari dan malam hari.
18. Dari tidak tergelar, ya semua ini tergelarnya, pada saat fajar menyingsing, sedangkan bila malam tiba, itulah hilangnya kembali kepada yang disebut tidak tergelar.
19. Tanpa dikehendaki oleh semua ujud itu begitu selama-lamnya,

hai anakKunti, semua lenyap ketika malam tiba dan baru muncul pada waktu fajar menyingsing.

20. Tetapi kecuali yang tidak tergelar seperti yang telah dibicarkan ada ujud kekal lainnya yang tak tergelar, yaitu yang satu tadi kalau semua itu disertai hilangnya.

21. Itu disebut tidak tergelar, atau tidak berubah. Surat Wedda menyebutkan bahwa itulah tujuan yang paling tinggi. Barang siapa yang telah mencapai itu tadi, sudah tak kembali lagi. Di situlah tempatku yang paling luhur.

22. Hai anak Prita, Purusa itu dapat dicapai dengan bakti, dan tidak berubah tujuan, semua ujud ditemukan pada Dia semua, sedangkan Dia merasuk ke dalam semua itu.

23. Waktu yang dimasuki para yogi yang sudah tak kembali lagi, demikian pula yang kembali lagi, duh banteng dunia (maksudnya Arjuna), waktu itu akan Aku jelaskan padamu.

24. Api, terang, siang, separuh bulan yang terang, yaitu enam bulan matahari berjalan di sebelah utara. Pada waktu itu masuklah semua manusia yang melihat Brahma akan sampai kepada Brahma.

25. Asap, malam hari, begitu pula bulan, separuh yang gelap, yaitu enam bulan di sebelah selatan, jika ahli panunggal (yogi) masuk ke situ mendapat badan astral, di situ akan kembali lagi.

26. Karena terang dan gelap itu dianggap ribuan jalan kekal di bumi, jika berjalan melewati yang satu, dan tak akan kembali, sedangkan yang lain akan kembali lagi.

27. Jika ia tahu kedua jalan sekaligus, hai anak Prita, tak ada lagi yogi yang bingung, hai Arjuna ; karena itu selama lamanya engkau selalu sentosa di dalam panunggal.

28. Buah yang diberikan kepada yang mempelajari surat Wedda, kurban, kesungguhan usaha dan bersedekah sesudah ia semua mengetahui itu, para yogi lalu membelakangi (menjauhi) semua itu, kemudian menemukan tempat yang luhur (mulia) dan asal mulanya.

Yang diuraikan di atas adalah ajaran panunggal dengan keabadian (kekekalan) dan kemuliaan Brahma.

Percakapan kesembilan

1. Kata Kresna
   Kebijaksanaan yang dipingit itu, lanjutan dan ilmunya nanti akan aku ajarkan kepadamu yang selalu bakti dengan sempurna. Jika engkau mengetahui, maka itulah cara agar engkau terhindar dari bahaya.
2. Setinggi-tingginya ilmu rahasia yang paling tinggi itulah perangkat kesucian yang paling tinggi, cocok dan syarak (darma) serta kekal, mudah dikerjakan.
3. Hai perusak musuh, semua manusia jauh tidak teguh dalam darma, ia akan sampai pada diri-Ku, kembali lagi ke jalan lahir berulang-ulang.
4. Dunia ini, yang dibadani oleh yang tak tergelar, semua Aku lalui, tetapi aku tidak berada dalam itu tadi.
5. Dan ujud itu semua juga tidak ada di dalam diri-Ku, meskipun Aku menopang atau menanggung semua keadaan, tetapi Aku tidak berada di dalam keadaan tadi. Zatku adalah asal mula dari semua keadaan itu.
6. Dengarlah, seumpama udara yang selalu bergerak ke mana-mana, di angkasa (eter) , begitulah keadaan ini semua bertempat tinggal di dalam diri-Ku.
7. Hai anak Kunti seluruh keadaan ini akan terkena sifat pribadi-Ku. Jika telah sampai akhir masa keduniawian (kalpa), ketika pertama kali masa keduniawian (kalpa), ia Aku keluarkan kembali.
8. Sesudah terjadi prakriti dari diri-Ku, setiap Aku mengeluarkan lagi seluruh kumpulan keadaan tadi tidak asal-asalan, tetapi dengan daya prakriti.
9. Hai yang lebih tinggi dari kekayaan, Aku tidak dibelenggu oleh

perbuatan, seperti telah membelakangi dan tidak gemar akan perbuatan tadi.

10. Prakitri mengadakan yang bergerak dan yang tak bergerak itu dengan kekuasaan-Ku, oh anak Kunti, karena itu dunia ini selalu berputar.

11. Orang-orang sesat tidak melihat Aku, tertutup oleh perujudan manusia (kemauan yang bersifat hina), tidak menghayati sifat-Ku yang luhur, Tuan (Tuhan) dari semua mahluk.

12. Meski memiliki tujuan yang baik, berbuat baik, dan memiliki ilmu yang baik tetapi tanpa berusaha dan menuruti kemauan setan, dan mengingkari prakriti.

13. Hai Pandutanaya, tetapi Sang Mahatma mengikuti sifat-Ku, doanya tidak lain hanya pada-Ku, yang mulia tadi melihat bahwa Aku adalah mata air dari semua kejadian yang abadi.

14. Barang siapa membuat senang hatiku, sentosa kesanggupannya pada-Ku, itu disebut menyampaikan puji (doa) pada-Ku.

15. Sedangkan yang lain yang berkurban ilmu, meskipun menganggap Aku satu, atau berapa pun dan ada dimana-pun itu juga memuliakan Aku.

16. Menurut surat Wedda, Aku ini kurban, kalau di surat lain Aku yang dikurbankan, Aku air yang dikurbankan, Aku tumbuhan yang dikurbankan, Akulah mantram, mentega yang digunakan untuk kurban, dan api serta perbuatan yang dikurbankan untuk-Ku.

17. Aku adalah Ayah-Ibu, kakek-nenek dari semua ini, dan yang menopang atau menanggung semua ini, perangkat kesucian, yaitu yang harus diketahui, begitu pula perkataan, om, dan Rihweda, Samaweda, Yajurweda.

18. Aku tujuan, yang merawat, juga Tuhan yang mengetahui, juga suatu tempat, juga yang menjadi pengungsian, sahabat yang memulai, yang mengakhiri, dasar atau azas, gedung harta benda, juga benih yang abadi.

19. Aku yang memberi panas, Aku mendirikan dan menurunkan

hujan, Aku yang tidak mati, dan kematian-Ku juga yang ada, dan tidak ada, Arjuna.

20. Barang siapa mengetahui surat Wedda ketiga-tiganya tadi, meminum soma (perasaan tumbuhan yang digunakan untuk kurban), itu terbebas dari dosanya, menghormati Aku, dengan kurban meminta masuk sorga, itulah yang sampai ke dunia yang mulia, dunia raja semua dewa.

21. Dia yang merasakan kemuliaan di sorga, sesudah perbuatan baiknya habis, dikembalikan ke dunia orang yang dapat mati, karena ia mengikuti ajaran Wedda, yang tiga tadi akan mati, karena ia mengikuti ajaran Wedda, yang tiga tadi akan mati dan hidup, karena mengadakan pengharapan.

22. Manusia yang sudah tak memikirkan yang lain kecuali memulia kan diri-Ku, yang sudah tak bermuka dua, Aku memberikan kemuliaan panunggal kepadanya.

23. Duh Arjuna, meskipun mereka menganut, dengan penuh kepercayaan, dan menjunjung tinggi agama lain, itu juga memulia kan Aku, meskipun ia mengingkari surat-surat kuna.

24. Karena Aku ahli makan kurban, dan juga Tuan (Tuhan)-nya, tetapi ia mengetahui keadaan-Ku yang sebenarnya; karena itu ia akan mendapatkan kecelakaan.

25. Barang siapa yang memuliakan para dewata, ia akan sampai pada Dewa, barang siapa memuliakan pitri (leluhur atau Tuan/ Tuhan dari semua manusia), masuk di situ, manusia yang berkurban pada semua elemental (rupa dewata) masuk elemental, tetapi kurban untuk-Ku, juga untuk-Ku.

26. Ia yang menyampaikan upeti dengan kurban daun, bunga, buah-buahan dan air pada-Ku, penyampaiannya dengan bakti, Aku akan terima, karena sudah Aku anggap suci keadaannya.

27. Apa yang engkau terima, apa yang engkau makan, apa yang engkau kurbankan, apa yang engkau berikan, yang terlaksana dengan bakti itu, hai anak Kunti, laksanakan seperti menyampaikan upeti pada-Ku.

28. Sehingga engkau terbebas dari buah perbuatan, meskipun buruk dan baik, karena hal itu adalah belenggu dari perbuatan, dan pribadinya sudah menjadi satu, dari panunggal dengan melepaskan perbuatan, engkau akan bebas dan sampai kepada-Ku.
29. Aku menganggap semua makhluk itu sama saja, tetapi Aku tidak membenci, juga tidak gemar, tetapi barang siapa memulia kan diri-Ku dengan cara berbakti, manusia tadi ada di dalam diri-Ku, dan Aku ada di dalam dirinya.
30. Biar kepada orang yang kelakuannya buruk sekalipun, tetapi ia menjunjung tinggi pada-Ku, dan tidak melihat yang lain, ia termasuk baik, karena mempunyai pegangan yang kuat.
31. Ia pasti akan menjadi baik, dan menuju ke arah ketenteraman, yang kekal, hai Pandutanaya, engkau pasti tahu bahwa yang melihat diri-Ku tak akan terjerumus.
32. Hai anak Prita, karena pelindungnya adalah Aku, meski kelahir annya berdosa, seperti bangsa ketiga dan keempat justru dapat mencapai jalan yang mulia.
33. Lebih baik Brahma yang suci dan orang-orang yang bijak yang berbakti, karena engkau meski melihat Aku, karena engkau berada di alam yang tidak kekal dan celaka ini (di Dunia).
34. Masukkan pikiranmu ke dalam diri-Ku, dan selalu menyembah diri-Ku, berkurbanlah untuk-Ku, bersujudlah di hadapan-Ku, jika demikian, engkau akan sampai dan akan menjadi satu dengan-Ku, sampai pada Zat dan sampailah pada cita-cita yang luhur, yaitu Aku.

Yang dibicarakan di atas adalah ajaran **Panunggal** dengan ilmu yang paling tinggi dan rahasia yang paling tinggi.

Percakapan kesepuluh

1. Kata Kresna
   Camkanlah hai Arjuna, ajaranku lagi yang lebih, yang akan

Aku uraikan padamu, hai kekasihku, sebab sangat ingin demi keselamatanmu.

2. Semua dewa, dan para resi tak ada yang memberi petunjuk pada-Ku, karena Aku asal mula para dewa dan resi tadi.
3. Barang siapa menganggap bahwa Aku tidak tergelar dan tanpa awal, juga Tuan (Tuhan) dari bumi yang agung, dan tidak diragukan oleh makhluk yang telah terbebas dari dosa.
4. Cipta, ilmu, dan kekhawatiran, sabar, nyata, menguasai pribadi mu, dan tenang, beruntung, celaka, ada dan tidak ada, takut dan tidak takut.
5. Yang tak membuat rugi, adil menerima apa adanya, giat, murah, tersohor, berani, adalah rincian sifat semua keadaan-Ku.
6. Resi tujuh dan manu empat di zaman kuna, yang mengadakan makhluk, itu semua keluar dari pikiran dan keadaan-Ku.
7. Barang siapa mengetahui kemuliaan dan **panunggal-Ku** yang sebenarnya, itu **panunggal-nya** sudah tak terhalang, yang demikian sudah tak keliru.
8. Aku penyebab semua ini, datangnya semua itu juga dari diri-Ku, karena mereka tahu orang-orang bijak menjunjung tinggi Aku.
9. Mengingat-ingat diri-Ku, dengan jiwa cinta kasih pada-Ku, saling terang-menerangi, dan menuankan Aku, mereka selamanya menerima apa adanya dan senang.
10. Bahwa mereka selalu menyatu memuliakan dengan kasih, Aku berikan hadiah **panunggal** dengan budi, yaitu yang menjadi perantara sehingga sampai pada diri-Ku.
11. Begitu belas kasihan Aku kepada mereka, kegelapan yang lahir karena kebodohan Aku singkirkan kemudian Aku terangi dengan ilmu yang hening di dalam Zat-nya.
12. Kata Arjuna
    Tuan itu Brahma yang mulia, juga tempat yang mulia, Tuan juga **purusa** yang abadi, mulia karena terjadi, dan tak tergelar.
13. Orang-orang bijak, para resi dan para dewata, seperti Narada,

Dewala [19] dan Wiyasa, mereka menyebut demikian, apalagi kata Tuan sendiri.

14. Duh Kresna semua yang Tuan katakan kepada saya, itu saya anggap benar, Tuan. Para dewa dan para raksasa (yaitu raksasa tujuh yang bersama-sama melawan para dewa), mereka semua tak ingat pada gelar Tuan.

15. Tuan mengatakan, bahwa Tuan sendiri yang ingat pada Tuan, duh **Purusa**, asal-mula semua itu ada, Tuan dari semua makhluk, dan Tuan adalah raja dari pada para dewata, hal ini saya juga percaya.

16. Sebenarnya Tuan juga dapat mengatakan, kemuliaan Tuan sendiri yang paling tinggi sampai jelas, dengan kelebihan tadi, keberadaan Tuan adalah untuk menyelimuti alam ini.

17. Bagaimana saya dapat mengingat Tuan, apakah dengan bersemadi, dan perbuatan yang mana, duh guru, saya harus mematuhi Tuan.

18. Mohon kiranya dapat diberi penjelasan tentang **panunggal** dan kelebihan Tuan. Tuan, karena saya tak ada kepuasan mendengarkan tentang hal tidak mati tadi.

19. Kata Kresna.
Baiklah kesayangan Barata, Aku akan menceritakan kemuliaan dan kelebihan-Ku satu-satunya yang perlu saja, tidak ada batasnya bila Aku terangkan semua kelebihan-Ku.

20. Arjuna, Aku ini Zat, petunjuk dalam batin, semua keadaan, Aku asal-mulanya, pertengahan dan akhir dari keadaan tadi.

21. Seumpama dewata dari Surya (matahari enam, akhirnya dua belas), maka Akulah Wisnu, seumpama sinar maka surya yang menerangi, seumpama itu dewa angin (maruto), maka Akulah **Marisi** (pimpinan dewa angin), dan seumpama bintang, maka Akulah bulan.

22. Seumpama itu Wedda, maka Akulah yang sama dengan Wedda, seumpama para dewata, maka Akulah Wisawa (Endra), seumpama kehendak, dan seumpama keadaan yang hidup maka, Akulah pikirannya, maka Akulah pengertiannya.

23. Seumpama para **rudra** (dewata angin ribut), maka Akulah **Sankara** (Siwarudra), ayah dari **rudra** sebelas, seumpama **Yaksa** (dewa yang menguasai), dan raksasa dewa yang menjelekkan, maka Akulah **Witesa** (**kubra** = dewa kekayaan), seumpama api, maka Akulah **Wasi** (keturunan Endra tujuh), dan seumpama itu gunung maka Akulah **Meru** (gunung suci).

24. Ketahuilah Arjuna, seumpama itu para pimpinan pendeta, maka Akulah **Brihaspati**(dewa dari pendeta), atau planet **Yupiter**, seumpama itu panglima, maka Akulah **Sekanda** (dewa perang) dan planet **Mars**, sedangkan apabila itu telaga, maka Akulah samudera.

25. Jika mereka para resi, maka Akulah **Briku** (pimpinan resi), jika itu kataku, maka Akulah suku kata yang pertama (om), jika itu kurban, maka Akulah puji-pujian (dzikir), jika itu perujudan yang tak bergerak, maka Akulah Gunung Himalaya.

26. Seumpama pepohonan, maka Akulah kayu arah yang suci, seumpama dewata, itulah Narada, seumpama itu ahli nyanyian surga, maka Akulah dewa berupa raksasa, dan seumpama itu kesempurnaan, maka Akulah **kapila** (penguasa rumah bilangan) yang suci.

27. Ketahuilah bahwa kudaku adalah **Akaisrawata** (kendaraan Sanghyang Endra yang dilahirkan ketika para dewa mengaduk samudera rumah air kehidupan), sedangkan kalau itu gajah yang baik, maka Akulah **Airawata** (gajah kendaraan Sanghyang Endra), dan seandainya itu manusia, maka Akulah raja.

28. Seumpama senjata, maka Akulah petir, seumpama sapi, itulah sapi pengharapan, seumpama itu yang beranak, maka Akulah **kandarwa** (sperma hewani), sedangkan kalau itu **taksaka** (ular), maka Akulah **wasuki** (raja ular).

29. Atau **ananta** (naga titisan Dewa Wisnu) seumpama itu ular, sedangkan apabila isi samudera, itulah **Baruna**, seumpama **pitri**, Akulah **aryama** (pemimpin atau pembesar **pitri**), seumpama tukang mengadili (hakim), maka Akulah **yama** (hakim dewa yang mengadili orang mati).

30. Seumpama itu sebangsa raksasa, maka Akulah raja dari raksasa, seumpama waktu yang dapat diukur dengan waktu, maka Akulah musim, seumpama hewan ganas, maka Akulah singa, dan seumpama itu burung, maka Akulah **winanteya** (burung suci kendaraan Dewa Wisnu).

31. Seumpama itu murni, maka Akulah angin, seumpama perajurit Akulah panglima di Tanah Hindu yang berujud Dewa, seumpama itu ikan, maka Akulah ikan **dolpein** (**mangkara** = sejenis udang), dan seumpama itu sungai maka Akulah **Gangges** (**Jahnawi** = **Sungai Gangga**).

32. Seumpama kejadian, maka kejadianku permulaan, tengahan, dan terakhir, hai Arjuna, seumpama ilmu, Akulah **Adiyatma** (pribadi yang luhur), dan seumpama itu orang berkata, maka Akulah kemauannya.

33. Seumpama itu huruf, maka Akulah A (= ha huruf jawa) dan **diyanda**[20], Akulah musim yang tetap, Akulah jururawat yang selalu siap di mana-mana.

34. Seumpama peleburan, maka Akulah kematian, demikian pula lahirnya semua keadaan, seumpama itu wanita, maka Akulah penjunjung tinggi kebahagiaan, pembicara, ingat, sentosa, budi, dan pemaaf.

35. Seumpama itu arempen, maka Akulah drihatsama yang melantunkan (menyanyikan) Samaweda, seumpama itu irama para Brahmana yang bersemboyan, maka Akulah Gayatri, dan seumpama musim, maka Akulah **margasesa**[21] musim keenam (jawa) = musim buah-buahan.

36. Seumpama petaruh, maka Akulah semua jenis taruhan, seumpama itu nyala, maka Akulah sinarnya, dan yang paling benar adalah Aku.

37. Seumpama **Wresi** (bangsa yang menjadi kakek/nenek moyang Kresna), maka Akulah Basudewaputra (gelar Kresna), seumpama Pandawa, dialah yang memiliki kekayaan, seumpama orang suci, maka Akulah Wiyasa, dan seumpama itu ahli menulis syair, maka Akulah Dewa Osanas.

38. Akulah tongkat ahli hukum, seumpama orang mempelajari kesaktian, maka Akulah ilmu kenegaraan, seumpama itu rahasia, maka Akulah hening, dan seumpama orang pintar, maka Akulah kepandaian.
39. Semua keadaan ini Akulah benihnya, Arjuna, tiada sesuatu yang tanpa Aku, jadi yang bergerak maupun yang tak bergerak sekalipun.
40. Hai pembasmi musuh, tak ada batas kemuliaan dan kesucianku sedangkan kelebihan-kelebihan yang telah Aku uraikan itu cuma ringkasannya saja.
41. Ketahuilah bahwa enak yang sesungguhnya, baik, dan mulia itu dari cahayaku.
42. Tetapi apa gunanya ajaran serta rangkaiannya itu bagi engkau Arjuna, setelah Aku menjelajahi dunia seisinya ini, keadaanku tetap seperti sediakala.

Yang dibicarakan di atas adalah **panunggal** dengan kelebihan.

Percakapan kesebelas

1. Kata Arjuna.
   Karena saya memikirkan kesusahan saya, maka Tuan memberi petunjuk kepada saya, mengenai rahasia yang paling tinggi yang disebut **Adiyatma** (sifat luhur Brahma) membuat saya semakin bingung.
2. Mengenai kejadian dan lenyapnya semua keadaan, serta sebab sebabnya sudah Tuan terangkan pada saya dengan teliti, demikian pula keabadian budi paling luhur yang Tuan miliki.
3. Duh Tuan yang paling mulia, benar apa yang Tuan katakan, duh **Purusa** yang mulia (gelar Kresna), saya sangat tertarik untuk mengetahui keindahan tuan yang paling mulia yang tuan terangkan tadi.
4. Jika tuan izinkan, dapat saya lihat duh Kresna, Tuan dari

Panunggal, mohon keabadian Zat Tuan, Tuan tunjukkan pada saya.

5. Kata Kresna.
   Hai Pandutanaya, lihatlah ujudku yang ratusan dan ribuan, berbeda-beda ujudnya dan beraneka warna bentuknya.
6. Lihatlah para dewa dari Surga, Dewa Wasuh, para dewa angin ribut, Aswina (anak surya yang bakti) dan dewa angin, hai keturunan Barata, lihatlah keadaan yang selamanya engkau belum pernah lihat.
7. Kau lihat nanti isi seluruh dunia ini mengumpul menjadi satu, mencengkeram baik yang bergerak mana yang tidak bergerak, semua berada di dalam tubuh, Arjuna, dan yang lain-lain yang akan engkau lihat.
8. Tetapi engkau tidak dapat melihat Aku dengan matamu, karena itu engkau Aku beri mata yang mulia (**pranawa** = terang = awas = bijaksana), ayolah nanti engkau lihat **panunggal-Ku** yang sungguh sangat tinggi.
9. Kata Sanjaya
   Duh Tuan, setelah Tuhan dari **panunggal** yakin Sri Hari (Wisnu) yang mengerikan itu kemudian ia memperlihatkan perujud an yang demikian indah pada Sang Pritaputra.
10. Nampak beberapa muka (wajah) yang mengerikan, dan mulut serta mata yang tak terhitung jumlahnya, dengan hiasan yang serba indah, dan juga dengan menyandang berbagai macam senjata (pusaka).
11. Memakai mahkota dan baju dari besi yang indah sekali, dibaluri wewangian, seorang dewa yang dahsyat tanpa batas, muka atau wajahnya menghadap ke segala kiblat.
12. Seandainya di angkasa ada matahari, seribu bersamaan, sama dengan ujwalan Sang Mahatma.
13. Ketika itu Sang Panduputra melihat berkumpulnya seluruh isi alam semesta, yang dipilah-pilah menjadi beberapa bagian, berkumpul di dalam dirinya, dewa dari semua dewa.

14. Yang menang melawan kekayaan, karena rasa heran sampai-sampai badannya menggigil (bergidik bulu roma), karena sangat gembira, maka lehernya terjulur, duduk dengan kedua tangan menangkup (bersikap hormat) di depan Sang Mahatma sambil berkata.

15. Kata Arjuna
Tuan, saya melihat semua dewa di tubuh Tuan, demikian pula semua keadaan, para resi Brahma dan rombongan ular berkumpul di tubuh Tuan.

16. Yang berdada dan bertangan banyak, mulut dan mata yang tak terhitung jumlahnya, di mana-mana penuh dengan Tuan dan sifatnya pun bermacam-macam, menurut penglihatan saya, ujud Tuan tak ada pangkalnya, tak ada pertengahan dan tak ada ujungnya.

17. Saya melihat Tuan memakai mahkota, berperisai dan memegang gada, bagai gumpalan cahaya yang bersinar merata menyilaukan mata, di segala penjuru bagai disinari matahari dan api berkobar-kobar tak puas-puasnya.

18. Tuan tetap yang tak berubah sama sekali, yang dimuliakan oleh semua makhluk di dunia ini. Tuan adalah harta benda yang besar, Tuanlah ahli pemelihara undang-undang yang abadi, yang tak kenal perubahan, menurut dugaan saya Tuan adalah ruh yang abadi.

19. Tanpa awalan, pertengahan, dan akhiran, kekuatan yang tak ada bandingnya, dari penglihatan saya tampak banyak tangan, mulut, dan mata seperti bulan dan matahari, muka Tuan bersinar seperti nyala api kurban, semua seperti tertarik oleh sinar cahaya Tuan.

20 Sela-sela antara bumi dan langit, di mana-mana penuh dengan Tuan, duh Risang Mahatma di tiga dunia, kesemuanya tergetar hatinya jika melihat keindahan Tuan yang mengerikan dengan warna sungguh sangat mengagumkan.

21. Sementara itu para dewata berkumpul pada diri Tuan, semua menangkupkan kedua tangan tanda hormat, bahkan ada yang berkata pada Tuan dengan sangat ketakutan, nyanyian penyam

butan yang dibawakan oleh para dewa dan para sida pendeta yang mulia ditujukan kepada Tuan, semua memuliakan Tuan seraya mendoakan Tuan dan menyampaikan ucapan selamat.

22. Dewa angin ribut, para dewa matahari, wasu (pendeta pertapa) sawiya, aswina dua sekaligus, para dewa angin, pitri, dan persatuan para penyanyi sorga, para raksasa, diyu, raksasa, dan para pendeta yang mulia, semua heran melihat Tuan.

23. Duh Sang Mahatma, tubuh Tuan yang sangat besar dengan mata serta mulut yang banyak sekali, semua dengan tangan, betis, kaki, perut, dan gigi yang tampak mengerikan, membuat ngeri dunia, apa lagi ketakutan hati saya.

24. Duh Hyang Wisnu, bila saya melihat Tuan seperti pencakar langit bersinar lima warna, dan mulut menganga seperti bara api, mata bersinar, ketahuilah Tuan, batin saya menggigil ketakutan, akhirnya lemas, payah sekali, dan sangat kawatir sekali.

25. Dan bila saya melihat gigi Tuan yang runcing-tajam, dan mulut Tuan yang merah membara bagai api pelebur bumi, merata, tak ada tempat yang dapat saya gunakan sebagai persembunyian, semua merasa takut.

26. Semua anak Dristarastra dan para raja, Bima, Druna, dan Karna, serta prajurit pilihan semuanya.

27. Mereka semua ini kemudian masuk ke dalam mulut Tuan, yang membuat sangat mengerikan, mereka semua nampak seperti tertancap pada gigi, dan kepalanya dikunyah-kunyah.

28. Seperti air sungai yang selalu mengalir ke Samudra, begitulah keadaan para panglima manusia masuk ke dalam mulut Tuan yang mengerikan.

29. Bagai kalekatu (laron) kecil masuk ke dalam lampu yang berkobar-kobar, berebutan kemudian mati, demikian pula semua orang yang mendatangi kesengsaraan ke dalam mulut Tuan.

30. Setiap orang kemudian Tuan jilat dengan lidah Tuan yang merah membara, alam semesta penuh dengan sinar pribadi

Tuan, duh Wisnu, sinar Tuan yang mengerikan membakar semua hingga tumpas.

31. Berikan penjelasan pada diri saya, Tuan itu siapa, Tuan yang membuat ngeri, semua memuliakan Tuan, duh Raja Dewata, berikan ampun Tuan, saya ingin mengetahui siapa Tuan, duh yang menguasai alam semesta, karena saya tak tahu perbuatan Tuan.

32. Kata Kresna
Aku ini catu perusak bumi, untuk merusak dunia, sekarang telah tergelar, seumpama engkau tak ada, perajurit musuh yang telah bersiapsiaga untuk perang tak ada yang ketinggalan.

33. Hai Arjuna, berdirilah, dan ambillah ketenaran serta kekuasaan ini setelah musuhmu lenyap, karena semua itu telah tewas oleh Ku, percayalah pada tangan kirimu dan senjatamu.

34. Hai Arjuna, kalahkan Druna, Bisma, Jayadrata, Karna, dan perwira lainnya yang perkasa di peperangan yang telah kalah karena Aku, jangan ngeri, majulah untuk perang, engkau akan dapat mengalahkan musuhmu di medan perang.

35. Kata Sanjaya.
Setelah Arjuna mendengar kata Kresna demikian itu, Panduputra segera berkata lagi kepada Kresna sambil bersimpuh, badannya gemetar kedua tangan tertangkup tanda hormat dengan penuh rasa ketakutan.

36. Kata Arjuna
Duh Penguasa Kehendak, tergelarnya Tuan itu membuat semua orang bersuka cita dan menjunjung tinggi Tuan, para raksasa kemudian menjadi ngeri.

37. Duh Risang Mahatma, apakah mereka tidak bersujud pada Tuan, pada hal yang paling mulia dari Brama dewata dewa, ialah permulaan dari semua raja para dewa yang berakhir, tempatnya di alam beserta semua isinya, Tuan adalah yang abadi, yang ada maupun yang tak ada, yakni Zat yang paling mulia.

38. Tuan adalah awal dari dewata, Purusa yang tua, Tuan yang menjadi tempat pengungsian segala-galanya, Tuan mengetahui, dan harus diketahui keberadaannya yang paling mulia, semua diselubungi oleh Tuan, duh Raja Tanpa Pendamping (sebutan Kresna).

39. Tuan adalah dewa angin (wahyu), dewa kematian (yama), dewa api (agni), waruna dan bulan, Tuan adalah ahli segala yang terjadi, semua memuji Tuan seribu kali, mulia memuji lagi meluhurkan Tuan.

40. Bersumpah di depan Tuan, di belakang Tuan, demikian pula dari mana-mana semua sangat memuliakan Tuan, duh Kresna, Tuan kuasa tanpa akhir, dan kekuatan yang mengerikan, Tuan menggenggam semuanya, semua adalah Tuan.

41. Saya sampai-sampai berani menganggap Tuan sebagai sahabat saya, duh Kresna, duh keturunan Madu, duh sahabat, demikian ucapan saya, karena demikian weja sampai-sampai tidak ingat pada kemuliaan dan kasih Tuan.

42. Karena demikian weja pada waktu saya diam bergerak, duduk, makan, atau berkumpul, saya lupa pada Tuan, karena itu saya mohon maaf.

43. Tuan adalah orang tua dari alam semesta ini, baik yang bergerak maupun yang tak bergerak, Tuan adalah pemimpin dari semua guru, yang harus dimuliakan, tak ada yang menyamai Tuan, bagaimana mungkin yang lain akan menyamai, bagaimana mungkin yang lain akan melebihi, duh orang yang kekuasaannya tak dapat musnah di tiga dunia.

44. Karena itu maka saya bersujud dan mohon ampun, Tuan yang harus ditakuti, mohon kiranya Tuan dapat memberi maaf berikan maaf Tuan, seperti ayah pada anak, seseorang teman pada sahabatnya, cinta pada yang dicintai.

45. Karena saya dapat mengetahui sesuatu yang belum pernah saya ketahui, sehingga membuat senang hati saya, biarpun dengan

hati berdebar karena takut melihat ujud Tuan yang sangat mulia, duh raja dari semua dewa, tempat tinggal alam semesta.

46. Saya ingin melihat keindahan Tuan seperti tadi, yang mengenakan mahkota, perisai, dan memegang gada, duh yang berpundak ribuan tak terhitung jumlahnya dan warna-warni yang banyak sekali.

47. Kata Kresna.
Arjuna, karena kemurahan hatiku sendiri, engkau aku beri anugerah sehingga engkau dapat melihat ujud mulia yang bercahaya menyelimuti segalanya tanpa asal-usul, kecuali engkau belum ada yang tahu.

48. Bukan karena belajar surat Wedda, kurban atau semedi, bukan dari kerasnya bertapa sehingga terlaksana Aku memperlihatkan ujud yang demikian itu di dunia manusia dan manusia lainnya, kecuali hanya padamu, Arjuna.

49. Karena itu engkau jangan takut Arjuna, jangan ngeri melihat perujudan yang mengerikan ini, pandanglah dengan senang hatimu, jangan khawatir, ayolah engkau lihat kembali perujudanku.

50. Kata Sanjaya
Sesudah Basudewaputra berkata demikian kepada Arjuna, beliau lalu berubah ujud seperti badannya sendiri, Sang Mahatma segera kembali ke ujud yang menyenangkan lagi dan segera memulihkan semua yang selalu ditakuti.

51. Kata Arjuna
Duh Kresna, sekarang saya melihat ketampanan dan keindahan Tuan sebagai manusia, dan sekarang sudah tenteram, dan sudah pulih kembali seperti sedia kala.

52. Kata Kresna
Perujudan yang sudah kau ketahui tadi tak mudah untuk dilihat, bahkan para dewata sangat ingin untuk melihat ujud tadi.

53. Perujudanku yang telah engkau ketahui tadi dapat dilihat

bukan dengan surat Wedda, bukan dari belajar, bukan dari pemberian, dan bukan dari kurban.

54. Tetapi karena dari tidak bakti pada orang lain kecuali pada-Ku, sehingga aku menampakkan diri padamu Arjuna, dan kau lihat perujudanku sebenarnya, dan engkau dapat sampai pada-Ku.

55. arang siapa melakukan perbuatan untuk keperluanku, menganggap Aku yang paling mulia, bakti pada-Ku tanpa gemar, tidak benci kepada semua makhluk, Hai Panduputra, berarti sudah sampai kepada-Ku.

Yang tertera di atas adalah panunggal dengan mengetahui semua perujudan

Percakapan keduabelas

1. Kata Arjuna
Orang berbakti yang menyatu dan menjunjung tinggi serta memuliakan Tuan, atau memuliakan yang abadi, serta yang tak tergelar, yogi tadi mana yang lebih baik.

2. Kata Kresna
arang siapa pikirannya tertuju pada diri-Ku, yang senantiasa menyatu dan memuliakan Aku, ia ingat pada-Ku karena dituntun oleh percaya diri, itulah panunggal yang baik.

3. Tetapi barang siapa selalu memuliakan yang tak pernah berubah, yang tak pasti, yang tak tergelar, dan yang dimana-mana ada, yang tak dapat diduga-duga dan tetap saja atau tak bergerak.

4. Setelah dapat menahan semua kehendaknya dan tak membeda-bedakan, bersyukur atas kesejahteraan semua keadaan, itu juga berarti telah sampai pada-Ku.

5. Barang siapa ciptanya tertuju pada yang tidak tergelar, terlalu besar kendala atau rintangannya, sebab untuk mencapai jalan

yang tak tergelar bagi orang yang masih menggunakan raganya hal itu membawa kesengsaraan.

6. Tetapi barang siapa yang menyerahkan semua perbuatannya kepada-Ku, menganggap Aku sebagai yang paling luhur, dengan kesentosaan **panunggal**-nya di dalam semadinya atau meditasinya, itu berarti memuliakan Aku.

7. Hai Pritaputra, barang siapa doanya tertuju pada-Ku, tak akan lama Aku akan memberi jalan keluar dari lautan kematian dan perputaran atau siklus perpindahan kelahiran dari orang kepada seseorang (reinkarnasi).

8. Masukkan pikiranmu ke dalam diri-Ku, tujukan budimu kepada-Ku, sudah pasti kelak engkau akan berada di dalam diri-Ku.

9. Tetapi kalau pikirannya yang tertuju pada-Ku belum sentosa, Arjuna, segeralah berusaha sampai pada-Ku, dengan jalan belajar menyatu.

10. Kalau engkau juga belum cukup menjalani semua, bersiaplah untuk melayani Aku, jika engkau melakukan semua perbuatan karena Aku, itu juga akan dapat mencapai kesempurnaan.

11. Apabila engkau juga belum dapat menjalankan hal itu, segeralah berusaha menguasai pribadimu, jauhilah buah dari pada segala perbuatan.

12. Ilmu itu melebihi belajar, yang melebihi ilmu adalah samadi (meditasi), yang melebihi samadi (meditasi) adalah menjauhi segala perbuatan, sesudah terlepas dari buah perbuatan, engkau akan memperoleh ketentraman.

13. Barang siapa tidak benci, berbelas kasih kepada setiap makluk tanpa keinginan dan ketamakan, selalu memaafkan dan menganggap bahwa sakit dan menderita itu sama saja.

14. Selalu menerima apa adanya, selalu berusaha melakukan, **panunggal**, menguasai pribadinya, selalu setia, pikiran dan

budinya tertuju dan menyatu dalam diri-Ku, bakti demikian adalah suatu tanda kasih pada diri-Ku.

15. Barang siapa sudah tak terpikat oleh keduniawian, dan yang tidak mengusik keduniawian, siapa pun yang telah tak khawatir akan tenggelamnya kesenangan nafsu, budi dan takut, berarti mereka juga kasih pada-Ku.

16. Barang siapa tak punya pengharapan, suci, pintar, jauh dari segala maksud untuk memperoleh keuntungan dari perbuatannya, dan barang siapa kekacauan pikirannya telah hilang menjauhi segala perbuatan, bakti demikian masih untuk diri-Ku.

17. Barang siapa tak punya senang dan benci, tidak susah atau tak punya keinginan, buruk dan baik berserah diri dengan penuh kebaktian, itu juga kasih pada-Ku.

18. Barang siapa tidak membedakan musuh dan teman, menghargai dan tidak menghargai lagi dingin dan panas, sedih dan sakit sama saja, berarti sudah lepas dari perasaan gemar.

19. Barang siapa tidak membedakan pencela dan penyanjung, tenang, menerima apa yang diterimakan, tidak berubah-ubah kesentosaan pikirannya, penuh rasa bakti, buah tadi kasih pada diri-Ku.

20. Barang siapa dengan sungguh-sungguh berusaha mencapai ketentuan-ketentuan yang abadi, yaitu yang diajarkan, bersahaja, itu berarti sangat kasih pada-Ku.

Yang diajarkan tadi panunggal dengan bakti.

Percakapan ketigabelas

1. Kata Kresna
Hai anak Kunti, badan itu dikatakan sebagai jiwa, barang siapa

mengetahui itu disebut oleh para bijak sebagai ahli melihat keadaan tegal.[22]

2. Dan ketahuilah Arjuna, bahwa Aku adalah ahli melihat semua jiwa, kebijaksanaan dalam jiwa yang mengetahui jiwa, itu Aku sebut sebagai kebijaksanaan sejati.

3. Jiwa itu apa, bagaimana keadaannya, ketidakkekalannya dan dari mana asalnya, dan lagi dia itu siapa, serta apa gunanya, dengarkan yang Aku uraikan secara singkat ini.

4. Itu semua telah dipuisikan oleh para bijak dengan berbagai macam kata dan nyanyian yang bermacam-macam pula, serta dengan kata Brahma Sutra yang pasti dan nyata.

5. Elementel yang agung (eter, api, udara, air, dan bumi), angkara (egoisme), budi, demikian pula yang tidak tergelar yakni dasendriya (pancaindera kita dan bunyi atau suara, tangan, kaki, dan lain-lain) dan yang satu (perasaan atau hati yang mulia) serta taman keindahan pancaindera.

6. Keinginan, kebencian, kesenangan, kesusahan, perujudan (badan), pengertian, kesentosaan, itu semua perubahan jiwa secara singkat.[23]

7. Kesusilaan, tak punya rasa sombong (anoraga), tak punya baik budi pekertinya, bartindak adil, berbakti pada guru, suci sentosa, dan membatasi pribadinya.

8. Tak acuh terhadap taman keindahan pancaindera, menerima apa adanya, dan memahami alam kelahiran, mati ataupun sakit serta sengsara.

9. Tak pernah tertarik oleh sesuatu, tak sayang pada anak dan isteri, rumah, dan lain-lain serta selalu menerima hasil dari semua yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.

10. Berbakti pada-Ku, tak menyeleweng, tak tercemar oleh yang lain, mengunjungi tempat-tempat yang sepi, tak menyukai tempat-tempat keramaian.

11. Teguh dalam ilmu Adiyatma (kemuliaan sifat pribadi Brahma) memahami isi ilmu sejati itu disebut ilmu, selain ilmu tersenut namanya ilmu kebodohan.

12. Apa yang harus diketahui akan Aku beritahukan, karena dengan mengetahui hal itu engkau akan terhindar dari kematian, Brahma yang mulia dan tanpa awal, itu tak boleh dikatakan makhluk dan bukan makhluk.

13. Di mana pun Zat itu punya tangan, kaki, mata, kepala, dan mulut, dan di mana pun Zat tak punya kekhawatiran, dan menggenggam semuanya.

14. Meskipun sifat dari kehendak yang berbuat, yang bebas dari segala kehendak, menanggung semua tetapi tidak gemar, tak punya sifat, tetapi juga merasakan sifat.

15. Di luar maupun di dalam keadaan yang bergerak dan tak bergerak, meski karena demikian halusnya sehingga tak nampak, itu dikuasai oleh Zat dan itu jauh maupun dekat.[24]

16. Zat itu tinggal di dalam keadaan, tak ditetak tetapi seperti ditetak, dan Zat itu harus dianggap sebagai yang memelihara seluruh keadaan, serta seperti ahli mencipta atau ahli melebur.

17. Zat itu disebut sebagai penerang bagi semua yang terang dan di luar kegelapan, yakni ilmu yang harus diketahui, juga akhir dari ilmu bertempat di hati semua itu.

18. Jadi jiwa itu ilmu yang harus diketahui, yakni yang diceritakan secara singkat, orang yang berbakti yang melihat itu akan sampai pada diri-Ku.

19. Ketahuilah bahwa **Prakiti** dan **Purusa** itu keduanya sudah tanpa awal, dan diketahui pula bahwa semua perubahan serta sifat itu keadaanya dari **Prakiti**.

20. **Prakiti** itu disebut yang membuat sebab dan akibat perbuatan, **Purusa** (kekuasaan) itu dikatakan sebagai sebab untuk memperoleh senang dan susah.

21. **Purusa** yang tinggal di dalam **Prakiti** itu juga menggunakan sifat yang tumbuh dari **Prakiti**, gemarnya pada perbuatan mengakibatkan kelahirannya di lingkungan baik dan atau buruk.

22. **Purusa** yang luhur itu ada di dalam badan, disebut yang mengetahui, yang membantu ahli merasakan, Tuhan yang agung juga pribadi yang luhur.

23. Barang siapa melihat **purusa, prakiti**, dan sifatnya, meskipun dalam keadaan bagaimanapun, manusia tadi tak dilahirkan lembali.

24. Ada manusia dengan tanpa bersemadi ingin melihat Zat karena Zat, dan ada pula dengan tanpa panunggal tetapi dengan perbuatan.

25. Juga ada yang dapat melihat hal demikian itu, mendengar seketika itu, tetapi menjunjung tinggi, manusia itu telah terbebas dari kematian, karena telah yakin akan apa yang didengar tadi.

26. Semua keadaan yang tergelar, meski bergerak atau pun tak bergerak, hai keturunan Barata, pengetahuanmu yaitu percampuran jiwa dan ahli melihat jiwa.

27. Barang siapa yang menganggap bahwa Tuhan yang Mahamulia adalah petunjuk dari semua keadaan sudah sama dengan tidak merusak di dalam kerusakan waktu.

28. Karena di mana pun sudah tidak menganggap berbeda dan keadaanya sudah sama saja dengan Tuhan tadi, ia dapat menghilang dengan rendah hati tetapi tidak dengan Zat, dia akan mencapai kemuliaan.

29. Dan barang siapa melihat bahwa dimanapun jalannya perbuatan itu dari **Prakiti**, demikian pula apabila Zat tidak berbuat, itulah yang benar penglihatannya.

30. Apabila manusia telah mengetahui rincian keadaan semua per-

ujudan ini di dalam sifat keesaan (ujud tunggal), dan asal-usul semua itu adalah dari itu semua berarti ia telah mencapai Brahma.

31. Karena pribadi yang luhur, yang takkan berubah itu tanpa awal dan tanpa sifat, hai anak Kunti, meski ada di dalam badan, pasti sama sekali tak terkotori atau berbuat.

32. Seperti halnya eter (angkasa)[25] yang memenuhi karena demikian halusnya, karena itu tak terkena kotoran, demikianlah keadaan Zat, yang bertempat di dalam badan juga tidak terkena kotoran.

33. Seperti matahari yang menerangi dunia ini, begitulah hal banteng Barata, yang memiliki jiwa itu di dalam menerangi semua jiwa.

34. Barang siapa karena kebijaksanaan, telah dapat mengetahui perbedaan jiwa dan ahli mengetahui jiwa, serta kebebasan semua keadaan dari Prakiti, itulah yang mencapai kemuliaan.

Yang diuraikan di atas adalah panunggal dengan membedakan jiwa dan ahli melihat jiwa.

Percakapan keempat belas

1. Kata Kresna
   Selanjutnya Aku akan menerangkan kepada engkau, mengenai penjelasan ajaran kebijaksanaan yang mulia, jika orang-orang suci telah melihat kepergiannya dari sini, segeralah merasuk ke dalam kesempurnaan yang luhur.

2. Jika berpedoman pada kebijaksanaan ini dan selaras dengan Aku, orang cerdik pandai tadi ketika terjadinya dunia (asal mula satu-satunya zaman) tak akan dilahirkan kembali, juga tak terhalang ketika kiyamat.

3. Hai keturunan Barata, Brahma yang agung itu keturunanku, di situlah tempat Aku meletakkan **penggalah**, dari situlah asal mula semua keadaan.
4. Duh anak Kunti, semua ujud yang dilahirkan di setiap keturunan, pohon dari keturunan itulah Brahma yang mulia, Akulah orang tuanya yang memberikan benih.
5. Hai yang kuat menanggung kesedihan (imbauannya kepada Arjuna), **satwam**, **rajas** dan tamas (ketiga sifat) atau **guna** itu semuanya timbul dari **Prakriti**, ketiganya ada di dalam badan membelenggu yang tak dapat rusak, yang menitis di dalam badan.
6. Terbawa oleh kebersihan, kebaikannya tergiur oleh kemuliaan, senang akan kepandaian dan tanpa cela, sehingga **satwam** akan membelenggu yang menitis di dalam badan.
7. Ketahuilah bahwa **rajas**, yaitu nafsu serakah dan sifat gemar, hai anak Kunti, sebab gemar akan perbuatan justru membelenggu yang menitis di dalam badan.
8. Tetapi ketahuilah bahwa kegelapan yang timbul dari kebodohan, yaitu penyesat jiwa, oh Arjuna, itulah lalai, pulih kembali, malas juga akan membelenggu yang menitis di dalam badan.
9. **Satwam** itu disertai keberuntungan, nafsu serakah dalam perbuatan, duh keturunan Barata, tetapi kegelapan disertai kelalaian itulah yang menutupi kebijaksanaan.
10. Jika ia lebih kuat dari pada nafsu serakah dan kegelapan, maka satwam-nya tetap; jika nafsu serakah lebih kuat dari pada satwam dan kegelapan, maka nafsu serakahnya tetap ada, sedangkan apabila satwam dan nafsu serakah kalah kuat, maka kegelapan tetap ada.
11. Jika semua lubang di badan telah diterangi oleh kebijaksanaan, ketahuilah bahwa satwamnya telah dewasa.
12. Serakah, bekerja, melakukan segala jenis perbuatan, tidak tenteram, sifat damba akan milik orang lain, hai banteng keturunan Barata, itulah puncak nafsu serakah.

13. Gelap tanpa pegangan, lalai atau sesat, hai Arjuna, itulah puncak kegelapan.

14. Tetapi apabila satwam-nya telah memuncak, jika telah sampai waktunya sang penitis kemudian menuju tempat yang tidak kotor atau ke dunia ahli-ahli ilmu pengetahuan yang mulia.

15. Matinya orang yang diliputi nafsu serakah, kelak akan dilahirkan gemar akan perbuatan, sedangkan apabila itu dari kegelapan, maka akan menuju lingkungan orang-orang sesat.

16. Buah perbuatan baik dikatakan dari satwam dan tidak kotor, tetapi buah nafsu serakah adalah kesusahan, dan buah kegelapan adalah kebodohan.

17. Kebijaksanaan timbul dari satwam, serakah dari nafsu serakah, dan sesat serta bodoh dari kegelapan.

18. Yang ada di dalam satwam akan semakin naik, yang ada di dalam nafsu serakah akan jatuh di tengah, sedangkan yang ada di dalam kegelapan karena diliputi sifat yang kotor akan jatuh ke bawah.

19. Manusia yang selalu mengetahui, sudah tak mengingat yang lain kecuali sifat pribadi, dan mengetahui apa yang lebih mulia yang timbul dari sifat, ia akan sampai di dalam keadaan-Ku.

20. Apabila Sang Penitis telah tak terbelenggu tiga sifat, yaitu asal mula badan tadi, ia terbebas dari kelahiran, mati, tua, dan sakit, niscaya akan mencapai keabadian.

21. Kata Arjuna.
Tuan, apakah tandanya orang cerdik-pandai yang sudah tidak terbelenggu oleh guna (satwam, rajas, tamas), perbuatan yang mana dan bagaimana cara berbuat di luar suatu guna tersebut.

22. Kata Kresna
Hai Panduputra, jika penerangan, perbuatan, dan kesesatan tersebut datang tetapi tidak susah, dan jika pergi juga tak diharap kembali.

23. Barang siap sewaktu duduk sudah tak peduli, dan tak terpikat oleh guna dan barang siapa memisahkan diri dan sudah tak ber-

gerak serta tak bergeming pendiriannya, sifat sama-sama bekerja.

24. Barang siapa yang menganggap senang dan susah itu tak ada bedanya, itu berarti sudah sentosa, barang siapa menganggap tanah liat, batu, dan emas itu sama, dan barang siapa yang tak membedakan selamat dan celaka, serta tak membedakan penghinaan dan sanjungan, itulah yang baik.
25. Menganggap bahwa dijunjung tinggi dan dipermalukan itu sama saja, merasakan adanya persatuan antara musuh dan teman, semua perbuatan telah terlahir, itulah yang disebut terbebas dari belenggu **guna**.
26. Barang siapa dengan cara bakti tak menyeleweng **panunggal**nya dengan Aku, yaitu yang sudah bearada di atas **guna** dan patut dilakukan terhadap keberadaan Brahma.
27. Sebab Aku ini adalah petunjuk **senedaning** Brahma, demikian pula yang tidak mati, tak berubah-ubah, undang-undang abadi dan kemudian yang tak kenal rusak.

yang diterangkan di atas adalah ajaran **panunggal** dengan memilah-milah tiga sifat.

Isi surat yang kelima belas.

1. Kata Kresna.
   Tersebutlah kisah Kayu Arah (Aswatta) yang suci itu akarnya **sungsang** (akarnya di atas) sedangkan cabang pohonnya di bawah, dan tak dapat punah, daunnya nyanyian suci, manusia yang dapat melihat adalah sarjana yang mendalami surat Wedda.
2. Yang membuat tumbuh berkembang, turun dan naik, karena perawatan **guna**, tempat pertamanan pancaindera, diumpamakan cabang-cabangnya yang kecil-kecil dan merajalelanya akar sampai bersambung dan semua perbuatan yang ada di dalam alam manusia ini.

3. Ujudnya yang demikian itu tidak memberi kejelasan, demikian pula keadaan akhir dan awalnya, jika Kayu Arah yang suci beserta akarnya yang merajalela itu dipangkas oleh tajamnya senjata, senjata tanpa sifat gemar, manusia tak akan kembali lagi.
4. Apabila manusia hendak pergi dan sudah tak kembali lagi harus segera dicarikan jalan keluarnya, yakni jalan yang kalau dilewati kemudian tak dapat kembali lagi, yang demikian adalah sukma sejati menuju **Purusa** (kekuasaan), dari situlah asal-mula aliran sejak Zaman kuna.
5. Tidak sombong dan tidak menyesatkan diri, berdosa karena gemarnya sudah terkalahkan dan telah lenyap sifat dambanya selalu bertempat di dalam **adiyatma** (pribadi yang mulia), bebas dari pendamping yang berlawanan, mengetahui senang dan susah, ia menuju ke jalan yang sudah tak dapat rusak.
6. Itu tak terterangi oleh matahari, bulan, dan api, barang siapa ke sana arahnya pasti tak kembali lagi, di sanalah tempatku yang mulia.
7. Atas izinku, semua yang ada di dunia kehidupan itu yang menjadi keadaan hidup yang abadi menghimpun pancaindera, gemar akan kerendahan hati kemudian bertempat di rumah **prakriti**
8. Badan mana yang dikehendaki Tuhan dan mana yang diletakkan oleh-Nya, itu diambil lalu dimatikan, seperti terlepasnya angin dari sumbernya.
9. Di atas pendengar, penglihat, perasa, rasa dan pencium serta perasaan, di situ menikmati semua yang tersentuh pancaindera.
10. Orang-orang sesat yang terikat oleh **guna**, tak akan melihat Dia, dan tak melihat Dia langsung atau tidak serta merasakan, barang siapa memiliki kebijaksanaan akan dapat melihat.
11. Dan pendeta yang selalu berupaya melihat Dia di dalam Zat orang-orang bodoh meskipun berupaya tetapi angan-angannya tak dewasa dan tanpa budi juga tak dapat melihat Dia.
12. Sinar Matahari, yang menerangi dunia seisinya ini, juga yang

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN PBSF KEMENBUDPAR

ada pada bulan dan api, ketahuilah sinar itu ada pada diri-Ku.

13. Dengan kekuatanKu, Aku melintas sampai ke dunia ini, dan menopang semua makhluk, serta merasakan semua jenis tumbuhan, sesudah menjadi soma (air perasan tumbuhan yang dikurbankan, yang lezat).

14. Setelah api kehidupan (**waiswanara**) yang ada di dalam badan setiap makhluk hidup menjadi satu dengan masuk dan keluar - nya nafas itu Aku merasakan makanan dengan empat cara (dikunyah, diminum, dijilat, diisap).

15. Aku adalah petunjuk bathin semuanya, ingat dan ilmu adalah milikku, tetapi keduanya telah tiada, Aku adalah yang harus diketahui, dengan sejenis surat Wedda, Akulah yang menciptakan **Wedantana** (ilmu kebijaksanaan ; yaitu tafsir surat Wedda), Aku adalah ahli mengetahui Surat Wedda.

16. Di dunia ini ada dua **purusa**, yaitu yang berubah-ubah dan yang tak berubah-ubah, yang dapat berubah-ubah yaitu yang terjadi sejenis bahan, sedangkan yang abadi adalah yang tidak dapat berubah-ubah.

17. Tetapi **purusa** yang luhur bukan itu, keterangannya adalah pribadinya yang luhur, Tuhan yang bersifat abadi yang menyelimuti dan menopang tiga dunia ini.

18. Karena Aku telah melampaui yang berubah-ubah, yang lebih tinggi dari pada yang berubah-ubah, maka bagi Surat Wedda dan di dunia Aku dianggap sebagai **purusa** yang luhur.

19. Jadi barang siapa sentosa anggapannya pada diri-Ku sebagai **purusa** yang luhur, itu sudah tak keliru, duh keturunan Barata, ia memuliakan Aku beserta keadaan semua ini.

20. Demikian tadi uraianku mengenai bayangan rahasia, oh Arjuna para cerdik-pandai yang hal itu memiliki budi apabila mereka telah menunaikan apa yang harus ditunaikan, itu berarti terbebas dari dosa.

Yang diajarkan di atas adalah panunggal dengan **purusa** yang luhur.

Percakapan keenambelas

1. Kata Kresna
   Tidak takut suci di dalam batin (kuat hati di dalam ilmu dan panunggal), ikhlas, membatasi pribadinya, sungguh-sungguh berupaya dan bertindak adil.
2. Baik, jujur, tanpa nafsu, pasrah, tenteram, tak pernah mengucapkan kata-kata yang buruk, belas kasihan terhadap sesama makhluk hidup, halus, susila, tidak mudah terpengaruh.
3. Sentosa, dapat menyimpan rahasia, suci, tak pernah punya masalah dan berkeliling, duh keturunan Barata, itulah manusia yang dilahirkan dalam keadaan sura (pemberani=mendewa).
4. Orang-orang yang tidak setia, sombong, ungas, nafsu, kasar dan bodoh, hai anak Prita, dialah yang dilahirkan di dalam keadaan asura (tidak pemberani = tidak mendewa).
5. Keadaan sura (mendewa) itu dianggap sebagai akibat dari penguraian, sedangkan asura (bukan pemberani) mengakibatkan belenggu, hai Pandutanaya, jangan menderita, engkau dilahirkan dalam keadaan sura (mendewa).
6. Di dunia ini ada dua jenis makhluk, sura dan asura, tetapi sura telah dijelaskan, karena itu Pritaputra, dengarkan keterangan-ku mengenai Asura.
7. Para asura tidak rajin berupaya, di dalam batin tak ditemukan kesucian.
8. Mereka berpendapat, bahwa dunia semua ini tidak nyata, dan tidak ada Pangeran, tidak ada Tuhan, yang ada hanyalah pergantian perbuatan, suatu perbuatan terjadi dari perbuatan orang lain, yang lain apa lagi, kecuali keinginan yang menjadi sebab.
9. Karena tekadnya begitu, maka menimbulkan angan-angan yang buruk, artinya kurangnya pekerti dan kesungguhan upaya merupakan musuh yang merusak jiwa.

10. Mereka tak punya rasa puas, penuh dengan ketidak patuhan, sombong, diliputi rasa penasaran dalam bertindak, dengan tujuan yang kotor.
11. Mereka telah tunduk pada cipta tanpa perhitungan, sehingga mati karenanya dan terpenuhinya keinginan itu yang di **Pangeran**, ketahuilah hal demikian adalah belenggu.
12. Karena terbelenggu oleh ratusan ikatan pengharapan, dan tertarik oleh nafsu dan sifat damba akan milik orang lain. Mereka senantiasa mementingkan dunia untuk menuruti kegemaran pancainderanya, dengan peralatan yang tidak lazim.
13. Hati manusia demikian selalu mengatakan bahwa pada hari ini aku telah memperoleh ini, harapanku agar dapat terpenuhi, kekayaan ini telah jadi milikku, kelak Aku dapat memperoleh itu lagi.
14. Musuh tersebut telah Aku singkirkan, yang lainpun akan Aku singkirkan, Aku Tuhan, Aku yang merasakan, Aku sempurna, berkuasa dan beruntung.
15. Aku dilahirkan di dalam keberuntungan dan kekayaan, siapa yang menyamai Aku, Aku sanggup berkorban, Aku bermaksud membagi dan merasakan, hal demikian disesatkan oleh kebodohan.
16. Karena dibingungkan oleh berbagai macam pikiran, diselimuti oleh penuntun sesat, gemar akan tercapainya sifat damba akan milik orang lain, akhirnya menjadi kerak neraka.
17. Karena menyombongkan diri, bengal, penuh dengan keangkuhan, tergiur oleh kekayaan, menyajikan kurban dengan jalan mengkhianati dan menolak ajaran.
18. Terdorong oleh keserakahan, memperkosa tanpa rasa malu, damba akan milik orang lain, kemarahan, sifat demikian itu benci pada diriKu, yaitu yang ada di dalam dirinya sendiri, atau dalam diri orang lain.
19. Manusia yang dengki dan bengis, rendah dan kotor, itu tak pernah putus-putusnya Aku lempar ke dalam lingkungan yang hina dan **Asura**.

20. Sesampainya di tempat yang **Asura** selalu sesat kelahirannya berulang-ulang, tak dapat sampai pada diri-Ku, hai anak Kunti, mereka selalu tenggelam di dalam kehinaan.
21. Ada tiga pintu neraka, yang menjadi pelebur perasaan damba akan milik orang lain, kemarahan, dan keserakahan; karena itu semua manusia meninggalkan ketiga-tiganya.
22. Hai anak Kunti, Apabila telah terbebas dari lubang kegelapan yang tiga itu, yakni orang cerdik-pandai yang mengolah kesucian dirinya, dan menuju ke arah cita-cita yang luhur.
23. Barang siapa telah meninggalkan surat perintah karena penguasaan perbuatan, damba akan milik orang lain, tak akan dapat mencapai kesempurnaan, keselamatan, dan cita-cita yang luhur
24. Maka ketentuan-ketentuan ini supaya dijadikan pedoman serta ukuran dalam memutuskan sesuatu yang dikerjakan, jika engkau mengerti apa yang diterangkan di dalam semua ketentu an harus segera engkau laksanakan.

Yang dibicarakan di atas adalah **panunggal** dengan memilah-milah **sura** dan **Asura.**

Percakapan ketujuhbelas

1. Kata Arjuna
   Duh Sri Kresna, apabila orang melalaikan ketentuan-ketentuan tetapi melaksanakan kurban dan penuh kepercayaan (**srada**), bagaimana keadaan orang tadi, apakah dari **satwam, rajas,** dan **tamas** .
2. Kata Kresna
   Hal demikian memiliki tiga sifat yang timbul dari sifat pribadi, yakni dari **satwam, rajas,** dan **tamas,** dengarkanlah tentang keadaan hal itu.
3. Yang menjadi keyakinan satu-satunya itu terjadi menurut keadaan batinnya, hai keturunan Barata, manusia diciptakan me-

nurut keyakinan sendiri, mana yang dipercaya juga begitu kejadiannya.

4. Barang siapa dari satwam, itulah kurban bagi dewa, sedangkan yang dari **rajas** untuk raksasa dan sejenisnya, demikian pula dari **tamas** adalah kurban bagi orang mati yang menjadi setan (**preta**) atau sejenisnya.

5. Barang siapa meninggalkan ketentuan-ketentuan disertai upaya takluk pada curiga dan angkara murka, penuh dengan sifat damba akan milik orang lain dan keserakahan.

6. Kesengsaraan akan mengganggu semua perangkat yang ada di dalam dirinya, demikian pula kepada diriku berada di dalam batinnya, ketahuilah bahwa hal semacam itulah yang akhirnya ada di dalam **asura**.

7. Makanan yang baik pada dasarnya ada tiga jenis, yaitu kurban, kesungguhan atau kekerasan usaha, dan bersedekah, dengarkan perbedaan-perbedaannya.

8. Makanan yang memperkuat kehidupan, sifat, kekuatan, kesehatan, dan kesenangan, yaitu yang menyegarkan, yang terasa nikmat, yang berminyak, makanan yang bermanfaat, semua itu baik bagi siapa pun yang menekuni satwam.

9. Makan yang pahit, asam, asin, panas, pedas, kering, dan hangus serta menimbulkan kesedihan, mengenaskan, dan sakit, itu baik bagi orang yang menekuni **rajas**.

10. Sesuatu yang sudah daluwarsa, tak enak, busuk, dan rusak, sisa atau comberan, itu makanan yang nikmat bagi orang dari **tamas**.

11. Kurban yang cara pengorbanannya dengan suatu pedoman dan tanpa mengharapkan buahnya, seketika itu kata hati dalam cipta mengatakan bahwa itu harus dikurbankan, yaitu dari satwam.

12. Tetapi kurban yang dikurbankan dengan mengharapkan buahnya dan timbul dari pikiran yang pongah (congkak) dan angkuh, hai inti Barata (imbauannya pada Arjuna), ketahuilah bahwa hal itu berasal dari **rajas**.

13. Kurban yang menyimpang dari ketentuan tanpa membagi makanan, tanpa mantera atau doa, tak dipersembahkan kepada para Brahma, keyakinannya akan sirna sama sekali, itulah yang berasal dari tamas.
14. Menghormati para dewa, para pendeta, para guru dan para resi, kesucian, kejujuran, pada Brahmasari, atau perbuatan yang merugikan orang lain disebut bertapa badan.
15. Ucapan yang tak merusak ketenteraman hati, jujur, enak didengar dan suci, serta menghafal makna dari Wedda, disebut bertapa pembicaraan.
16. Tetapi pikiran jernih dan tenang, menguasai pribadinya, suci hatinya, disebut bertapa cipta.
17. Bertapa tiga hal itu tadi yang dijalankan dengan penuh kepercayaan dan tidak menginginkan buahnya sehingga dapat menyatu, inilah yang berasal dari satwam.
18. Semua yang dilaksanakan dari penghormatan dan memperoleh penghormatan, dikatakan berasal dari rajas, itu ragu-ragu dan tidak kekal.
19. Semua yang dilaksanakan karena petunjuk yang salah dan membuat sengsara diri sendiri atau merusak orang lain dikatakan berasal dari tamas.
20. Sedekah yang diberikan kepada orang yang tak dapat memberi balsan pemberian dengan dasar pemikiran harus diserahkan di suatu tempat dan waktu yang tepat, atau kepada orang yang sepantasnya menerima, dikatakan berasal dari satwam.
21. Tetapi barang siapa bersedekah dengan suatu harapan supaya memperoleh ganti dan memperoleh buahnya, atau kurang ikhlas, bersedekah demikian dikatakan berasal dari rajas.
22. Bersedekah yang tidak pada tempatnya, atau diberikan kepada orang yang tidak layak untuk menerima, tanpa menghormati dan memberi nasihat, jelas berasal dari tamas.
23. Om, Tat, Sat; ketiga kata itu untuk menunjukkan Brahma, perkataan dalam bentuk tiga suku .kata itu untuk menyatakan para Brahmana Wedda dan Kurban.

24. Karena itu pembukaan semua jenis perbuatan kurban, sedekah dan kesungguhan usaha, menggunakan kata **om**, seperti halnya petunjuk ketentuan-ketentuan bagi mempelajari Wedda.

25. Manusia yang mengharapkan terbebas dari belenggu, apabila melakukan perbuatan kurban dan kesungguhan usaha, tanpa mengharapkan buahnya, pembukaannya dengan kata, **Sat**.

26. Dalam menyatakan keadaan dan kebaikan itu menggunakan **Sat**, demikian pula di dalam melakukan perbuatan baik juga menggunakan **Sat**.

27. Teguh di dalam kurban, kesungguhan usaha dan sedekah juga disebut **Sat**, suatu perbuatan yang berasal dari itu juga disebut **Sat**.

28. Semua yang dikurbankan direlakan dan dilaksanakan tanpa keyakinan dan dibarengi dengan kesungguhan usaha, biar sekarang maupun yang akan datang tak akan terjadi.

Yang diterangkan tadi panunggal dengan membedakan tiga keyakinan.

Percakapan kedelapanbelas

1. Kata Arjuna
   Duh Sri Kresna, saya ingin menanyakan, keadaan dan perbedaan melepas dan pasrah, bagaimana penjelasannya.

2. Kata Kresna
   Meninggalkan semua perbuatan yang bersifat damba akan milik orang lain itu orang-orang bijak mengatakan seleh (saniyasa), sedang para cerdik pandai mengatakan merelakan semua buah perbuatan itu pasrah.

3. Orang-orang bijak mengatakan bahwa perbuatan itu harus direlakan, umpamanya dosa, sedangkan perbuatan kurban, se-

dekah, dan kesungguhan usaha juga harus direlakan, begitulah cerita orang-orang cerdik-pandai.

4. Hai Arjuna, dengarlah keputusanku mengenai merelakan, sebab merelakan itu keterangannya ada tiga hal.
5. Perbuatan kurban, sedekah, dan kesungguhan usaha tak boleh ditinggalkan, tetapi harus diselesaikan dengan kurban, bersedekah, dan kesungguhan usaha itu kesucian orang-orang bijak
6. Tetapi semua perbuatan tadi harus dilaksanakan setelah rasa gemar hilang dan buah dari perbuatan tadi direlakan, hai anak Prita, itulah penyelesaian dan kemuliaan keterangan dari-Ku.
7. Tetapi melepas perbuatan bagi yang memerlukan, yang harus dilaksanakan itu tidak baik, karena dari sesat kemudian berpasrah tadi, itu keterangannya dari tamas.
8. Barang siapa merelakan perbuatan karena was-was, apabila badannya sakit dan mengatakan serta menyebut hal itu menyakiti, orang yang demikian tidak memetik buahnya (pamudaran) karena pelaksanaan merelakan tadi dari rajas.
9. Melepaskan perbuatan yang dilaksanakan dengan mengatakan hal itu harus dilakukan, duh Arjuna, pada hal rasa gemarnya dan buahnya juga telah direlakan, maka merelakannya tadi dikatakan dari satwam.
10. Dan juga merelakan yang tidak disertai penyesalan, terhadap perbuatan yang tidak layak, apa lagi tidak gemar terhadap yang menyenangkan, itu rembesan satwam, itu baik dan hilang keragu-raguannya.
11. Karena yang menopang badan tak dapat sempurna di dalam mrelakan semua perbuatan, tetapi barang siapa merelakan buah dari perbuatan, dikatakan ahli merelakan.
12. Bukan yang diharapkan, yang diharapkan dan campuran tiga hal itu buah perbuatan orang yang tidak merelakan di kemudian hari, tetapi di mana pun tak ada orang merelakan.
13. Hai Arjuna, dengarkanlah petunjukku, sebab lima hal yang kuterangkan di dalam sangkya itu yang dapat menyempurnakan

perbuatan.

14. Tempat duduk (badan) ahli berbuat, semua peralatan setiap jenis perbuatan (tindakan), kelimanya sura.

15. Perbuatan manusia apa pun yang dilakukan dengan badan, pikiran, dan pembicaraan, baik dan buruk, lima hal tadi yang menjadi sebab perbuatan.

16. Terbawa oleh lima hal tadi, orang yang menganggap anggapannya ahli berbuat, membuat ia tak melihat, karena batinnya belum suci, itulah kebodohan.

17. Barang siapa tak punya pamrih terhadap dirinya sendiri, barang siapa budinya tidak terkotori, biarpun membunuh orang,, ia tak berdosa mati, dan tidak dibelenggu.

18. Ilmu, yang dapat dilihat dan yang melihat, ketiganya merupakan pemaksaan perbuatan, peralatan, perbuatan dan ahli berbuat, itu salah satu bagian dari perujudan yang bersifat tiga.

19. Ilmu, perbuatan, dan ahli berbuat, ada di dalam sangkya, dikatakan bersifat tiga, terbawa oleh dipilah-pilahnya guna, dengarkan, sesungguhnya itu sudah benar.

20. Ilmu yang menyebabkan, keadaan sesungguhnya yang tidak kenal rusak, yang berada di berbagai kehidupan, yang tak dapat dipisahkan di dalam perpisahan, dapat terlihat, karena di pilah-pilahnya guna, ketahuilah bahwa itu ilmu yang asalnya dari **satwam**.

21. Tetapi ilmu yang menuntun, yang apabila dipilah-pilah menjadi beberapa keadaan yang berbeda-beda itu adanya di dalam semua makhluk petal (terpisah, ketahuilah, ilmu itu asalnya dari **rajas**.

22. Tetapi barang siapa yang menganggap bahwa satu tetapi tidak terlihat sebab-sebab dan keadaan sesungguhnya, itu keterangan yang asalnya dari **tamas**.

23. Suatu perbuatan yang diselesaikan, dilakukan dengan tanpa

rasa gemar, tanpa nafsu dan benci, dilakukan oleh manusia yang tidak menginginkan buahnya, hal itu dikatakan dari **satwam.**

24. Tetapi perbuatan yang dilakukan oleh orang, berawal dari rasa gemar dan sifat damba akan milik orang lain, lebih-lebih disertai dengan keserakahan dan kekerasan usaha, hal itu dikatakan dari **rajas.**

25 Perbuatan yang dilakukan dengan tanpa mengingat kejadian yang mengakibatkan rugi dan kehilangan, atau dikuasai dan dilakukan dengan sesat, hal itu dikatakan dari **tamas.**

26. Bebas dari rasa gemar tanpa menyebut dirinya memiliki kekuatan dan kesentosaan, tidak terpengaruh oleh apa yang terjadi dan yang tidak terjadi, itu dikatakan sebagai ahli berbuat dari **satwam.**

27. Serakah, menginginkan buah dari perbuatan, berpamrih, mengganggu, mudah diombang-ambingkan oleh senang dan susah, ahli berbuat demikian dikatakan sebagai **rajas.**

28. Tanpa berbuat adil, angkuh, degil, bohong, lalai, buruk, perusuh, dan memperlambat, itu disebut ahli berbuat dari **tamas.**

29. Hai Arjuna, dengarkanlah rincian budi dan kesentosaan, itu ada tiga kecenderungan dan **guna,** akan Aku terangkan secara jelas.

30. Budi, yang tahu, rajin, dan malas, apa yang harus dikerjakan, takut dan tidak takut, belenggu dan kebabasan, hai Pritaputra itu dari **satwam.**

31. Manusia yang budinya cuma tahu darma yang belum sempurna dan yang tidak benar, apa yang harus dijalankan dan yang tidak harus dijalankan, hai anak Prita, itu dari **rajas.**

32. budi yang karena diliputi oleh kegelapan, cuma menganggap benar bagi yang tidak benar, dan segala sesuatu selalu salah memikirkannya, oh Pritaputra, itu dari **tamas.**

33. Manusia yang **panunggal**-nya dan pola berpikirnya mantap,

tidak menyimpang, menguasai pancaindera dan nafas kehidupannya, duh Pritaputra, itu dari satawam.

34. Tetapi kesentosaan orang yang damba akan milik orang lain dan damba akan kekayaan, hai Arjuna, karena gemar akan buahnya, oh anak Prita, itu dari rajas.

35. Kesentosaan yang membuat orang menjadi bodoh, tak dapat meninggalkan guru, sakit, sedih, putus asa, hai Pritaputra, itu dari tamas-nya.

36. Hai keturunan Barata, tetapi nanti engkau dengarkan kemuliaan tiga dari-Ku, jika dipelajari di situ akan tercapai kesenangan dan berakhirnya penderitaan.

37. Kebahagiaan yang asalnya sama dengan air kehidupan, kebahagiaan itu dikatakan dari satwam, timbul dari Zat yang sempurna.

38. Kebahagiaan apa pun yang menjadi kegemaran pancaindera itu tadi sama dengan air kehidupan, tetapi akhirnya seperti racun, itu kemuliaan yang asalnya dari rajas.

39. Kebahagiaan yang semula dan kejadiannya menghianati diri sendiri, adanya dari tidur, lalai dan kurang hati-hati, jadi itu dikatakan dari tamas.

40. Tak ada keadaan di dunia dan kesorgaan, serta di antara para dewa sekali pun, yang terhindar dari sifat yang tiga, yang timbul dari prakriti.

41. Ketahuilah bahwa para Brahma, para perajurit[26], bangsa ketiga[27], dan keempat[28], duh Perusak Musuh (karma) menurut sifat-sifat tadi.

42. Mengusai cipta dan tingkah laku, kesungguhan usaha, suci, mengerti, berlaku adil, ilmu, pandai, percaya, itu karma dari Brahma, yang timbul dari sifat pribadi.

43. Keberanian, menyala[29], kesentosaan, kepandaian, dan tidak menghindar dari medan perang, suka memberi, bersifat seperti raja, itu bagian dari sifat perajurit (karma dari perajurit) yang

timbul dari sifat pribadi.

44. Bertani, memelihara hewan, berdagang, itu bagian dari bangsa nomor tiga, perbuatan mengabdi itu bagian dari bangsa nomor empat, yang timbul dari sifat pribadi.

45. Karena selalu menjalankan bagian masing-masing, maka manusia dapat mencapai kesempurnaan, dengarkan, berapa besar kesempurnaan yang diperoleh oleh siapa saja yang bersujud pada bagiannya tadi.

46. Dari dia-lah yang menciptakan mahkluk ini semua, juga dari yang meresap, kesemuanya itu manusia yang menepati kewajiban untuk memperoleh kesempurnaan.

47. Lebih baik kewajibannya sendiri (darma) meskipun tanpa hasil, dari pada benar-benar menepati kewajiban orang lain, barang siapa menepati kewajiban hidupnya yang terlaksana dari sifatnya, itu tidak berdosa.

48. Hai anak Kunti, wajib yang timbul dari sifat itu meskipun masih kurang (belum dapat menepati), tak boleh ditinggalkan sama sekali sebab semua perbuatan itu pasti diliputi kekurangan seperti halnya api yang tertutup oleh asap.

49. Barang siapa yang budinya tak punya rasa gemar pada setiap orang, dan dapat mengalahkan perasaannya (angan-angannya) barang siapa sifat dambanya akan milik orang lain telah sirna, sampailah pada kesempurnaan yang luhur, dari tidak melakukan perbuatan dengan cara melepaskan.

50. Bagaimana dengan manusia yang telah mencapai kesempurnaan tadi, bertemunya dengan Brahma, dengarkan penjelasanku yang ringkas ini, yaitu puncak dari kebijaksanaan yang sangat luhur sekali.

51. Barang siapa menyatu karena budi, yang telah suci dan kesentosaannya telah menaklukkan angan-angan atau perasaannya, sesudah suara dan yang tersentuh, pancaindera ditanggalkan, menyingkirkan kasih dan kebenciannya.

52. Hidup di tempat yang sunyi, mengurangi makan, bicaranya, badan dan pikirannya selalu dikendalikan, selalu menjalankan semedi dan menyatu, di situlah akan sirna nafsu serakahnya.

53. Apabila telah jauh dari pamrih, penganiayaan, sombong, sifat damba akan milik orang lain, nafsu untuk membalas keburukan dan keserakahan, tidak dengki tetapi tenteram, itulah yang baik bagi keadaan Brahma.

54. Apabila ia telah menjadi Brahma, pribadinya telah hening, dan jauh dari rasa damba akan milik orang lain dan sedih, tidak membedakan semua keadaan, ia memperoleh keluhuran bakti bagi diri-Ku.

55. Dengan bakti ia melihat Aku dalam keadaan sebenarnya, selanjutnya ia segera mapan di dalam rumah Zat.

56. Meskipun manusia tadi selalu melakukan perbuatan, tetapi ketika itu ia berlindung pada diri-Ku, ia dapat mapan di dalam keadaan dan tak berubah-ubah, karena kemurahan-Ku.

57. Ketika batinmu mengerahkan semua perbuatan pada-Ku, menganggap Aku sebagai yang mahaluhur, panunggal-mu dengan budi, lestarikan kekuatan ciptamu pada diri-Ku.

58. Apabila engkau selalu ingat pada diri-Ku, engkau akan terbebas dari segala kesusahan, tetapi apabila engkau karena angkara murka kemudian tidak mau mendengarkan, engkau akan celaka.

59. Jika engkau punya cipta mau ditaklukkan untuk dimanfaatkan faedahnya dan punya kata hati : Aku tak bermaksud melawan keyakinan-mu, tak ada gunanya prakriti[30] yang kan memaksamu?

60. Karena engkau dibelenggu oleh karmamu, yang timbul dari sifat pribadimu, hai anak Kunti, terbawa oleh kekeliruannya, engkau tak mau melakukan perbuatan yang seharusnya engkau lakukan.

61. Tuhan berada di dalam batin semua keadaan, hai Arjuna, ka-

rena keraguannya menyebabkan semua keadaan berputar seperti tertumpang di atas roda yang berputar.

62. Semua keadaanmu lindungkanlah pada-Nya, hai keturunan Brahma, karena dari kasih Tuhan engkau mencapai ketenteraman yang luhur, suatu tempat yang abadi.

63. Demikianlah rahasia kebijaksanaan yang dipingit, yang Aku jelaskan satu demi satu kepadamu, setelah engkau renungkan semuanya, mana yang engkau pilih segeralah engkau laksanakan.

64. Dengarkan kelanjutannya, ajaranku yang Aku pingit, yang lebih rahasia dari pada yang sudah-sudah. Engkau tetap kekasihku, dan sentosa, karena itu Aku akan mengajar hingga engkau memperoleh kebahagiaan.

65. Pikiranmu engkau sujudkan kepada-Ku, berbaktilah kepada-Ku, bersujudlah di hadapan-Ku, engkau akan sampai pada-Ku, Aku menentukan dengan sebenarnya, engkau ini kasih pada-Ku.

66. Tinggalkan semua kewajibanmu, berlindunglah kepada-Ku seorang, Aku akan membebaskanmu dari semua kejahatan, sudahlah sekarang janganlah bersedih hati.

67. Semua itu tadi janganlah sekali-kali engkau ajarkan kepada orang, yang tak mau melakukan kesungguhan upayanya, juga lain pada orang yang tak berbakti atau tak mau mendengarkan atau pada orang yang tidak memperhatikan.

68. Barang siapa menerangkan rahasia yang luhur itu pada orang yang berbakti pada-Ku, dan menunjukkan baktinya, akan sirna keragu-raguannya dan sampailah pada diri-Ku.

69. Di antara orang banyak ini, kecuali dia tak ada yang lebig suka pada-Ku, dan di dunia ini tak ada lagi yang Aku kasihi kecuali dia.

70. Barang siapa mau merasakan apa yang telah kita andai-andaikan (bawa rasa) berdua ini, ia memuliakan Aku dengan kurban kebijaksanaan.

71. Pada hal manusia yang sangat percaya dan mau mendengarkan, ia akan bebas dan dapat sampai di alam kebahagiaan orang-orang yang berbuat kebenaran.

72. Duh Pritaputra, setelah engkau mendengarkan ajaranku, maka kesalahan yang disebabkan oleh kekhilafan telah sirna.

73. Kata Arjuna
Kesalahan saya akhirnya sirna, saya dapat ingat karena kasih sayang Tuan, Tuan Rusang Asuta (gelar Kresna), saya semakin bertambah sentosa, keragu-raguan hati saya telah hilang sama sekali, saya bersedia menjalankan semua petunjuk Tuan.

74. Kata Sanjaya
Bila saya dengarkan, hal seperti tadi adalah percakapan dari hati ke hati antara Basudewaputra dengan anak Prita, Tuan, bulu kudukku menjadi bergidik.

75. Adapun rahasia yang luhur dan diluhurkan yaitu panunggal yang diuraikan oleh Sri Kresna, dan Tuhan Panunggal itu dapat saya dengar karena anugerah Sang Wiyasa[30].

76. Duh Pujaan Dunia (kata Sanjaya kepada Raja Dristarastra) setiap saya ingat wiraossan-nya Sri Batara Kresna dengan Sang Arjuna yang penuh keelokan dan keindahan itu, hatiku girang sekali.

77. Dan setiap saya ingat perujudan Sri Hari (gelar Kresna) yang demikian itu, sangat tak masuk di akal, Tuan, rasa heran tak henti-hentinya dan hatiku senang sekali.

Akhirnya saya menyimpulkan; bahwa tempat tinggal Tuhan Panunggal adalah Batara Kresna, demikian pula Risang Pritaputra adalah kesatria yang ahli memanah, di situlah letak keunggulan keselamatan, dan keadilan.

Bagawat Gita itu adanya di dalam ajaran rahasia, disebut sebagai kebijaksanaan Brahma, surat Panunggal, wiraossan Kresna dengan Arjuna, Wiraossan yang kedelapanbelas tadi disebut Panunggal dengan kebebasan dari seleh.

Catatan

1. Menurut keterangan Ny. Besar dalam bukunya yang berjudul Margining Kasiswan, yang disebut kelahiran kedua (Dwijatama) ialah manusia yang jiwanya sudah diisi dengan petunjuk/ nasihat Sang Guru.
2. Jika nenek moyang tidak diberi sesajian maka akan diturunkan dari sorga.
3. Disinilah petunjuk permulaan tentang ilmu kebijaksanaan.
4. Kemauannya jangan senang jangan susah, jangan suka jangan menyesal, dan sebagainya.
5. Sapi atau lembu yang dapat mengeluarkan apa yang diinginkan.
6. Nama-nama yang disebut di atas adalah gelar para raja keturunan Surya.
7. Mungkin yang dimaksud bertapa.
8. Yaitu Brahma, Satria, Wisya, dan Sudra.
9. Yang sudah menjauhi keduniawian seperti para biksu atau sejenisnya.
10. Orang utan.
11. Resi atau pendeta.
12. Sangat berbahaya sekali apabila memulai mencoba tanpa petunjuk atau penuntun.
13. Para pelepas perbuatan tidak bersaji api atau kurban, tetapi orang yang menirukan hal ini (bersaji api kurban) bukan pelepas perbuatan.
14. Ketika orang Hindu belajar bersumpah setia untuk tidak melanggar peraturan.
15. Yang ingkar atau yang menyelubungi.
16. Sura artinya dewa ; asura bukan dewa.
17. Keadaan badan, atau sembilan indera, mata, hidung, dan seterusnya.
18. Wiyasa ialah penulis Serat Wedda dan Mahabarata, juga yang memuat Bagawad Gita.
19. Tanda penghubung.

20. Musim keenam (perhitungan musim menurut orang Jawa dahulu), musim buah-buahan.
21. Yang dapat melihat **tegal** (jiwa).
22. Rincian tersebut menurut apa yang telah diceritakan dalam Sangkya.
23. Orang Jawa mengatakan dekat tak bersinggungan dan jauh tak berbatasan.
24. Orang Jawa mengatakan awang-awang.
25. Satria.
26. Wiswa.
27. Sudra.
28. Yang dimaksud mungkin membesarkan, seperti besarnya nyala atau kobar lampunya.
29. Kehendak datang dari **Parakitri**.
30. Wiyasa yang memberi anugerah kepada Sanjaya, tentang ilmu gaib, maka dapat melihat atau mencatat semua keadaan di medan perang.

BAB IV
TINJAUAN ISI DAN LATAR BELAKANG SERAT BAGAWADGITA

A. Naskah Bagawadgita

Bagawadgita merupakan bagian dari epos *Mahabarata* yang keenam, bagian Bismaparwa. Melihat naskah ini merupakan bagian dari *Mahabarata,* maka dapat dipastikan bahwa *Bagawadgita* ditulis sejaman dengan penulisan kitab *Mahabarata*, yaitu pada sekitar tahun 450 - 400 SM.

Bagawadgita pada mulanya ditulis dalam bahasa Sansekerta oleh Resi Wiyasa (Nyoman S. Pendit, 1991:XXI), terdiri atas 700 sloka, dalam delapan belas bab, yang kita kenal dengan delapan belas *wiraossan* 'percakapan'. Ajaran *Bagawadgita* sangat dikenal oleh masyarakat India pada waktu itu sehingga cepat menyebar ke berbagai negara tetangga. Hal ini disebabkan karena *Bagawadgita* merupakan suatu pedoman dalam bertindak sehari-hari (Nyoman S. Pendit, 1991:XIX), kecuali itu *Bagawadgita* merupakan suatu bentuk ajaran tentang budi pekerti yang disampaikan melalui dialog antara Arjuna dengan Sri Kresna.

Menyebarnya *Bagawadgita* sampai pula ke Indonesia. Di Indonesia *Bagawadgita* yang aslinya berbahasa Sansekerta, oleh para pujangga Jawa Kuna kita kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Jawa Kuna. Hal ini dimaksudkan supaya inti ajarannya lebih bisa

dipahami. Pada perkembangan selanjutnya setelah *Bagawadgita* diadaptasi ke dalam Bahasa Jawa Kuna kemudian oleh para pujangga Jawa Baru disadur ke dalam Bahasa Jawa Baru.

Pada masa sekarang sudah banyak para ilmuwan yang tertarik untuk mengkaji ajaran *Bagawadgita* untuk kepentingan pendidikan. Dalam penelitian ini yang dipakai sebagai sumber data yaitu *Serat Bagawadgita* yang disadur dalam Bahasa Jawa Baru oleh Raden Ngabei Hardjosapoetra.

Dalam bagian pembukaan *Serat Bagawadgita* saduran Raden Ngabei Hardjosapoetra disebutkan bahwa *Serat Bagawadgita* diambil dari kitab epos *Mahabarata* bagian keenam yang menceritakan para *senapati* 'panglima perang' perang di negeri Hindustan. Yaitu perjalanan hidup lima putra Pandu yang disebut Pandawa dalam berperang melawan saudaranya, putra Kuru yang dikenal dengan nama Kurawa. Pertempuran antara Pendawa dan Kurawa di medan Kurusetra ini dikenal dengan nama perang *Baratayuda.*

Disebutkan bahwa pada saat Pandawa akan berperang melawan Kurawa, Arjuna menjadi *senapati* panglima perang dipihak Pandawa sebelumnya diberi *wejangan* petuah dari Sri Kresna yang berisi tentang ajaran hidup seorang ksatria dan ajaran tentang keTuhanan Ajaran ini kemudian dikenal dengan *Bagawadgita.*

B. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Serat Bagawadgita.

Di dalam naskah kuna terkandung berbagai macam warisan budaya yang dilahirkan oleh para leluhur kita, warisan ini sangat berharga karena merupakan warisan nilai budaya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat, sebab nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam alam fikir an sebagaian besar suatu masyarakat. Mereka menganggap bahwa konsep yang hidup dalam fikirannya itu sangat bernilai atau berharga, penting bagi hidupnya, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tersebut (Darsiti Suratman, 1990:2).

Dalam *Serat Bagawadgita* terkandung nilai-nilai budaya berupa ajaran atau petuah yang masih dapat dipetik manfaatnya, karena ajaran tersebut masih dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Ajaran dalam *Serat Bagawadgita* disampaikan melalui dialog antara Arjuna dan Sri Kresna dalam delapan belas percakapan. Pada dasarnya ke delapan belas percakapan itu dapat dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu bagian pertama percakapan pertama sampai keenam membicarakan tentang bagaimana seorang manusia itu harus bekerja. Di sini dimaksudkan bahwa bekerja yang baik itu adalah bekerja yang tidak mengharapkan imbalan atau hasilnya bekerja *tanpa pamrih*. Bagian kedua, percakapan ke tujuh sampai ke dua belas membicarakan tentang bagaimana sebaiknya seorang manusia berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagian ke tiga, percakapan ke tiga belas sampai ke delapan belas yang berisi tentang ajaran-ajaran untuk mencapai kesempurnaan hidup, yaitu dengan melaksanakan kerja *tanpa pamrih* dan berbakti kepada Tuhan.

Isi dari *Serat Bagawadgita* ini sampai sekarang nampaknya masih ada relevansinya dengan kehidupan kita sehari-hari. Terlebih lagi di jaman yang sudah semakin maju dengan mempelajari ajaran-ajaran ini akan bisa lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

Untuk lebih jelasnya ajaran-ajaran ini bisa di kelompokkan menjadi beberapa bagian yang mengandung nilai-nilai luhur dan masih relevan dengan kehidupan kita sehari-hari.

1. Ajaran Tentang Ksatria.

Pada jaman dahulu pandangan tentang ksatria berdasarkan atas struktur keturunan atau struktur genealogi. Hal ini dimaksudkan bahwa orang yang lahir dari seorang ksatria maka orang itu dengan sendirinya termasuk golongan ksatria (I Made Suastika, dkk., 1986 : 42). Ksatria memiliki sifat-sifat sesuai dengan keberadaannya yaitu setia, perkasa, tabah, ulet, berani, perwira, jujur, tegas, tahan uji, dan rela berkorban demi membela negara, meskipun

harus mengorbankan jiwanya. Dalam *Serat Bagawadgita,* gelar ksatria disandang oleh dua tokoh utama yaitu Arjuna dan Karna. Arjuna merupakan ksatria dipihak yang baik atau benar, dan Karna seorang ksatria dipihak yang salah. Dua tokoh ksatria ini merupakan dualisme komplementer, yang bertentangan tetapi satu sama lain saling melengkapi yaitu pihak yang benar dan pihak yang salah.

Arjuna sebagai *senapati* perang Pandawa pada hakikatnya enggan untuk berperang melawan pihak Kurawa yang sebetulnya masih saudara sendiri. Karena Arjuna mempunyai bayangan dengan melawan Kurawa maka berarti akan membinasakan seluruh saudaranya. Meskipun ia tahu bahwa yang akan dilawan itu pihak yang salah. Di dalam kebimbangan hatinya itu Arjuna mendapat bimbingan atau wejangan dari Sri Kresna yang mengingatkan akan kedudukannya sebagai ksatria. Sebagai seorang ksatria Arjuna harus tahu kedudukannya bahwa membela negara itu perlu pengorbanan. Atas nasihat ini Arjuna menjadi sadar bahwa dirinya adalah seorang ksatria yang harus membela negaranya, meskipun harus mengorbankan jiwa saudaranya. Dari ajaran ini dapat dipetik bahwa kepentingan negara adalah di atas kepentingan pribadi atau golongan, membela negara berarti mempertahankan kedaulatan dan kehormatan.

2. Ajaran KeTuhanan.

Dilihat dari judulnya *Serat Bagawadgita* sudah mencerminkan isinya, sebab judul merupakan lapis luar yang tampak mewakili seluruh isinya, atau judul merupakan tema pokok dari suatu tulisan. Judul *Bagawadgita* menunjukkan bahwa *Bagawadgita* adalah merupakan ajaran tentang KeTuhanan, karena *Bagawadgita* mempunyai arti nyanyian Tuhan, menurut Edward J. Thomas disebut dengan *The Song of The Lord*, Nyanyian Tuhan, (Nyoma S.Pendit 1991 : XIX).

Ajaran KeTuhanan dalam *Serat Bagawadgita* tampak dalam

dialog antara Sri Kresna dengan Arjuna. Keberadaan Sri Kresna dalam *Bagawadgita* adalah sebagai penasihat sepiritual dan juga ber tindak sebagai *kusir* pengemudi kereta Arjuna yang akan berperang dengan Kurawa di medan Kurusetra. Sri Kresna sebagai penasihat sepiritual jelas ini merupakan cerminan dari seorang guru yang sejati. Dilihat dari proses keberadaan Sri Kresna di dunia yang merupakan *titisan* penjelmaan dari dewa Wisnu, sudah selayaknya kalau Sri Kresna diangkat sebagai penasihat pihak Pendawa yang di kenal kebajikannya. Sri Kresna yang merupakan *titisan* Wisnu jelas mempunyai misi untuk melindungi manusia atau memberi petunjuk agar manusia terhindar dari bahaya. Sri Kresna juga mempunyai tugas untuk mengarahkan jalannya kehidupan manusia supaya hidup dengan baik dan berbakti pada Tuhannya. Dalam mengarahkan manusia supaya berbudi pekerti yang baik ini Sri Kresna digambarkan sebagai seorang pengemudi kereta Arjuna di medan perang Kurusetra. Dari dialog yang disampaikan oleh Sri Kresna dengan Arjuna tentang KeTuhanan, bahwasanya manusia hidup itu harus berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebab hanya pada Beliaulah segala kehidupan ini berasal. Apabila manusia mau berbakti kepada Tuhan maka akan mendapat kehidupan yang damai, tenteram dan bahagia. Dari seluruh dialog dalam ajaran *Bagawadgita* sebagian besar berisi tentang ajaran KeTuhanan, hal ini sesuai dengan judulnya bahwa *Bagawadgita* merupakan Nyanyian Tuhan atau ajaran KeTuhanan. Dialog yang disampaikan Sri Kresna kepada Arjuna tentang ajaran KeTuhanan selalu diulang ulang dalam percakapan-percakapan berikutnya, hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat betul-betul faham akan ajarannya.

Adapun bagian-bagian dari *Serat Bagawadgita* yang menunjukkan bahwa *Bagawadgita* merupakan ajaran KeTuhanan adalah sebagai berikut :

Bahwa manusia harus memohon petunjuk kepada Tuhan untuk segala perbuatannya dan harus berterima kasih kepada Tuhan, terdapat pada percakapan III. Dalam percakapan IV disebutkan bahwa manusia harus berbakti kepada Tuhan, dengan ber bakti maka cita-citanya akan berhasil. Percakapan VI menyebut-

kan, manusia yang selalu bersujud kepada Tuhan akan semakin dekat dengan-Nya, kalau jauh Tuhan pun akan menjauh. Percakapan VII, manusia bisa bebas dari segala keruwetan bila percaya dan menjalankan perintah-perintah Tuhan. Dalam percakapan VIII, disebutkan bahwa manusia harus senantiasa ingat akan Tuhan. Percakapan IX, menyebutkan bahwa Tuhan adalah pencipta seluruh jagad raya ini. Percakapan XII Tuhan akan mengasihi semua manusia yang selalu berbakti kepada-Nya, juga orang-orang yang tidak membenci pada sesama, pemurah, peramah, tidak mementingkan diri sendiri baik dalam suka dan duka, sabar, berbakti serta dapat mengendalikan hawa nafsu. Siapa yang selalu bersujud pada Tuhan dan melaksanakan ajaran Tuhan, mereka kelak akan hidup damai di dunia dan di akhirat. Percakapan XV menyatakan bahwa segala makhluk hidup, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang memberi hidup dan mati adalah Tuhan. Siapa yang mengenal Tuhan dengan fikiran jernih atau tidak sesat dan paham akan ajaran-ajaran-Nya, maka dia akan mendapat penerangan dalam hatinya. Dalam percakapan XVIII menyebutkan, mohonlah kepada Tuhan supaya engkau mendapat perlindungan, karunia, kedamaian hidup dan tempat yang abadi.

Dari beberapa cuplikan ajaran yang terdapat dalam setiap percakapan tersebut dapat dipetik, bahwa hendaknya manusia hidup selalu ingat kepada Sang Pencipta atau Tuhannya, sebab hanya pada Beliaulah semua ini berasal. Ajaran ini sesuai dengan sila Pertama Pancasila, KeTuhanan Yang Maha Esa, yang mengharuskan manusia untuk beragama dan beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

3. Ajaran Kesetiaan

Kesetiaan dalam *Serat Bagawadgita* tampak dalam diri tokoh Arjuna yang setia pada gurunya, Sri Kresna. Meskipun Arjuna sebelumnya merasa bimbang karena harus berperang melawan saudaranya, berarti akan membinasakan seluruh keluarga Kurawa. Ia tetap setia kepada perintah gurunya, karena setia adalah salah satu dari sifat seorang ksatria. Pada hakekatnya berperang

atau membinasakan Kurawa adalah membinasakan kejahatan, karena Kurawa diidentikkan dengan kejahatan, keburukan, maka harus disingkirkan.

4. Ajaran Pengendalian Diri

Dalam percakapan XVII, disebutkan bahwa manusia dapat hidup dengan baik dan amalannya dapat diterima Tuhan, apabila bisa mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Pengendalian diri di sini ada tiga hal yaitu :

a. Mengendalikan mulutnya, yaitu manusia harus bicara dengan tidak menggelisahkan hati orang, enak didengar dan membawa manfaat.
b. Mengendalikan pikiran, manusia harus berpikir jernih dan sopan santun.
c. Mengendalikan jasmani atau badan, manusi harus berbakti kepada Tuhan, menghormati guru, resi, haidup dalam kesucian, jujur dan tidak menyusahkan orang lain.

Apabila manusia dapat mengendalikan dirinya terhadap tiga hal tersbut tentu saja hidupnya akan tenteram, damai, sejahtera baik itu di dalam keluarga maupun di masyarakat.

3. Ajaran Etika

Ajaran etika di sini dimaksudkan sebagai ajaran yang menunjukkan tentang sesuatu hal yang baik dan buruk. Adanya hal yang baik dan yang uruk merupakan dua hal yang bertentangan tetapi saling melengkapi, karena sesuatu bisa dianggap baik apabila ada lawannya atau pasangannya yang dianggap buruk. Demikian juga sesuatu dianggap buruk apabila ada lawannya yang dianggap baik. Dualisme komplementer ini dalam *Serat Bagawadgita* bisa dilihat pada keberadaan dua keluarga atau tokoh utama yaitu Pandawa dan Kurawa. Pandawa merupakan tokoh yang baik sedang Kurawa

digambarkan sebagai tokoh yang buruk. Pandawa sebagai tokoh yang baik selalu dilindungi oleh dewa yaitu Wisnu yang menjelma menjadi Sri Kresna. Peranan Sri Kresna sebagai penasihat sepiritual pihak Pandawa, yang mengarahkan dan membimbing Padawa ke jalan kebenaran melalui *senapati* perangnya, Arjuna. Pandawa dilukiskan sebagai pihak yang baik, meskipun pada awalnya Arjuna sebagai senapati perang merasa bimbang, karena harus berperang melawan saudaranya. Arjuna sebagai tokoh yang baik sudah dapat meramalkan apabila kelak perang Baratayuda meletus, maka semua keluarga Kurawa akan binasa. Berkat bimbingan Sri Kresna Arjuna sadar akan kedudukannya sebagai seorang ksatria ia harus membela negaranya atau identik dengan kebenaran, dan harus menyingkirkan keburukan yang diidentikkan dengan pihak Kurawa. Pihak yang buruk diidentikkan dengan Kurawa, sehingga Drestharastra sebagai seorang raja yang buta, diidentikkan dengan orang yang buta segala-galanya atau buta kebenaran dan kebajikan. Kurawa diidentikkan pihak yang buruk dalam segala hal, akan selalu kalah. Akhirnya kemenangan perang *Baratayuda* ada pada pihak yang baik, yaitu Pandawa, karena pihak yang baik selalu mendapat restu atau dilindungi oleh dewanya.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipetik, bahwa kejahatan tentu dikalahkan oleh kebaikan. Pihak yang salah selalu kalah dan pihak yang baik selalu menang. Pihak yang baik selalu menang, karena selalu ingat kepada Tuhannya, sehingga segala perbuatannya dilindungi dan ditunjukkan oleh Tuhannya. Hal ini memberi nasihat kepada kita bahwa manusia itu harus senantiasa ingat berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

6. Nilai Kepahlawanan

Pada diri seorang pahlawan terdapat nilai-nilai luhur, dan juga terdapat pengalaman-pengalaman perjuangan di dalam mempertahankan negaranya, yang kiranya perlu diteladani oleh generasi muda. Pahlawan mempunyai sifat berjuang *tanpa pamrih* 'tanpa mengharap imbalan . . . , mereka berjuang demi kedaulatan negara.

Dalam *Serat Bagawadgita* terdapat ajaran tentang kepahlawanan, hal ini tampak pada perjuangan Arjuna dalam mempertahankan negaranya. Arjuna dalam *Serat Bagawadgita* tampil dengan penuh tanggungjawab untuk membela negaranya yang akan dikuasai oleh bangsa Kurawa.

Dengan melihat episode tersebut di atas dapat dipetik, bahwa *Serat Bagawadgita* mempunyai nilai kepahlawanan, yang patut diteladani oleh generasi muda dalam ikut mensukseskan pembangunan ini.

7. Etos Kerja

Etos kerja merupakan dasar motivasi, nilai-nilai tertinggi, pandangan hidup yang terdapat dalam budaya suatu masyarakat yang menjadi penggerak batin masyarakat pendukungnya untuk melakukan suatu kerja (Nurana, dkk., 1991:73).

Percakapan pertama sampai keenam dalam *Bagawadgita* melukiskan disiplin kerja tanpa mengharapkan imbalan (Nyoman S. Pendit, 1991: XX), *Serat Bagawadgita* mengandung ajaran yang mengharuskan, bahwa manusia hidup harus bekerja, untuk mencapai kesempurnaan hidup. Dalam *serat* ini dinyatakan melalui dialog Sri Kresna dengan Arjuna. Dalam dialog itu disebutkan bahwa di dalam mencapai kesempurnaan hidup, menusia harus bekerja dengan tanpa memperhitungkan hasilnya atau bekerja *tanpa pamrih*. Hal ini dimaksudkan apabila manusia ingin hidup dengan enak, maka harus mau bekerja keras, karena dengan bekerja keras maka akan didapat hasil yang cukup.

Dari ajaran tersebut dapat dipetik, bahwa apabila manusia ingin hidup sejahtera, terpenuhi segala tuntutan hidupnya, maka mereka harus mau bekerja.

BAB V
PENUTUP

Serat Bagawadgita merupakan hasil karya nenek moyang kita, meskipun pada mulanya prototype *Bagawadgita* lahir di India, namun karena ajaran yang terkandung di dalamnya sesuai dengan budaya nenek moyang kita di Nusantara pada zaman dahulu, maka dengan mudah ajaran *Bagawadgita* ini bisa beradaptasi dengan budaya setempat.

Serat Bagawadgita merupakan ajaran moral, budi pekerti dan pedoman hidup sehari-hari, supaya manusia dapat hidup dengan tenteram dan damai.

Serat Bagawadgita merupakan ajaran Ketuhanan, yang mengharuskan manusia senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha-esa, juga menunjukkan bahwa semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan dan mengharuskan manusia untuk beribadah, menurut agama dan kepercayaan masing-masing, hal ini sesuai dengan sila pertama Pancasila.

Serat Bagawadgita memuat amanat bahwa yang baik selalu menang dan yang buruk selalu kalah.

Serat Bagawadgita mengandung ajaran tentang ksatria, kesetiaan, kepahlawanan, dan etika.

Serat Bagawadgita merupakan etos kerja bagi masyarakat pendukungnya.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

ACUAN

Darsiti Suratmat. 1990. *Naskah Kuna sebagai Kajian Nilai Budaya,* makalah ceramah Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan yang diselenggarakan Oleh Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, RI di Semarang, 27 Agustus - 1 September 1990.

I Made Suastika, dkk. 1986. *Terjemahan Dan Kajian Nilai Pisacarana.* Denpasar : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali.

Nurana, dkk. 1991. *Etos Kerja dalam Ungkapan Tradisional* Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Nyoman S. Pendit. 1991. *Bhagawadgita.* Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.

Undang-undang Dasar 1945 dan Penjelasan.